

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

Pendalaman
AL-QUR'AN
(Wawasan bagi Guru)
HADITS



Bahan Ajar Mata Kuliah Pendalaman Materi Al-Qur'an-Hadits
Pendidikan Profesi Guru (PPG) Lembaga Peningkatan Tenaga Kependidikan
(LPTK) Fakultas Tarbiyah



ANTASARI PRESS
BANJARMASIN
2012

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

Pendalaman
AL-QUR'AN
HADITS
(Wawasan bagi Guru)

Bahan Ajar Mata Kuliah Pendalaman Materi Al-Qur'an-Hadits
Pendidikan Profesi Guru (PPG) Lembaga Peningkatan Tenaga
Kependidikan (LPTK) Fakultas Tarbiyah

Penerbit
Antasari Press Banjarmasin
2012

dukungan dan sambutan besar atas selesainya penyusunan buku ini. Terima kasih disampaikan pula kepada rekan-rekan dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan buku ini.

Akhirnya, mohon maaf atas segala kekurangannya, semoga usaha dan amal ibadah kita diterima di sisi Allah SWT. Amin.

Banjarmasin, September 2012 M

Penulis



SAMBUTAN REKTOR IAIN ANTASARI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Seraya mengucapkan Alhamdulillah dan shalawat atas Rasulullah SAW serta pengikut beliau, kami pada kesempatan ini menyambut gembira atas penerbitan buku ini. Buku yang berjudul "Pendalaman Al-Qur'an-Hadits (Wawasan untuk Guru dan Dosen)" karya **Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag** yang sekarang berada ditangan Bapak/Ibu ini merupakan salah satu karya yang sangat bermanfaat untuk mendalami Al-Qur'an dan Hadits terutama sekali bagi para Guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Meskipun pada awalnya buku ini adalah kumpulan bahan kuliah pada program Pendidikan Profesi Guru (PPG), setelah dipelajari dan amati, kami meyakini bahwa isi yang terkandung didalamnya merupakan sebuah kajian komprehensif, yang sangat bermanfaat untuk di ketahui dan dibaca bagi khalayak banyak.

Kami mengharapkan penerbitan buku ini dapat menjadi motivasi mahasiswa dan dosen untuk lebih menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan layak untuk dikonsumsi publik.

Upaya-upaya publikasi ilmiah dan penerbitan ke depan terus kami galakkan untuk menciptakan kultur akademik bagi dosen dan mahasiswa. Dengan banyaknya hasil karya dosen dalam bentuk buku ilmiah menandakan adanya upaya untuk terus melestarikan khazanah intelektual masyarakat kampus dan usaha pencapaian pada visi IAIN Antasari Banjarmasin sebagai Pusat Pengembangan Keilmuan Multidisipliner yang unggul dan berkarakter.

Harapan kami, semoga buku ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Dosen/Mahasiswa atau siapa saja yang peduli terhadap pendidikan.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih, atas penerbitan buku ini semoga menjadi pendorong bagi Saudara dan rekan-rekan, untuk lebih produktif melahirkan karya ilmiah lainnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, November 2012

Rektor



Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I ILMU PENGETAHUAN	1
A. Kompetensi Dasar	1
B. Deskripsi Materi	1
C. Uraian	1
D. Kesimpulan	6
E. Evaluasi dan Tugas	7
F. Daftar Pustaka	8

BAB II FILSAFAT ILMU	9
A. Kompetensi Dasar	9
B. Deskripsi Materi	9
C. Uraian	9
D. Kesimpulan	16
E. Evaluasi dan Tugas	16
F. Daftar Pustaka	17

BAB III ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN ..	19
A. Kompetensi Dasar	19
B. Deskripsi Materi	19
C. Uraian	19
D. Kesimpulan	28
E. Evaluasi dan Tugas	28
F. Daftar Pustaka	29

BAB IV	AL-QUR'AN DAN KODIFIKASINYA ...	31
	A. Kompetensi Dasar	31
	B. Deskripsi Materi	31
	C. Uraian.....	31
	D. Kesimpulan.....	38
	E. Evaluasi dan Tugas	39
	F. Daftar Pustaka	40
BAB V	ULUMUL QUR'AN	41
	A. Kompetensi Dasar.....	41
	B. Deskripsi Materi	41
	C. Uraian.....	41
	D. Kesimpulan.....	48
	E. Evaluasi dan Tugas	49
	F. Daftar Pustaka	50
BAB VI	KODIFIKASI HADITS	51
	A. Kompetensi Dasar.....	51
	B. Deskripsi Materi	51
	C. Uraian.....	51
	D. Kesimpulan	70
	E. Evaluasi dan Tugas	71
	F. Daftar Pustaka	72
BAB VII	TAKHRIJUL HADITS	75
	A. Kompetensi Dasar.....	75
	B. Deskripsi Materi	75
	C. Uraian.....	75
	D. Kesimpulan	82
	E. Evaluasi dan Tugas	83
	F. Daftar Pustaka	84
BAB VIII	QUR'AN-HADITS SEBAGAI PEDOMAN	85
	A. Kompetensi Dasar.....	85
	B. Deskripsi Materi	85

C. Uraian.....	85
D. Kesimpulan	119
E. Evaluasi dan Tugas	120
F. Daftar Pustaka	121

BAB IX	HUKUM MAD	123
	A. Kompetensi Dasar.....	123
	B. Deskripsi Materi	123
	C. Uraian.....	123
	D. Kesimpulan	129
	E. Evaluasi dan Tugas	130
	F. Daftar Pustaka	131

BAB X	KANDUNGAN SURAT PENDEK....	133
	A. Kompetensi Dasar.....	133
	B. Deskripsi Materi	133
	C. Uraian.....	133
	D. Daftar Pustaka	147

BAB XI	HADITS TENTANG IMAN DAN AKHLAK	149
	A. Kompetensi Dasar.....	149
	B. Deskripsi Materi	149
	C. Uraian.....	149
	D. Kesimpulan	159
	E. Evaluasi dan Tugas	160
	F. Daftar Pustaka	161

DAFTAR KEPUSTAKAAN	161
---------------------------------	------------

BAB I

ILMU PENGETAHUAN

A. Kompetensi dasar

Mahasiswa mampu memahami struktur keilmuan bidang studi Qur'an-Hadits.

B. Deskripsi

Pembahasan berikut merupakan uraian tentang kegiatan berpikir yang merupakan ciri khas manusia. Kegiatan ini melahirkan ilmu pengetahuan. Dalam uraian berikut juga dibahas tentang pengertian ilmu pengetahuan, ciri-ciri sebuah ilmu pengetahuan, dan kriteria kebenaran.

C. Uraian/Pembahasan

1. Pengertian

Ilmu pengetahuan¹ terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan (*ma'rifat/knowledge*) adalah paham suatu subjek mengenai objek yang dihadapi. Subjek adalah manusia yang selalu ingin tahu, dan objek adalah benda atau hal yang diselidiki.² Secara sederhana, pengetahuan berarti sesuatu yang diketahui. Ia merupakan pokoksoal yang mengenainya orang mempunyai

¹ Menurut The Liang Gie, istilah "ilmu pengetahuan" merupakan suatu *pleonasm*, yaitu pemakaian lebih daripada satu perkataan yang sama artinya. "Ilmu" merupakan terjemahan dari *Science* yang sering dipakai untuk menunjukkan gugusan ilmu-ilmu kealaman (natural sciences). *Science* dalam arti sebagai *natural sciences* diterjemahkan dengan "Sains dan Teknologi". Menurut John G. Kemeny, ilmu berarti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah. Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2010, hal. 25-26.

² Lihat, Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu Surabaya, 1987, hal. 43-44.

pengetahuan.³ Pengetahuan merupakan produk kegiatan berpikir seorang manusia, karena berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok, yaitu: Apakah yang ingin kita ketahui? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita⁴ Upaya menjawab ketiga masalah pokok ini merupakan titik tolak pengembangan pemikiran selanjutnya

Ilmu⁵ merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok ini. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia.⁶ Ilmu dapat bermakna sebagai aktivitas, sebagai metode dan sebagai pengetahuan.

Ilmu sebagai suatu aktivitas manusia merupakan perbuatan melakukan sesuatu yang dilakukan manusia. Aktivitas yang dilakukan merupakan proses dari kegiatan

³ Pokoksoal itu dapat berupa ide abstrak seperti sifat-sifat bilangan; benda fisis seperti tanah; gejala kemasyarakatan seperti tindakan memerintah. Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal. 29

⁴ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 1-2.

⁵ Menurut John G. Kemeny, ilmu berarti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah. Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal. 26.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, hal. 3. Sepanjang sejarahnya, manusia dalam usahanya memahami dunia sekelilingnya mengenal dua sarana, yaitu pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) dan penjelasan gaib (*mystical explanation*). Bidang pengetahuan ilmiah merupakan kumpulan hipotesis yang telah terbukti sah (*validated hypotheses*). Bidang penjelasan gaib adalah kumpulan hipotesis yang tak dapat diuji sahnya (*nontestable hypotheses*). Di antara kedua bidang ini terdapat persoalan-persoalan ilmiah yang merupakan kumpulan hipotesis yang dapat diuji, tetapi belum secara sah dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah sesuatu keterangan bersifat sementara atau sebagai ancang-ancang yang diperkirakan mungkin benar dan dipergunakan sebagai dasar untuk menjelaskan berbagai hal atau sebagai petunjuk untuk penyelidikan lebih lanjut sampai diperoleh kepastian dengan pembuktian. Meluasnya bidang pengetahuan ilmiah akan memperkecil bidang penjelasan gaib. Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal. 7-8.

penelaahan, penyelidikan atau penelitian guna mendapatkan pengetahuan tentang gejala-gejala alam, masyarakat atau individu. Kelompok manusia yang melakukan aktivitas itu pada umumnya ialah para ilmuwan.⁷ Ilmu sebagai metode berarti bahwa kegiatan penelaahan atau proses penelitian itu mengandung prosedur, yaitu serangkaian cara dan langkah tertentu. Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru.⁸ Sebagai pengetahuan, ilmu merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis. Dari aktivitas ilmiah dengan metode ilmiah, para ilmuwan dapat menghimpun sekumpulan pengetahuan yang baru atau menyempurnakan pengetahuan yang telah ada.⁹

2. Ciri-Ciri Ilmu

Ilmu berbeda dengan filsafat, karena ilmu memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan filsafat.¹⁰ Ciri umum dari ilmu adalah bersifat empiris, sistematis, objektif, analitis, dan varifikatif. Ciri empiris bagi ilmu mengandung

⁷ Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal. 39.

⁸ Metode ilmiah terdiri dari: pengamatan dan survai umum mengenai bidang permasalahan; perumusan masalah; pencarian fakta, analisis terhadap data dan pembentukan suatu model, perbandingan model itu dengan data yang telah diamati, pengulangan langkah-langkah di atas sampai suatu model yang memuaskan terbentuk; dan penggunaan model untuk meramalkan. Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal. 53-55.

⁹ Pengetahuan adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu gejala atau peristiwa yang berifat alamiah, sosial, dan perorangan. Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal 66

¹⁰ Filsafat (falsafah) diartikan sebagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya tentang apa saja yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, hal. 4. Filsafat adalah usaha manusia dengan akalnyanya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati. Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Kanisius, Cet. XIX, Yogyakarta, 1980, hal. 8

pengertian bahwa pengetahuan yang diperoleh itu berdasarkan pengamatan (*observation*), atau percobaan (*eksperiment*). Ciri sistematis berarti berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan-hubungan ketergantungan dan teratur. Ini berarti, sebagai sebuah sistem, kumpulan pengetahuan itu merupakan suatu kebulatan yang tersusun dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Ciri objektif berarti bahwa pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi. Ia mengandung pernyataan dan data yang menggambarkan secara terus terang dan mencerminkan gejala-gejala yang ditelaahnya secara tepat. Ciri analitis berarti bahwa pengetahuan ilmiah itu berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu. Ini memungkinkan bidang keilmuan itu tersekat-sekat dalam cabang-cabang yang lebih sempit sarannya, dan bisa jadi terbagi lagi beberapa ranting. Ciri verifikatif mengandung arti bahwa ilmu selalu mengarah pada tercapainya kebenaran.¹¹

3. Kriteria Kebenaran

Bila seseorang menganggap bahwa "semua manusia pasti akan mati" adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa "si Badu seorang manusia, dan si Badu pasti akan mati" merupakan pernyataan yang juga benar. Hal ini disebabkan pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama. Teori kebenaran berdasarkan pada kriteria di atas disebut dengan teori koherensi.¹²

¹¹ Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal. 32-35

Teori lain yang berkaitan dengan kebenaran adalah teori korespondensi. Teori ini merupakan suatu pernyataan yang dianggap bila materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Sebagai contoh, Ibu kota provinsi Kalimantan Selatan adalah Banjarmasin. Pernyataan ini benar, karena secara faktual Banjarmasin menjadi ibu kota provinsi Kalimantan Selatan.¹³

Adapun teori pragmatis menganggap kebenaran sebagai suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria pernyataan yang bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Menurut teori ini, suatu pernyataan itu benar, bila pernyataan atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Kaum pragmatis percaya pada demokrasi, sebab demokrasi bersifat fungsional dalam menemukan consensus masyarakat. Mereka juga percaya kepada agama sebab agama bersifat fungsional dalam memberikan pegangan moral.¹⁴

Teori koherensi dipergunakan dalam cara berpikir ilmiah yang berdasarkan logika deduktif. Sedang teori korespondensi dipergunakan dalam cara berpikir ilmiah yang berdasarkan pembuktian secara empiris dalam bentuk pengumpulan fakta-fakta yang mendukung suatu pernyataan tertentu.

Sementara itu, Michael Williams mengenal 5 teori kebenaran, yaitu kebenaran koherensi, kebenaran korepondensi, kebenaran performatif, kebenaran pragmatik,

¹² Teori koherensi adalah suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2003, hal. 55-56.

¹³ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 57

¹⁴ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 57-59

dan kebenaran proposisi. Selain itu, ada kebenaran paradigmatis atau kebenaran konstruktif.¹⁵

Kebenaran proposisi adalah kebenaran yang diperoleh bila proposisi-proposisinya benar. Proposisi benar bila sesuai dengan persyaratan formal suatu proposisi. Persyaratan benarnya suatu proposisi pada logika Aristoteles didasarkan pada syarat formal yang deduktif.¹⁶ Sebagai contoh, Semua manusia pasti mati. Amir adalah manusia. Amir pasti mati.

Kebenaran performatif adalah sesuatu dianggap benar bila memang dapat diaktualkan dalam tindakan. Kebenaran ini terjadi bila pemikiran manusia menyatukan segalanya dalam tampilan aktual dan menyatukan apapun yang ada di baliknya, baik yang praktis, teoritis, maupun filosofis.¹⁷

D. Kesimpulan

Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok ini. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Ilmu dapat bermakna sebagai aktivitas, sebagai metode dan sebagai pengetahuan. Ciri umum dari ilmu adalah bersifat empiris, sistematis, objektif, analitis, dan verifikasi.

Sebuah kebenaran dapat dilihat dari berbagai segi. Karena itu, sesuatu dianggap benar dapat dilihat dari sudut berbeda. Kriteria kebenaran bisa dilihat dari kebenaran koherensi, kebenaran korepondensi, kebenaran performatif, kebenaran pragmatis, kebenaran proposisi, dan kebenaran paradigmatis atau kebenaran konstruktif.

¹⁵ Lihat, Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 2001, hal. 16-20.

¹⁶ Lihat, Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 1998, hal. 13-14.

¹⁷ Lihat, Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, hal. 16.

E. Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan
2. Apa yang dimaksud dengan metode ilmiah.
3. Jelaskan ciri-ciri ilmu.
4. Kenapa kebenaran dapat berbeda.

F. Tugas

1. Uraikan tentang gambaran orang mencari pengetahuan
2. Uraikan tentang gambaran orang mencari ilmu.
3. Berikan contoh kebenaran dari sudut yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu Surabaya, 1987.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsfat Barat I*, Kanisius, Cet. XIX, Yogyakarta, 1980.
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 2001.
- _____, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 1998.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009.
- _____, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Harapan, Jakarta, 2010.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2010.

BAB II FILSAFAT ILMU

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami struktur keilmuan bidang studi Qur'an-Hadits

B. Deskripsi

Pembahasan berikut merupakan uraian tentang hakekat upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan. Jawaban terhadap pertanyaan apakah yang ingin kita ketahui?, disebut dengan *ontology*. Jawaban terhadap pertanyaan bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan?, disebut *epistemology*. Jawaban terhadap pertanyaan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita disebut aksiologi

C. Uraian/Pembahasan

1. Pendahuluan

Berpikir adalah ciri seorang manusia. Dengan berpikir, seseorang mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir adalah obor dan semen peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Meskipun kelihatannya tampak betapa banyak dan aneka ragamnya buah pemikiran itu, namun pada hakekatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada masalah pokok, yaitu: Apakah yang ingin kita ketahui? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita. Ontologi adalah ilmu tentang yang ada. Berbagai buah pemikiran

yang besar sebenarnya merupakan serangkaian jawaban yang diberikan kepada ketiga jawaban tadi.

Pertanyaan pertama tentang apa yang ingin kita ketahui merupakan wilayah *ontologi*, yaitu suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada". Pertanyaan kedua tentang bagaimana cara kita mendapatkan pengetahuan, disebut dengan *epistemologi*, yaitu teori pengetahuan. Pertanyaan ketiga tentang nilai kegunaan pengetahuan disebut dengan *axiologi*, yaitu teori pengetahuan.¹

2. Ontologi

Ontologi dalam ilmu pengetahuan merupakan jawaban terhadap pertanyaan tentang apa yang dikaji oleh pengetahuan itu. Pertanyaan ini bisa dikembangkan lagi dengan beberapa pertanyaan lain, yaitu:

- a. Obyek apa yang ditelaah ilmu?
- b. Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut?
- c. Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan?²

Obyek telaah ontologi adalah yang ada. Studi tentang "yang ada" pada dataran studi filsafat dilakukan oleh filsafat metafisika. Istilah ontologi banyak digunakan pada dataran studi filsafat ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Karena obyek formal ontologi adalah hakekat seluruh realitas. Realitas yang tampil dalam kuantitas atau jumlah ditelaah menjadi telaah minisme, paralelisme.

¹ Filsafat (falsafah) diartikan sebagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya tentang apa saja yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 1-4.

² Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Harapan, Jakarta, 2010, hal. 33-35.

Realitas yang tampil dalam kualitas akan tampil menjadi aliran-aliran materialisme, idealisme, naturalisme.³

Pembuktian dalam ontologi oleh Laurens Bagus dibedakan menjadi pembuktian a priori dan pembuktian a posteriori. A priori dikenal sebagai cara berfikir dan cara pembuktian deduktif (silogisme). A posteriori dikenal sebagai cara berfikir dan cara membuat kesimpulan yang mendasarkan pada data empiri.⁴

Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti di batas pengalaman manusia. Karena itu, tentang surga dan neraka, tentang apa yang terjadi setelah kematian di luar penjelajahan ilmu. Hal terkait dengan fungsi ilmu itu sendiri. Fungsi ilmu dalam kehidupan manusia adalah sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari, seperti memerangi penyakit, mendidik anak dan lain-lain.⁵

Istilah yang dipakai untuk menunjukkan sifat kejadian yang terjangkau pengalaman manusia disebut empiris. Fakta empiris adalah fakta yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan mempergunakan panca inderanya. Ruang lingkup kemampuan panca indera manusia dan peralatan yang dikembangkan sebagai pembantu panca indera tersebut membentuk apa yang dikenal dengan dunia empiris. Karena itu, kebenaran dari sudut pandang ilmu adalah kebenaran yang bersifat empiris. Dan ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran.⁶

³ Lihat, Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 1998, hal. 49.

⁴ Lihat, Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, hal. 51.

⁵ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 91

⁶ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 5

Untuk mendapatkan pengetahuan, ilmu membuat beberapa andaian (asumsi) mengenai obyek-obyek empiris. Pernyataan asumsi inilah yang memberi arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan. Sebuah pengetahuan baru dianggap benar selama asumsi yang dikemukakan bisa diterima. Ilmu mempunyai tiga asumsi mengenai obyek. Asumsi pertama adalah obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain. Asumsi ini melahirkan klasifikasi terhadap obyek-obyek yang ditelaah. Asumsi kedua adalah benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan keilmuan bertujuan mempelajari tingkah laku suatu obyek dalam suatu keadaan tertentu. Asumsi ketiga adalah setiap gejala memiliki pola tertentu, bukan merupakan suatu kejadian yang berifat kebetulan (*determinisme*). Determinisme dalam pengertian ilmu mempunyai konotasi bersifat peluang (*probabilistik*).⁷

3. Epistemologi

Dari segi bahasa, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistem* yang berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori, uraian atau alasan. Epistemologi berarti sebuah teori tentang pengetahuan.⁸ Epistemologi didefinisikan sebagai filsafat yang sistematis tentang proses mengetahui sebagai proses khas manusia. Wilayah kajiannya adalah tentang teori pengetahuan, tentang sumber (*rasio-empiri*), sarana, batas-batas (*ruang dan waktu*), struktur (*subyek-obyek*), dan keabsahan (*teori kebenaran*) sebuah system pengetahuan.⁹

⁷ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 7-8.

⁸ Lihat, Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 3.

⁹ Ekky al-Malaky, *Filsafat untuk Semua*, Lentera, Jakarta, 2001, hal. 27.

Sejak tahun 1960 epistemologi berkembang pesat. Epistemologi membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu.¹⁰ Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan sumber pengetahuan. Untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu dilakukan dengan prosedur yang disebut dengan metode ilmiah. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Dalam metode ilmiah terdapat suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut, yang disebut dengan metodologi.¹¹

Dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Pertama, aliran rasionalisme, empirisme, dan kritisme (*transendentalisme*). Aliran-aliran ini tergolong pada aliran yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan. Kedua, aliran realisme, dan idealisme. Kedua aliran ini termasuk golongan yang mengemukakan hakekat pengetahuan manusia.¹²

Ilmu merupakan gabungan dari cara-cara manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan, paham rasionalisme berpendapat bahwa idea tentang kebenaran sebenarnya sudah ada. Idea tentang kebenaran, yang menjadi dasar bagi pengetahuan, diperoleh lewat berpikir secara rasional, terlepas dari pengalaman manusia. Ketika mau mencari konsensus untuk landasan kegiatan berpikir bersama, kaum rasionalis mulai mendapat kesulitan Masing-masing orang cenderung percaya kepada

¹⁰ Lihat, Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, hal. 52.

¹¹ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 119

¹² Lihat, Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Cet. VII, Surabaya, 1987, hal. 97-98. Rasionalisme adalah aliran yang mengemukakan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah pikiran, rasio, dan jiwa. Empirisme adalah aliran yang mengemukakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca indranya. Lihat, Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 5.

kebenaran yang pasti menurut mereka sendiri. Oleh karena itu, muncullah suatu pola berpikir yang disebut dengan empirisme. Menurut mereka pengetahuan tidak ada secara apriori di benak kita, melainkan harus diperoleh dari pengalaman. Ternyata gejala yang terdapat dalam pengalaman baru mempunyai arti kalau gejala itu diberikan tafsiran. Fakta tidaklah mampu berkata apa-apa. Charles Darwin berkata bahwa tanpa tafsiran yang sungguh-sungguh, alam akan mendustai kita bila ia mampu. Setelah menyadari kelemahan dan kelebihan masing-masing pendekatan rasional dan empiris, timbullah gagasan untuk menggabungkan kedua pendekatan ini untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar. Gabungan antara pendekatan rasional dan empiris dinamakan metode keilmuan. Rasionalisme memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Sedang empirisme sebagai kerangka pengujian alam memastikan suatu kebenaran.¹³

4. Aksiologi

Aksiologi (*axiology*) berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiology* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai.¹⁴ Problema utama aksiologi ujar Runes berkaitan dengan empat faktor, yaitu kodrat nilai, jenis-jenis nilai, criteria nilai, status metafisik nilai.¹⁵

- a. Kodrat nilai berkaitan dengan apakah nilai itu berasal dari keinginan, kesenangan, kepentingan, atau keinginan rasio murni.

¹³ Lihat. Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 10-12.

¹⁴ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Cet. IV, Yogyakarta, 2004, hal. 26.

¹⁵ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hal. 27-28

- b. Jenis-jenis nilai terkait dengan perbedaan pandangan antara nilai intrinsic, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab mengenai nilai intrinsic.
- c. Kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi oleh teori psikologi dan logika. Ukuran nilai bagi hedonist terletak pada jumlah kenikmatan. Ukuran nilai bagi naturalist terletak pada keunggulan biologis.
- d. Status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan antara nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Subjektivisme menganggap nilai merupakan sesuatu yang terikat pada pengalaman manusia (hedonisme, naturalisme). Objektivisme logis menganggap nilai merupakan hakekat yang bebas dari keberadaannya yang diketahui, tanpa tindakan dalam realitas. Objektivisme metafisik menganggap nilai adalah integral, objektif, dan unsur-unsur aktif kenyataan metafisik (absolutisme, realisme).

Salah satu cabang aksiologi yang banyak membahas masalah nilai -baik atau buruk- adalah etika. Etika bisa dipakai dalam arti norma-norma yang menjadi pegangan; bias bearti kumpulan asas atau nilai moral; dan ilmu tentang yang baik dan buruk (filsafat moral).¹⁶

Alexsius Von Meinong (1853-1921) adalah orang pertama yang menyatakan, dalam bentuk sistematis, penafsiran subjektivistis terhadap nilai. Sedang pelopor dalam penyelidikan atas nilai adalah H. Lotze. Lotze memandang ide tentang nilai sebagai yang tidak tergantung pada realitas.¹⁷

¹⁶ Lihat, Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hal. 28-29.

¹⁷ Lihat, Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 46-47.

D. Kesimpulan

Ontologi dalam ilmu pengetahuan merupakan jawaban terhadap pertanyaan tentang apa yang dikaji oleh pengetahuan itu. Obyek telaah ontologi adalah yang ada. Pembuktian dalam ontologi dibedakan menjadi pembuktian a priori dan pembuktian a posteriori.

Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan sumber pengetahuan. Dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran, yaitu aliran rasionalisme, empirisme, kritisme (transendentalisme), aliran realisme, dan idealisme.

Axiology artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai. Salah satu cabang aksiologi yang banyak membahas masalah nilai - baik atau buruk - adalah etika.

E. Pertanyaan.

1. Apa yang dimaksud dengan ontologi ilmu pengetahuan
2. Jelaskan keterbatasan pembahasan ontologi ilmu pengetahuan.
3. Jelaskan epistemologi ilmu pengetahuan
4. Jelaskan apakah ilmu pengetahuan bebas nilai.

F. Tugas

1. Beri gambaran tentang perbandingan ontology filsafat dengan ilmu pengetahuan
2. Beri gambaran tentang aksiologi ilmu pengetahuan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Cet. VII, Surabaya, 1987.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Fronidizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- al-Malaky, Ekky, *Filsafat untuk Semua*, Lentera, Jakarta, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 1998.
- Mustansyir, Rizal, dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Cet. IV, Yogyakarta, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009.
- _____, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Harapan, Jakarta, 2010.

BAB III

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami struktur keilmuan bidang studi Qur'an-Hadits sebagai salah satu ilmu agama.

B. Deskripsi

Uraian pada bab ini menjelaskan tentang sumber pengetahuan, pendekatan ilmu pengetahuan, dan posisi ilmu agama dalam ilmu pengetahuan. Sumber pengetahuan menguraikan tentang cara mendapatkan pengetahuan yang benar. Pendekatan ilmu pengetahuan menguraikan tentang sudut pandang dalam memahami ilmu pengetahuan.

C. Uraian/Pembahasan

1. Sumber Pengetahuan

Untuk menjawab sebuah pertanyaan tentang cara mendapatkan pengetahuan yang benar, seseorang dapat melakukan beberapa cara. Berbedanya cara mendapatkan pengetahuan yang benar ini berkaitan dengan aliran dalam berpikir. Ada yang menggunakan metode deduktif, metode induktif, intuisi, dan wahyu.

a. Metode deduktif.

Aliran filsafat Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akan (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan harus mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah.¹

Tokoh penting aliran ini adalah Rene Descartes (1598-1650). Descartes memulai metodenya dengan meragukan segala macam pernyataan, kecuali satu pernyataan bahwa ia sedang melakukan keragu-raguan. Pernyataannya yang menjadi prinsip pertama dari filsafat adalah saya berpikir, jadi saya ada (*Cogito ergo sum*). Segenap pengetahuan haruslah didasarkan atas kepastian-kepastian yang tidak dapat diragukan lagi akan kebenarannya yang secara langsung dilihat oleh akal pikiran manusia.² Untuk itu, mereka menggunakan metode berpikir secara deduktif. Menurut mereka, premis yang dipakai dalam penalaran didapatkan dari ide yang jelas dan dapat diterima. Ide ini bukan ciptaan manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya (*idealisme*).³

Metode semacam ini dinamakan juga metode "a priori" yang berarti berdasarkan hal-hal yang adanya mendahului. Dengan metode ini, kita sudah mengetahui segala sesuatu secara pasti, meskipun kita belum mempunyai pengalaman inderawi mengenai hal-hal yang kemudian tampak sebagai gejala-gejala itu.

b. Metode induktif

Kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu tidak didapat melalui penalaran rasional yang abstrak, tetapi lewat pengalaman yang konkret. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan panca indera manusia. Gejala itu kalau ditelaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik tertentu. Sebagai contoh, besi bisa memanjang bila dipanaskan.⁴

¹ Lihat, Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Cet. IV Yogyakarta, 2004, hal. 74.

² Lihat, Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hal. 76-77.

³ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Harapan, Jakarta, 2010, hal. 50.

Metode yang mereka gunakan bersifat a posteriori, yaitu sebuah metode yang berdasarkan atas hal-hal yang datang atau terjadi atau adanya kemudian. Mereka berkeyakinan bahwa manusia tidak mempunyai ide-ide bawaan atau innate ideas. Manusia seperti kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman, baik lahiriah maupun batiniah.⁵

Ciri khas dari empiristik adalah a posteriori dan proposisinya adalah sintetik, kebenaran diuji secara empiris. Metode ini dikenal dengan metode induktif. Kelemahan empirisme ini adalah a. pancaindera sangat terbatas kemampuannya. b. Mereka tidak bisa menjawab secara meyakinkan pertanyaan tentang hakikat pengalaman. Apakah sebenarnya pengalaman?. Apakah pengalaman merupakan stimulus pancaindera atau persepsi atau sensasi. c. Pengetahuan yang dikumpulkan itu cenderung untuk menjadi suatu kumpulan fakta-fakta.

c. Intuisi

Kalau pada metode induktif (*empirisme*) dan metode deduktif (*rasionalisme*) keduanya merupakan produk dari serangkaian penalaran, maka pada intuisi pengetahuan didapat tanpa melalui penalaran itu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan itu, tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku, tiba-tiba dia sudah mendapatkan pengetahuan yang benar.⁶

⁴ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 51.

⁵ Pelopor empiris adalah Francis Bacon (abad 15) kemudian dikembangkan oleh David Hume (1611-1776). Lihat, Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hal. 78-79.

⁶ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 53.

Intuisi disebut juga dengan ilham bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Intuisi didapat secara tiba-tiba dan bahkan tidak dalam kesadaran penuh, artinya jawaban atas permasalahan ditemukan tidak waktu orang tersebut sedang mengglutinya. Kita yakin itu jawaban yang dicari, tetapi kita tidak dapat menerangkan bagaimana cara kerja. Oleh karena itu, intuisi tidak dapat dijadikan dasar atau tidak dapat diandal untuk menyusun pengetahuan secara teratur. Meskipun demikian, pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuitif dan analitik bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran.⁷

d. Wahyu

Pengatahuan dari wahyu didasarkan atas kepercayaan kepada hal-hal yang gaib (*supernatural*). Kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian, merupakan dasar dari penyusunan pengetahuan ini. Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama.⁸

Agama dimulai dengan rasa percaya, dan lewat pengkajian selanjutnya kepercayaan itu bisa meningkat atau menurun. Sedang ilmu dimulai dengan rasa tidak percaya, dan setelah proses pengkajian ilmiah, kita bisa diyakinkan atau tetap ragu.

Dalam epistemologi Islam, wahyu merupakan bentuk pendekatan perolehan ilmu pengetahuan yang paling istimewa, yang hanya diperoleh manusia pilihan, yaitu para nabi dan rasul sebagai pengemban amanah Allah.

⁷ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 53.

⁸ Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal. 54.

Wahyu Tuhan merupakan pernyataan yang membawakan kebenaran yang penuh kebijaksanaan. Tugas manusia dalam kaitan ilmu pengetahuan adalah mencoba menelaah dan menafsirkan wahyu Tuhan sebagai upaya untuk lebih memahami kebenaran yang hakiki.⁹

2. Pendekatan dalam Ilmu Pengetahuan

Jalaluddin Rahmat¹⁰ membagi pendekatan dalam memperoleh pengetahuan sebanyak 7 macam. Macam-macam pendekatan itu adalah sebagai berikut.

- a. Skeptisme, yaitu suatu aliran yang beranggapan bahwa tidak ada suatu cara yang sah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengingat keterbatasan kemampuan pancaindra dan akal manusia.
- b. Aliran keraguan (*academic doubt*) yang menjadikan keraguan sebagai jembatan untuk menuju sebuah kepastian. Bagi mereka keraguan dijadikan sebagai objek analisis lalu diadakan penyajian, sehingga kebenaran dapat dibuktikan dengan dalil.
- c. Empirisme yang meyakini bahwa indra merupakan instrumen untuk menghubungkan ke alam. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan didapat melalui pancaindra.
- d. Rasionalisme adalah suatu aliran yang mengandalkan rasio (pikiran) untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Mereka berkeyakinan bahwa akal dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

⁹ Lihat, Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 88-89..

¹⁰ Lihat, Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 6-7

- e. Aliran yang menggabungkan antara pendekatan empirisme dan rasionalisme. Mereka berkeyakinan, karena masing-masing pancaindra dan akal punya keterbatasan, maka keduanya perlu disatukan.
- f. Intuisi. Pendekatan ini membagi alam atas dua kategori, yaitu alam yang dapat diobservasi dan dieksperimentasi oleh ilmu pengetahuan modern, dan alam intuisi yang berkaitan dengan jiwa yang tidak mungkin ditundukkan dengan pengalaman atau analogi. Alam intuisi hanya mampu ditempuh melalui intuisi.
- g. Wahyu, yaitu pendekatan yang harus didasari oleh kepercayaan (iman). Kepercayaan itu adalah apabila akal tidak mampu mengungkapkan sesuatu. Orang yang ateis memandang pendekatan ini tidak signifikansi dan tidak kognitif dengan alasan tidak dapat diverifikasi dan tidak empiris.

Selain pendekatan di atas, dikenal pula teori tentang kebenaran yang oleh Muhammad Noor Syam¹¹ terbagi kepada:

- a. Teori wahyu, yaitu kebenaran yang bersumber atas otoritas wahyu. Ini disebut juga dengan kebenaran Tuhan.
- b. Teori koherensi, yaitu teori tentang suatu yang benar jika konsisten dengan pernyataan yang lain yang diterima sebagai suatu kebenaran.
- c. Teori presentatif, yaitu apa yang kita tangkap identik dengan realitas objek. Realitas di luar subjek ditangkap oleh subjek melalui kesadaran pancaindra dan akal secara langsung dan sebagaimana adanya yang dilakukan secara objektif.

¹¹ Lihat, Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 125.

- d. Teori representative, yaitu apa yang kita sadari dan yang kita tangkap tentang realita hanyalah bayangan realita itu atau hanya bayangan dari benda.
- e. Teori pragmatis adalah suatu pernyataan benar bila ia bekerja dengan sukses di dalam praktik.
- f. Teori intuisi adalah teori tentang kebenaran yang dapat diperoleh melalui pengalaman mistik.

3. Posisi Ilmu Agama dalam Ilmu Pengetahuan

Struktur ilmu berkaitan dengan perkembangan pemikiran manusia. Pemikiran manusia berkembang secara bertahap. Tahapan ini dimulai dari tahap kemampuan mengindra, tahap kemampuan menghayal, dan tahap daya berpikir.¹²

Tahap kemampuan mengindra disebut juga tahap konkretnya. Tahap ini adalah suatu konsep menunjuk suatu pengertian barang sesuatu yang dapat diamati. Representasi kenyataan objek diterima oleh indra secara konkret apa adanya. Tahap ini juga diistilahkan dengan tahap deskriptif, yaitu tahap suatu teori ilmu menyiratkan maksud tunggal atau makna sesungguhnya. Objek dari tahap deskriptif adalah aspek substansi eksistensial dari suatu benda.

Tahap kemampuan berkhayal disebut dengan abstrakta. Pada tahap ini, seseorang mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak. Ilmu yang didapat merupakan suatu abstraksi terhadap kenyataan, artinya bukan kenyataan itu sendiri. Seluruh hasil pemikiran manusia pada hakikatnya adalah intuisi karena bersifat abstrak, bukan kenyataan dalam arti sesungguhnya.

¹² Lihat, Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 55-65.

Tahap daya berpikir adalah penyusunan suatu konsep di atas konsep yang telah dibangun sebelumnya atau konsep yang disusun dari serangkaian konsep abstrakta. Tahap ini disebut dengan *illata* atau tahap teoritis, yaitu tahap yang menjelaskan suatu teori ilmu mengandung banyak tafsiran ataupun maksud. Suatu teori ilmu yang dapat diterjemahkan atau dikonversikan ke dalam beraneka macam bentuk dan tafsiran praktis. Memiliki banyak kemungkinan dan sudut pandang tafsiran praktis.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, sistem ilmu pengetahuan terstruktur bertingkat dari yang bersifat teoritis (*illata*) sampai pada ilmu yang bersifat praktis (konkreta). Namun pada hakikatnya, ilmu itu satu kesatuan, tiap kelompok ilmu menempati kedudukan dan memerankan fungsinya masing-masing. Sementara status dan kedudukan objek kajian Tuhan dipertanyakan, karena Tuhan satu-satunya objek yang tidak dapat dijangkau dalam sistem ilmu pengetahuan. Di sinilah Islam menunjukkan eksistensinya sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif, dan universal. Islam menyadari akan keterbatasan kemampuan dalam berilmu.¹³

Menurut Abd. Mujib Muhaimin,¹⁴ sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah. Ilmu pengetahuan-Nya digelar pada ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauni* (tak tertulis) dan *qur'ani* (tertulis). Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi (*iqra*) terhadap ayat-ayat *kauni* dan *qur'ani*.

¹³ Lihat, Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, hal. 58.

¹⁴ Lihat, Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, hal. 84-86.

Fenomena alam bukanlah realitas independen, melainkan tanda-tanda (ayat-ayat) Allah, yang dengannya kita diberi petunjuk akan keberadaan Tuhan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepintan-Nya.¹⁵ Interpretasi terhadap ayat-ayat *kauni* menghasilkan ilmu alam, ilmu tentang manusia sebagai individu dan sebagai makhluk social. Ilmu alam melahirkan ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoology, geografi, dan sebagainya. Ilmu tentang manusia sebagai individu melahirkan antropologi, ilmu kedokteran, psikologi dsb. Ilmu tentang manusia sebagai makhluk sosial melahirkan ilmu sejarah, linguistic, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan lain-lain.

Interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an menghasilkan ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ushul fiqh, tasawwuf, dll. Ilmu-ilmu agama ini mendasarkan dirinya pada kitab suci, yaitu ayat-ayat yang bersifat *tadwiniyyah* atau *qauliyah*.¹⁶

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa ilmu pengetahuan bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya pemecahan bagi problema kehidupan. Pada dasarnya ilmu *kauni* (umum) dan ilmu *qur'ani* (agama) berasal dari sumber yang sama. Karena kesalahan interpretasi terhadap ilmu *kauni* (umum) dan ilmu *qur'ani* (agama) menimbulkan pertentangan di antara keduanya. Oleh karena itu, antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sama-sama menempati posisi yang mulia sebagai objek ilmu. Keduanya bersatu dalam status sebagai ayat-ayat Allah.

¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *Integritas Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Arasyi Mizan-UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005, hal. 21

¹⁶ Lihat, Mulyadi Kartanegara, *Integritas Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, hal. 22

D. Kesimpulan

Cara mendapatkan pengetahuan yang benar berkaitan dengan aliran dalam berpikir. Berbedanya aliran dalam berpikir melahirkan pendapat yang berbeda tentang metode mendapatkan pengetahuan. Demikian juga berbedanya pendekatan dalam ilmu pengetahuan disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda.

Ilmu pengetahuan bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya pemecahan bagi problema kehidupan. Hal ini dikarenakan Allah menggelar ilmu-Nya pada ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauni* (tak tertulis) dan *qur'ani* (tertulis). Interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an menghasilkan ilmu agama Islam.

E. Pertanyaan

1. Jelaskan sumber pengetahuan menurut induktif dan deduktif
2. Terangkan perbedaan sumber pengetahuan menurut metode intuisi dan wahyu.
3. Pendekatan apa yang digunakan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.
4. Di mana posisi pengetahuan agama dalam ilmu pengetahuan

F. Tugas

1. Kenapa dalam menemukan ilmu pengetahuan ilmuwan kadang menggunakan metode yang berbeda.
2. Uraikan gambaran tentang posisi al-Qur'an-Hadits dalam struktur ilmu pengetahuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kartanegara, Mulyadi, *Integritas Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Arasyi Mizan-UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005.
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Muntasyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Cet. IV Yogyakarta, 2004.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Noor Syam, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Harapan, Jakarta, 2010.

BAB IV AL-QUR'AN DAN KODIFIKASINYA

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami proses turunnya al-Qur'an, cara-cara turunnya dan kodifikasi al-Qur'an.

B. Deskripsi

Uraian pada bab ini membahas tentang pengertian al-Qur'an, proses turunnya al-Qur'an, cara turunnya al-Qur'an, dan kodifikasi al-Qur'an. Proses turunnya al-Qur'an menggambarkan tentang penyampaian al-Qur'an dari Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Adapun cara turunnya al-Qur'an adalah bentuk proses turunnya al-Qur'an dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Sedang kodifikasi al-Qur'an menggambarkan tentang pemeliharaan al-Qur'an sejak dari masa Nabi Muhammad saw yang ditulis melalui pelapah kurma dan lain-lain sampai pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf.

C. Uraian/Pembahasan

1. Pengertian al-Qur'an

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang *mu'jiz* (melemahkan), diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*.¹ Sedang menurut 'Afif 'Abd al-Fattah, al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada

¹ Lihat, Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405, hal. 8.

Rasul-Nya Muhammad ibn 'Abd Allah, penutup para nabi, yang dinukilkan dari padanya dengan penukilan yang mutawatir lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya.²

Dari definisi di atas, unsur-unsur al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah wahyu atau kalam Allah.
- b. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
- c. Al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril.
- d. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal Arab.³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan Malaikat Jibril. Adapun hal-hal yang terkait dengan penukilan secara *mutawatir*, diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*, dan ditulis dalam mushaf adalah menyakut hal-hal yang bersifat teknis bagi penyampaian dan pemeliharaan al-Qur'an.

Wahyu (*al-Wahy*) adalah kata *mashdar* yang berarti tersembunyi dan tepat. Wahyu secara bahasa berarti ilham sebagai bawaan dasar manusia (*al-Qashash/28:7*), ilham berupa naluri pada binatang (*al-Nah/16:68*), isyarat yang cepat melalui rumus dan kode (*Maryam/19:11*), bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia. (*al-An'am/6:121*), apa yang disampaikan Allah kepada para malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. (*al-Anfal/8:12*).⁴

² Lihat, 'Afif 'Abd al_fattah Thabbarah, *Ruh al-Din al-Islami*, Dar al'ilm li al-Malayin, Bairut-Libanon, tth, hal. 18.

³ Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hal. 24-26.

⁴ Lihat, Maanna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Terejemah oleh Mudzakhir AS dengan judul "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992, hal. 37-38

2. Proses Turunnya al-Qur'an

Ada beberapa pendapat mengenai proses penurunan al-Qur'an dari Allah sampai kepada Nabi Muhammad saw.

- a. Menurut al-Zarkasyi, ada kelompok yang berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan sekaligus (dari awal sampai akhir) ke langit dunia pada malam al-Qadar. Kemudian sesudah itu, ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam tempo 20. 23 atau 25 tahun sesuai dengan perbedaan pendapat di antara mereka.⁵
- b. Menurut Maanna' Khalil al-Qattan, ada tiga mazhab ulama tentang proses turunnya al-Qur'an.
 - 1). Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke Baitul 'Izzah di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarannya. Selanjutnya, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap selama 23 tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya (pendapat Ibn Abbas).
 - 2). Permulaan turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah saw itu dimulai pada malam *Lailatul qadar* di bulan Ramadhan, yang merupakan malam diberkahi. Sesudah itu, al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan kejadian atau peristiwa-peristiwa selama kurang lebih 23 tahun.
 - 3). Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia selama 23 malam *lailatul qadar*. Jumlah wahyu yang diturunkan ke langit dunia di malam *lailatul qadar* untuk masa satu tahun penuh, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah saw sepanjang tahun.⁶

⁵ Lihat, Muhammad Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Isa al-babi al-Halabi, Bairut-Libanon, tth, hal. 43-46.

⁶ Lihat, Maanna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 147-153.

c. Menurut al-Zarkani, ada tiga tahapan al-Qur'an diturunkan.

- 1). Al-Qur'an diturunkan Allah ke *Lauh al-Mahfudz*. (*al-Buruj/85:21-22*).
- 2). Al-Qur'an diturunkan dari *Lauh Mahfudz* ke *Bayt al'Izzah* di langit dunia (*al-Dukhan/44:3, al-Qadar/97:1, al-Baqarat/2:185*)
- 3). Al-Qur'an diturunkan dari *Bayt al-'Izzah* kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan Malaikat Jibril (*al-Syu'ara/26:193-194*).⁷

d. Menurut Muhammad 'Ali al-Shabuni, al-Qur'an diturunkan dalam dua tahap.

- 1). Al-Qur'an diturunkan dari *Lauh mahfudz* ke langit dunia (*Bayt al'Izzah*) pada *Lailatul Qadar* sekaligus secara sempurna. Dalilnya adalah surat *al-Dukhan/44:1-2, al-Qadar/96:1-2, al-Baqarah/2:185*, dan hadits yang dari Ibn 'Abbas

القرآن أنزل جملة واحدة إلى سماء الدنيا. وكان بمواقع التمجيم. وكان الله ينزله على رسله صلعم بغضه في أثر بغض

Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia, dan Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap. (H.R. al-Hakim dan al-Baihaqi).

- 2). Al-Qur'an diturunkan dari langit dunia secara berangsur-angsur selama 23 tahun, yaitu sejak diangkat menjadi rasul sampai beliau wafat. Dalilnya adalah surat *al-Isra/17:106, al-Furqan/25:32*.⁸

⁷ Lihat, 'Abd al'Azhim al-Zarkani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, 'Isa al-Babi al-Halabi, ttp, tth, hal. 43-47.

⁸ Lihat, Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 32-34.

3. Cara-cara Turunnya Al-Qur'an

Beberapa ayat al-Qur'an telah memuat berita tentang kalam Allah kepada malaikat-Nya. Ayat itu misalnya terdapat pada surat *al-Baqarah/2:30, al-Anfal/8: 12, al-Nazi'at/79: 5*.

Ayat di atas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantara dan dengan pembicaraan yang dipahami oleh para malaikat. Oleh arena itu, para ulama, khususnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa Jibril menerima wahyu secara pendengaran dari Allah dengan lafalnya yang khusus. Adapun cara ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikt Jibril ada dua cara:

- a. Datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Ini diisyaratkan dalam hadits

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خَضَعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسَلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ

Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin. (H.R. Bukhari).

- b. Malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Dalam sebuah hadits dari Aisyah, bahwa Haris bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah saw mengenai hal itu. Nabi menjawab:

أَخِيَانًا يَا تُنْبِيَّيْ مِثْلَ صَلَٰصِلَةِ الْجُرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ. فَيَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ
عَنَّهُ مَا قَالِ وَأَخِيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيَكَلِّمُنِي ...

Kadang-kadang ia datang kepadaku bagaikan dencingan lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi, dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya. Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku, dan aku pun memahami apa yang dia katakan.⁹

4. Kodifikasi al-Qur'an.

Sejak diturunkannya, al-Qur'an selalu dihapal dan ditulis oleh para sahabat. Secara umum di masa turunnya, Rasulullah saw melarang para sahabat menulis selain al-Qur'an. Proses kodifikasi (penulisan) al-Qur'an sejak diturunkannya dapat kepada beberapa fase, yaitu pencatatan al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad saw, penghimpunannya di zaman Abu Bakar al-Shiddiq, penggandaannya di masa "Utsman bin 'Affan, dan pencetakan al-Qur'an pada abad ke 17 Masehi.¹⁰

a. Pencatatan al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad saw

Sejarah telah mencatat bahwa ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penduduk Makkah (kaum Quraisy) sebagian besar tidak pandai menulis.¹¹ Meski demikian, mereka terkenal sebagai kaum yang memiliki hafalan yang kuat. Ini dapat dibuktikan dari kemampuan mereka menghapal bait-bait syair yang panjang.

⁹ Lihat, Maanna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 39-51.

¹⁰ Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 48.

¹¹ Ibn Khaldun mencatat bahwa pada awal kedatangan Islam, orang-orang Quraisy yang pandai membaca dan menulis hanya berjumlah 17 orang dan semuanya laki-laki. Lihat, Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhaha*, Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, Kairo, 1987, hal. 44.

Kemampuan menghapal ini menjadi sarana bagi mereka untuk menghapal setiap ayat al-Qur'an yang turun dan disampaikan oleh Rasulullah saw kepada mereka. Dengan demikian, pada saat ayat-ayat al-Qur'an masih turun kepada Rasulullah saw selama beliau masih hidup, ditemukan para sahabat yang hafizh dan hafidzah. Selain itu pula, ada beberapa di antara sahabat yang pandai menulis al-Qur'an diminta Rasulullah saw untuk selalu menulis ayat-ayat al-Qur'an yang turun di tempat apa saja yang bisa dijadikan alat untuk menulis, seperti pelapah kurma, dan tulang belulang.

b. Penghimpunan Ayat-ayat al-Qur'an

Penghimpunan al-Qur'an ke dalam satu mushaf, baru dilakukan di zaman Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq (11-13 H/632-34 M), tepatnya setelah terjadi peperangan Yamamah (12 H/633 M). Dalam peperangan ini, kono telah terbunuh 70 orang syuhada yang hapal al-Qur'an, padahal sebelumnya telah gugur pula 70 qurra' lainnya pada peperangan di sekitar Sumur Ma'unah (dekat kota Madinah).¹²

c. Penggandaan di zaman Khalifah Utsman bin Affan

Ketika tentara Islam pergi ke wilayah Syam dan Irak untuk memerangi penduduk Armenia dan Azarbaijan, Hudzaifah bin al-Yaman menghadap Khalifah Utsman untuk melaporkan terjadinya perbedaan cara membaca al-Qur'an di kalangan kaum muslimin yang dapat menimbulkan perpecahan. Setelah mengecek kebenaran laporan itu, Khalifah Utsman akhirnya memerintahkan untuk meminta mushaf yang di tangan Hafsa untuk disalin dan diperbanyak.¹³

¹² Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 53-54

¹³ Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 58

Pencetakan al-Qur'an pada Abad ke 17 Masehi Al-Qur'an untuk pertama kali dicetak di Hanburg Jerman pada Abad ke 17 M. Sejak pencetakan yang pertama itu, pencetakan al-Qur'an terus menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti. Tidak ada negara yang mayoritas penduduknya muslim, tidak memiliki pencetakan untuk mencetak al-Qur'an.¹⁴

5. Posisi al-Qur'an dalam Studi Keislaman

Islam memiliki berbagai aspek. Aspek-aspek agama Islam itu adalah aspek teologi, ibadat, moral, mistisisme, filsafat, sejarah, kebudayaan, dan lain sebagainya.¹⁵ Pembahasan terhadap aspek-aspek ini melahirkan studi ilmu-ilmu keislaman. Menurut Abuddin Nata, semua disiplin ilmu dalam studi keislaman bersumber pada al-Qur'an. Ilmu-ilmu adalah ilmu tauhid (teologi), ilmu hukum, ilmu tasawuf, ilmu filsafat Islam.¹⁶

D. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya Muhammad ibn 'Abd Allah, penutup para nabi, yang dinukilkan dari padanya dengan penukilan yang mutawatir lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya. Al-Qur'an diturunkan Allah ke *Lauh al-Mahfudz*, dari *Lauh Mahfudz* diturunkan ke *Bayt al'Izzah* di langit dunia, dari *Bayt al-Izzah* diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan Malaikat Jibril. Kadang al-Qur'an

¹⁴ Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 63.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, UI Press, Jakarta, 1979, hal. 33

¹⁶ Lihat, Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), Cet V, Jakarta, 1996, hal. 118-121.

diturunkan kepada Nabi Muhammad seperti suara gemerincing lonceng dan kadang Jibril menyerupai seorang lelaki.

Kodifikasi al-Qur'an dimulai dari perintah menulis al-Qur'an oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat yang pandai menulis, dilanjutkan dengan penghimpunan al-Qur'an ke dalam satu mushaf pada zaman Abu Bakar, dan selanjutnya penggandaan al-Qur'an yang terjadi pada masa Utsman. Ketika itu, mushaf al-Qur'an yang ada di tangan Utsman menjadi al-Qur'an standar.

Dalam keilmuan Islam, al-Qur'an menjadi sumber rujukan. Dari al-Qur'an berkembang berbagai ilmu keislaman.

E. Pertanyaan

1. Terangkan tentang proses turunnya al-Qur'an dari Allah kepada Nabi Muhammad saw.
2. Bagaimana cara turunnya al-Qur'an dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.
3. Kapan kodifikasi al-Qur'an dilakukan.
4. Disiplin ilmu apa saja yang berasal dari al-Qur'an.

F. Tugas

1. Uraikan gambaran latar belakang al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar.
2. Jelaskan dimaksud dari ilmu tauhid, ilmu hokum, ilmu tasawwuf dan filsafat Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, UI Press, Jakarta, 1979.
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), Cet V, Jakarta, 1996.
- al-Qattan, Maanna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Terejemah oleh Mudzakir AS dengan judul "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405.
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Syalabi, Ahmad, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, Kairo, 1987.
- Thabbarah, 'Afif 'Abd al_fattah, *Ruh al-Din al-Islami*, Dar al'ilm li al-Malayin, Bairut-Libanon, tth.
- al-Zarkani, 'Abd al'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, 'Isa al-Babi al-Halabi, ttp, tth.
- al-Zarkasyi, Muhammad Badr al-Din, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Isa al-babi al-Halabi, Bairut-Libanon, tth.
- al-Zarkani, 'Abd al'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, 'Isa al-Babi al-Halabi, ttp, tth.

BAB V ULUMUL QUR'AN

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami pengertian, urgensi, perkembangan dan ruang lingkup *ulumul Qur'an*

B. Deskripsi

Uraian pada bab ini membahas tentang pengertian *ulumul Qur'an*, urgensi *ulumul Qur'an*, ruang lingkup *ulumul Qur'an*, dan perkembangan *ulumul Qur'an*. Khusus ruang lingkup *ulumul Qur'an*, dalam bab ini dibahas secara ringkas Ilmu *Mawathin al-Nuzul*, Ilmu *Tawarikh al-Nuzul*, Ilmu *Asbab al-Nuzul*, Ilmu *Qiraat*, Ilmu *Tajwid*, Ilmu *Gharib al-Qur'an*, Ilmu *I'rab al-Qur'an*, Ilmu *Wujuh wa al-Nazair*, Ilmu *Ma'rifah al-Muhkam wa al-Mutasyabih*, Ilmu *Nasikh wa al-Mansukh*, Ilmu *Badai' al-Qur'an*, Ilmu *I'jaz al-Qur'an*, Ilmu *Tanasub Ayat al-Qur'an*, Ilmu *Aqsam al-Qur'an*, Ilmu *Amts'al al-Qur'an*, Ilmu *Jidal al-Qur'an*, Ilmu *Adab Tilawah al-Qur'an*.

C. Uraian/Pembahasan

1. Pengertian *Ulumul Qur'an*

Perkataan *ulumul Qur'an* berasal dari kata *'ulum* dan *al-Qur'an*. *'Ulum* adalah bentuk jamak dari kata *ilm* yang berarti ilmu-ilmu. Dari segi bahasa *Ulumul Qur'an* berarti ilmu-ilmu al-Qur'an.¹ Secara istilah menurut Manna' Qattan, *ulumul Qur'an* adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi *asbab al-muzul* (sebab-sebab turunnya al-Qur'an), pengumpulan

¹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Cet. III, Jakarta, 1996, hal. 7.

dan penertiban al-Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah Mekah dan Madinah, *al-nasikh wa al-mansukh*, *al-muhkam wa al-mutasyabih* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an.²

Al-Zarkani memberikan definisi *ulumul Qur'an* sebagai beberapa pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an al-Karim, dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsiran, kemukjizatnya, nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, dan sebagainya.³ Adapun menurut Muhammad Ali al-Shabuni, *ulumul Qur'an* adalah rangkaian pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an yang agung lagi kekal, baik dari segi (proses) penurunan dan pengumpulan serta tertib urutan dan pembukuannya, maupun dari sisi pengetahuan tentang sebab nuzul, *makkiyah-madaniyyah*, *nasikh-mansukhnya*, *muhkam mutasybihnya*, dan berbagai pembahasan lain yang berkenaan dengan al-Qur'an atau yang berhubungan dengan al-Qur'an.⁴

Dari tiga definisi di atas dapat dipahami bahwa secara umum mereka sepakat bahwa *ulumul Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. Mereka hanya berbeda dalam memberikan rincian ilmu yang menjadi bagian *ulumul Qur'an*. Kalau pada definisi Manna' Qattan menyebut *asbab al-muzul* pengumpulan al-Qur'an, penertiban al-Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah Mekah dan Madinah, *al-nasikh wa al-mansukh*, *al-muhkam wa al-mutasyabih*, maka dalam definisi Al-Zarkani

² Lihat, Manna' Qattan, *Studi Ilmi-Ilmu al-Quran (Terjemah Mudzakir AS)*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992, hal. 9.

³ Lihat, 'Abd al-'Azhim al-Zarkani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1988, hal. 27.

⁴ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405, hal. 8.

menyebut tentang turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsiran, kemukjizatnya, nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya. Adapun dalam definisi Muhammad Ali al-Shabuni menyebut tentang penurunan dan pengumpulan al-Qur'an, tertib urutan dan pembukuannya, sebab nuzul, *makkiyah-madaniyyah*, *nasikh-mansukhnya*, *muhkam mutasybihnya*.

2. Urgensi Ulumul Qur'an

Menurut Muhammad Amin Suma, ada dua macam tujuan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an, yaitu:

- a. Tujuan internal, sebagaimana pendapat Ali al-Shabuni adalah untuk memahami kalam Allah menurut tuntunan yang diambil dari Rasulullah berupa keterangan dan penjelasan, serta hal-hal yang dinukilkan dari para sahabat dan tabiin sekitar penafsiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mengenali cara-cara mufassirin berikut kepiawaian mereka dalam bidang tafsir serta persyaratan-persyaratan mufassir dan lain-lain yang bertalian dengan ilmu-ilmu ini.
- b. Tujuan eksternal, yaitu untuk membentengi kaum muslimin dari kemungkinan usaha-usaha pengaburan al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengimani atau bahkan memusuhi al-Qur'an. Dengan *ulumul Qur'an*, kaum muslimin bisa memahami kitab-kitab sucinya; dan dengan *ulumul Qur'an* pula mereka mampu mempertahankan keaslian dan keabadian kitab suci al-Qur'an.⁵

Dengan memperhatikan tujuan mempelajari *ulumul Qur'an* di atas, dapat dipahami betapa urgennya *ulumul*

⁵ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Pusraka Firdaus, Jakarta, 2000, hal. 9.

Qur'an. Adapun urgensi atau kegunaan mempelajari ulumul Qur'an adalah:

- Dengan mempelajari ulumul Qur'an, seseorang diharapkan dapat memahami al-Qur'an dengan baik.
- Dengan mempelajari ulumul Qur'an, seseorang diharapkan dapat lebih meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
- Dengan mempelajari ulumul Qur'an, seseorang tidak menafsirkan al-Qur'an berdasarkan nafsu.
- Dengan mempelajari ulumul Qur'an, seseorang dapat mengetahui bila ada usaha untuk merubah al-Qur'an.
- Dengan mempelajari ulumul Qur'an, seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan fasih.
- Dengan mempelajari ulumul Qur'an, seseorang menjadi lebih yakin bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah.

3. Ruang Lingkup Ulumul Qur'an

Hasbi al-Shiddiqiey⁶ membagi pokok pembahasan Ulumul Qur'an ke dalam beberapa bagian:

- Persoalan *nuzul*, yaitu persoalan yang menyangkut dengan ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah yang disebut dengan *Makkiyah*, dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah yang disebut dengan *Madaniyah*; ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi berada di kampung, yang dikenal dengan *Hadlariah*. Ilmu juga membahas tentang *Safariah* yaitu ayat yang diturunkan ketika Nabi dalam perjalanan; *Nahariyah* adalah ayat yang diturunkan pada siang hari; *Lailiyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari. Demikian juga dibahas dalam ilmu ini tentang peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat,

⁶ Lihat, T.M. Hasbi Ash-Shiddiegy, *Sejarah dan Pengantr Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bntang, Jakarta, 1972, hal. 103-104.

ayat-ayat yang mula-mula turun dan paling akhir turun, dan lain-lain.

- Persoalan *sanad*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sanad yang mutawatir, bentuk-bentuk *qiraat*, dll.
- Persoalan cara membaca *qiraat*, yaitu cara berhenti (*waqaf*), cara memulai (*ibtida'*), bacaan yang dipanjangkan (*madd*), dll.
- Pembahasan yang menyangkut lafal, antara lain: lafal yang *gharib* (pelik), *mu'rab* (menerima perubahan akhir kata), *isti'arah* (metafor), *tasybih* (penyerupaan), dll.
- Persoalan yang terkait dengan makna al-Qur'an, yaitu ayat yang bermakna *'amm* (umum), *mujmal* (bersifat global), *mafhum* (yang berdasarkan pemahaman), dll.
- Persoalan makna al-Qur'an yang berkaitan dengan lafal, seperti *fashl* (pisah), *ijaz* (singkat), *ithnab* (panjang), *qashr* (pendek), dll.

Lebih lanjut Hasbi Ash Shiddieqy membagi cabang ilmu dalam Ulumul Qur'an sebanyak 17 macam.⁷ Ketujuh belas macam cabang dari Ulum al-Qur'an adalah sebagai berikut.

- Ilmu *Mawathin al-Nuzul*, yaitu menerangkan tempat-tempat turunnya al-Qur'an.
- Ilmu *Tawarikh al-Nuzul* adalah ilmu yang menerangkan masa turun ayat, urutan ayat, dari permulaan sampai akhirnya.
- Ilmu *Asbab al-Nuzul*, yaitu tentang sebab-sebab turun ayat.
- Ilmu *Qiraat* adalah ilmu tentang bentuk-bentuk bacaan al-Qur'an yang telah diterima Rasulullah saw.
- Ilmu *Tajwid*, yaitu ilmu tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁷ Lihat, T.M. Hasbi Ash-Shiddiegy, *Sejarah dan Pengantr Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, hal. 105-108.

- f. Ilmu *Gharib al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan tentang makna kata-kata yang ganjil dan tidak terdapat dalam kamus-kamus bahasa Arab atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari.
- g. Ilmu *I'rab al-Qur'an* adalah ilmu yang menerangkan tentang baris kata-kata al-Qur'an dan kedudukannya dalam susunan kalimat.
- h. Ilmu *Wujuh wa al-Nazair*, yaitu ilmu yang menerangkan tentang kata-kata al-Qur'an yang mengandung banyak arti dan makna yang dimaksud pada tempat tertentu.
- i. Ilmu *Ma'rifah al-Muhkam wa al-Mutasyabih* adalah ilmu yang menjelaskan ayat-ayat yang dipandang *mulikam* dan *mutasyabih*.
- j. Ilmu *Nasikh wa al-Mansukh* adalah ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang dianggap dihapus (*mansukh*) oleh sebagian ahli tafsir.
- k. Ilmu *Badai' al-Qur'an*, yaitu ilmu yang bertujuan menampilkan keindahan-keindahan al-Qur'an.
- l. Ilmu *I'jaz al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan kekuatan susunan dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat membungkam sasterawan Arab.
- m. Ilmu *Tanasub Ayat al-Qur'an* adalah ilmu yang menerangkan persesuaian dan keserasian antara suatu ayat dengan ayat yang di depan dan yang di belakang.
- n. Ilmu *Aqşam al-Qur'an* adalah ilmu yang berkaitan dengan maksud-maksud sumpah Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an.
- o. Ilmu *Amts'al al-Qur'an* adalah ilmu yang menjelaskan tentang maksud perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan dalam al-Qur'an.
- p. Ilmu *Jidal al-Qur'an* yaitu ilmu yang membahas bentuk-bentuk dan cara-cara debat dan bantahan al-Qur'an yang

ditujukan kepada kum musyrik yang menolak kebenaran dari Allah.

- q. Ilmu *Adab Tilawah al-Qur'an* adalah ilmu yang memaparkan tata cara dan kesopanan yang harus diikuti ketika membaca al-Qur'an.

Jumlah ilmu yang menjadi bagian Ulumul Qur'an semakin banyak kalau ditambah dengan pendapat al-Sayuthi yang memasukan astronomi, ilmu ukur, kedokteran, dan sebagainya.⁸

4. Perkembangan Ulumul Qur'an

Ketika Rasulullah saw masih hidup sampai pada mas Khalifah Umar bin Khaththab, Ulumul Qur'an belum muncul Hal ini dikarenakan:

- a. Kondisinya tidak membutuhkan, sebab para sahabat mampu memahami al-Qur'an, dan bila tidak mengerti, mereka dapat bertanya kepada Nabi saw.
- b. Para sahabat sedikit sekali yang pandai menulis.
- c. Adanya larangan Rasulullah saw untuk menulis selain al-Qur'an.⁹

Ketika terjadi perselisihan cara membaca al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan, maka al-Qur'an ditulis kembali sebanyak 5 buah. Empat buah dikirim ke daerah, seperti Syam, Bashrah, dan Kufah. Satu mushaf dijadikan standard dan berada di Madinah. Mushaf ini disebut dengan *Mushaf Imam* atau *al-Rasmul 'Utsmani*. Penulisan kembali al-Qur'an ini dianggap sebagai permulaan "*Ilm Rasm al-Qur'an*". Setelah itu, pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, Abul Aswad al-Du'ali

⁸ Lihat, Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 23.

⁹ Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm li al-malayin, Bairut, 1977, hal. 120.

meletakkan kaidah-kaidah Nahwu. Ini dianggap sebagai permulaan cabang "*Ilm al-I'rab al-Qur'an*. Kemudian para sahabat dan tabi'in meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir, *asbab al-nuzul*, dan lain-lain.¹⁰

Selanjutnya, Ulumul Qur'an memasuki masa pembukuannya pada abad ke-2 H, kemudian Ulumul Qur'an semakin berkembang pada abad-abad berikutnya sampai sekarang dengan bermunculan kitab-kitab yang dikarang dan menjadi bagian dari Ulumul Qur'an. Di antara kitab itu adalah *Al-Hawi fi 'Ulum al-Qur'an* karya Muhammad bin Khalaf bin al-Mirzaban (w. 309 H); *Amsal al-Qur'an* karya al-Mawardi (w. 450 H); *Funun al-Afnan fi 'Ajaib al-Qur'an* karya Ibn al-Jauzi (w. 597 H); *Majaz al-Qur'an* karya Ibn Abd al-Salam atau al-'Izz (w. 660 H); *Aqsam al-Qur'an* karya Ibn Qayyim (w. 752 H); *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Sayuthi (w. 991 H); *Al-Tibyan li Ba'dh al-Mabahits al-Muta'alliqah bi al-Qur'an* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H); *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy; dll.¹¹

D. Kesimpulan

Ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. Ada dua macam tujuan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an, yaitu: tujuan internal dan tujuan eksternal. Oleh karena itu, mempelajari ulumul Qur'an sangat penting.

Terdapat 17 cabang ilmu yang masuk dalam ulumul Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an) yang terbagi ke dalam persoalan *nuzul*, persoalan *sanad*, persoalan cara membaca *qiraat*, pembahasan yang menyangkut lafal, persoalan yang

terkait dengan makna al-Qur'an, dan persoalan makna al-Qur'an yang berkaitan dengan lafal.

E. Pertanyaan

1. Terangkan maksud dari Ulumul Qur'an dari segi etemologi dan termenologi.
2. Ilmu apa saja yang menjadi bagian dari Ulumul Qur'an.
3. Terangkan urgensi mempelajari Ulumul Qur'an.
4. Kenapa masa Khalifah Utsman bin Affan dianggap sebagai permulaan dari munculnya ilmu yang menjadi bagian dari Ulumul Qur'an.

F. Tugas

1. Gambarkan situasi masa Rasulullah sampai Umar bin Khaththab, sehingga Ulumul Qur'an belum dibutuhkan.
2. Uraikan gambaran perkembangan Ulumul Qur'an.

¹⁰ Lihat, Manna' Qattan, *Studi Ilmi-Ilmu al-Quran (Terjemah Mudzakir AS)*, hal. 4

¹¹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, hal. 18-21.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Manna' Qattan, *Studi Ilmi-Ilmu al-Quran (Terjemah Mudzakir AS)*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405.
- al-Shalih, Shubhi, *Mabahits fi "Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm li al-malayin, Bairut, 1977.
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Pusraka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Ash-Shiddiegy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantr Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bntang, Jakarta, 1972.
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Cet. III, Jakarta, 1996.
- al-Zarkani, 'Abd al'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1988.

BAB VI KODIFIKASI HADITS

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami pengertian hadits, sejarah kodifikasi hadits dan fungsi hadits terhadap al-Qur'an.

B. Deskripsi

Dalam bab ini akan dibahas pengertian hadits, sejarah kodifikasi hadits, dan fungsi hadits terhadap al-Qur'an. Khusus sejarah kodifikasi hadits, pembahasannya terbagi kepada masa Rasulullah sampai Awal Abad I H, masa Khulafaurrasyidin, masa Dinasti Umayyah, masa abad VII sampai sekarang.

C. Uraian/Pembahasan

1. Pengertian Hadits

Al-Hadits menurut bahasa (*lugat*) adalah: a. Baru (*al-jadid*) lawan dari lama (*al-qadim*); b. Dekat, belum lama terjadi (*al-qarib*), seperti هو حديث العهد بالإسلام (dia baru memeluk Islam); c. Berita/khabar (*al-khabr*) فليأتوا بحديث مثله إن كانوا صدقين (Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya (al-Qur'an), jika mereka orang-orang yang benar). (*al-Thur/ :34*).¹

¹ Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimy, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, 'Isa a;-Halaby, Ttp., 1353 H, hal. 61-61. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. X, Angkasa, Bandung, 1994, hal. 1

Al-hadits secara istilah (*terminologi*) memiliki beberapa pengertian:

- a. Hadits adalah segala ucapan Nabi, segala perkataan, segala *taqir* (pengakuan), dan segala keadaan beliau (sejarah hidup Nabi: waktu lahir, keadaan sebelum dan sesudah menjadi rasul, dan sebagainya).
- b. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan *taqir* Nabi yang berkaitan dengan hukum.
- c. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqir* Nabi, para sahabat dan para *tabi'in*.²

Perbedaan definisi hadits sebagaimana di atas didasari oleh perbedaan cara peninjauan hadits. Karena Nabi dijadikan sebagai *uswat hasanat*, maka segala apa yang berasal dari Nabi dikategorikan sebagai hadits, baik akhlak nabi, beritanya, perkataannya, perbuatannya, dan biografi beliau. Definisi ini, sebagaimana definisi point a dikemukakan oleh ulama hadits.

Berbeda dengan ulama hadits, ulama ushul sebagaimana terlihat pada point b meninjau hadits dari sudut hukum, yaitu Nabi sebagai pengatur undang-undang di samping al-Qur'an yang menjadi dasar ijtihad para *mujtahid*. Sedang definisi pada point c adalah pendapat al-Thiby yang mengkategorikan perkataan, perbuatan, dan *taqir* yang berasal dari sahabat dan *tabi'in* sebagai hadits. Padahal dalam pembagian hadits ditinjau dari orang yang disandari, yang datang dari sahabat disebut dengan hadits *mauquf* dan yang datang dari *tabi'in* disebut hadits *maqthu'*. Baik, hadits *mauquf* maupun hadits *maqthu'* termasuk dalam kategori hadits *dha'if*.

² Lihat pula, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 1-3. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadit*, hal. 2.

Selain itu, dalam *'ulumul hadits* dikenal pula istilah *al-khabaru*, *al-atsaru*, dan *al-sunnat* sebagai sinonim dari hadits. Sebagian ulama menyamakan *al-khabaru* dengan *al-hadits*, yaitu segala yang datang dari nabi, sahabat, *tabi'in*. Sementara sebagian ulama yang lain membedakan antara keduanya, yaitu hadits adalah apa yang berasal dari Nabi dan khabar adalah apa yang berasal dari selain Nabi; hadits bersifat khusus dan khabar bersifat umum. Adapun *atsar* menurut satu pendapat sinonim dengan hadits, dan pendapat lain membedakannya, yaitu *atsar* adalah perkataan-perkataan ulama Salaf, Sahabat, *Tabi'in*, dan lain-lain.³

Al-Sunnat dari segi bahasa adalah jalan (*al-thariqat*). Dari segi istilah *al-sunnat* memiliki beberapa pengertian.

- a. Sunnah sama dengan hadits, yaitu segala yang berasal dari Nabi, baik perkataan, *taqir*, pengajaran, sifat, keadaan, maupun perjalanan hidup beliau (sebelum dan sesudah menjadi rasul. Ini pendapat *ahl al-hadits*.
- b. Segala yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqir* (pengakuan) yang mempunyai hubungan dengan hukum disebut dengan sunnah menurut *ahl 'Ushul*.
- c. Tradisi yang berulang kali dilakukan oleh masyarakat, baik yang dipandang ibadat maupun tidak disebut dengan sunnah menurut Ibn Taimiyah.
- d. Jalan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw secara terus menerus dan diikuti oleh sahabat beliau disebut dengan sunnah menurut Taufiq Sidqy.

³ Lihat, Subhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul "Membahas Ilmu-Ilmu Hadis", Pustaka Firdaus, Cet. II, 1995, hal. 20-21. ³Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimy, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, hal. 61-61. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, 1994, hal. 9-10.

- e. Suatu amalan yang diberi pahala apabila dikerjakan dan tidak diberi siksa apabila ditinggalkan.⁴

2. Contoh Hadits Nabi

- a. *Hadits Qauliah* adalah hadits berupa perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw.

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه مسلم)

Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Fatihah al-Kitab. (H.R. Muslim)

- b. *Hadits Fi'li* adalah hadits berupa perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. (H.R. al-Bukhari)

- c. *Hadits Taqriri* adalah segala hadis berupa ketetapan Nabi saw terhadap apa yang datang dari sahabatnya. Nabi saw membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat.

Ketika peperangan Dzat al-Salazil, 'Amr bin al-'Ash (wafat 43 H/664 M) telah bermimpi bersenggama dan keluar sperma. Dia bertayamum dan menjadi imam shalat Shubuh. Para sahabat melapor ke Nabi saw. Nabi saw pun meminta penjelasan kepada 'Amr. Lalu 'Amr menjawab bahwa dia bertayamum karena udara terlalu dingin. Ini dia lakukan karena mendengar firman Allah :

⁴ Lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 6-9.

⁵ Lihat, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 1, Maktabah al-Mishriyah, Kairo, 1349, hal. 197

⁶ Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1994, hal. 15-126.

... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٥١﴾

... Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Al-Nisa/4: 29).

Mendengar penjelasan ini, Nabi hanya diam dan tidak memberi komentar apa-apa.⁷

- d. *Hadits Ahwali* adalah hadits yang menggambarkan tentang keadaan Nabi oleh para sahabat. Al-Bara' bin 'Azib bin al-Haris (Abu 'Amarah, Abu 'Amr, Abu Thufayl) berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّرِيبِ الْبَائِسِ وَلَا بِالْقَصِيرِ. (رواه البخاري)

Rasulullah saw adalah seorang yang paling elok wajahnya dan merupakan ciptaan (Tuhan) yang paling bagus; (postur tubuhnya) tidak terlalu jangkung dan juga tidak pendek. (H.R. al-Bukhari)⁸

2. Sejarah Kodifikasi Hadits

Ada beberapa pendapat tentang fase sejarah perkembangan hadits sampai terjadinya kodifikasi hadits. Menurut Muhammad Musthafa al-A'zamy, periodisasi sejarah dan perkembangan hadits adalah:

⁷ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, 1995, hal. 33. Lihat pula Salim 'Ali al-Bahsanawiy, *Al-Sunnah al-Muftara 'alaiha*, Dar al-Buhuts al-'Ilmiyyah, Ttp., 1979, hal. 31. Beberapa macam hadis tentang taqirir Nabi dapat dilihat pada Muhammad bin 'Ali Muhammad al-Syawkani, *Nayl al-Awthar min Ahadis al-Akhyar Muntaqa al-Akhhbar*, Juz VIII, Dar al-Jil, Bairut, 1973, hal. 286-292.

⁸ Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan *Shahih al-Bukhari*, Juz 11, hal. 271.

- a. Periode sebelum dibukukannya Hadits, yaitu mulai zaman Nabi saw sampai berakhirnya abad pertama Hijrah. Periode ini dibagi kepada fase aktifnya para sahabat menerima dan menyampaikan hadits; fase aktifnya para tabi'in menerima dan meriwayatkan hadits dari para sahabat; fase aktifnya para tabi'it tabi'in menerima dan meriwayatkan hadits dari para tabi'in; fase aktifnya para guru dan ulama hadits mengajar di madrasah-madrasah daerah Islam.
- b. Masa Pengajaran dan Penyebaran Hadits, yaitu mulai awal abad II Hijrah ketika perintah resmi penulisan hadits oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99 H.⁹ Periode ini terbagi kepada fase di waktu para ahli hadits menyusun kitab-kitab hadits yang memuat ayat-ayat al-Qur'an, atsar-atsar sahabat dan tabi'in; fase sampai awal abad III Hijrah di waktu kitab-kitab hadits yang ditulis memuat hadits nabi saja dan susunan kitab hadits didasarkan pada topik dan nama sahabat yang meriwayatkan hadits; fase abad III dan seterusnya di waktu perkembangan hadits memuncak dengan semaraknya penulisan, pengkajian dan munculnya ilmu-ilmu hadits.¹⁰

Muhammad Abdur Rauf membagi periode sejarah dan perkembangan hadits ke dalam 5 (lima) periode.

- a. Periode *shahifah*, yaitu penulisan hadits-hadits Rasul pada masa Nabi saw di shahifah-shahifah, yaitu pelapah kurma, kulit kayu, dan tulang belulang. Pada masa ini secara umum penulisan hadits dilarang, meskipun secara khusus diizinkan.

⁹ Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimy, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, hal. 70-71.

¹⁰ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 70-71.

- b. Periode *al-Mushannaf*, yaitu sejak Rasulullah saw wafat sampai pertengahan II Hijrah. Kitab-kitab hadits yang ditulis berdasarkan masalah yang sedang dibicarakan, misalnya "al-Muwaththa" imam Malik.
- c. Periode *al-Musnad*, masa penulisan kitab-kitab Hadits berdasarkan urutan sanad-nya yang dilakukan pada abad II Hijrah, misal *al-Musnad* Ahmad bin Hambal.
- d. Periode *al-Shahih* yang dimulai sejak abad III H sampai pertengahan abad IV H.
- e. Periode *syarh* dan *tahlil*, yaitu masa dimana kitab-kitab hadits yang disusun berisi penjelasan dan komentar terhadap kitab-kitab hadits.

ad. a. Masa Rasulullah sampai Awal Abad I H

Periode ini dapat dibagi ke dalam 3 masa, yaitu masa pembentukan masyarakat Islam, masa Khulafaurrasyidin, dan masa Dinasti Umayyah sampai akhir abad I H.

1). Masa pembentukan masyarakat Islam

Secara umum, ketika wahyu masih turun kepada Rasulullah saw (wafat 11 H/632 M), beliau hanya memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an yang turun. Periode ini dikenal dengan masa pembentukan masyarakat Islam, karena di masa ini Rasulullah sedang melakukan pembinaan terhadap komunitas muslim. Sedang hadits yang berasal dari beliau, pada umumnya hanya diperintahkan beliau untuk dihapalkan. Kebijakan beliau kepada para sahabat seperti ini, agar para sahabat hanya menulis al-Qur'an dan lebih memfokuskan pada pemeliharaan kemurnian al-Qur'an' agar tidak tercampur dengan yang lain. Selain itu, beliau menyadari bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki hapalan yang kuat, karena itu beliau memerintahkan para sahabat untuk menghapalkan dan menyebarkan apa yang beliau sampaikan.

Ada beberapa hadits yang memberikan gambaran tentang kebijakan beliau yang berkaitan dengan hadits. Di antara hadits itu adalah sebagai berikut:

(a). Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

لَا تَكْتُبُوا عَلَيَّ وَمَنْ كَتَبَ عَلَيَّ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْسُحْهُ وَحَدِّثُوا عَلَيَّ وَلَا حَرْجَ
وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَبْئِثْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Janganlah kalian tulis apa saja dariku selain al-Qur'a. Barang siapa telah menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah dihapus. Dan ceritakanlah dari padaku. Tidak ada keberatan bagimu untuk menceritakan apa yang kamu dengar dari padaku. Barangsiapa berdusta terhadapku, hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di neraka.¹¹

(b). Hadits yang diriwayatkan oleh Abdul Barr.

أَلَّا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ

Ketahuilah, hendaklah orang yang hadir di antaramu menyampaikan kepada orang yang tidak hadir.¹²

Meski demikian, ternyata ada sahabat yang diberikan izin oleh Rasulullah saw untuk menuliskan hadits. Mereka ini adalah muslim yang diyakini tidak akan mencampur-baurkan antara hadits dengan al-Qur'an. Di antara hadits yang menggambarkan despensasi beliau untuk menulis hadits pada sahabat tertentu.

(a). Hadits yang diriwayatkan Bukhari menggambarkan jawaban Nabi kepada Abdullah bin Amr bin Ash yang meminta izin kepada nabi untuk menulis apa yang beliau katakan.

¹¹ Lihat, al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jilid XVIII, Syirkah Iqamah al-Din, 1349 H, hal. 129.

¹² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 76.

اُكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يُخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا الْحَقُّ (رواه البخارى)

Tulislah, maka demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari padanya kecuali kebenaran.¹³

(b). Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang menggambarkan tentang jawaban nabi kepada Abu Syah (Umar bin Sa'ad al-Amary) agar nabi menuliskan khutbah nabi yang melarang melakukan pembunuhan di kota Mekkah.

اُكْتُبُوا لِأَبِي شَاةٍ (رواه البخارى)

Tulislah untuk Abu Syah.¹⁴

Ternyata para sahabat memiliki catatan hadits-hadits Rasulullah saw yang dikenal dengan *shahifah*. Di antara *shahifah* itu antara lain adalah:

- Al-Shahifah al-Shadiqah* yang berisi lebih dari 1000 hadits. Catatan ini ditulis oleh Abdullah bin 'Amr bin 'Ash.
- Shahifah Jabir* yang ditulis oleh Jabir bin Abdullah al-Anshari. Catatan ini antara lain memuat tentang hadits manasik haji yang dimuat oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.
- Shahifah* Abdullah bin Abi Aufa.
- Shahifah* yang ditulis Samurah bin Jundab ini diwarisi oleh anaknya yang bernama Sulaiman.
- Shahifah Ali bin Abi Thalib* yang berisi hadits Nabi yang berkaitan dengan hukum diya (denda).
- Shahifah* Abu Bakar al-Shiddiq yang memuat sebanyak 500 hadits. *Shahifah* ini beliau musnahkan agar dia lebih fokus memelihara al-Qur'an.¹⁵

¹³ Lihat, Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 1, Dar al-Fikr wa al-Maktabah al-Salafiyah, Bairut, Tth., hal. 218.

¹⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 1, hal. 217.

2). Masa Khulafaurrasyidin

Masa ini dikenal dengan masa kehati-hatian dalam periwayatan hadits. Kehati-hatian dan usaha membatasi periwayatan yang dilakukan para sahabat, disebabkan mereka khawatir terjadinya kekeliruan. Mereka menyadari bahwa hadits sebagai sumber tasyri' setelah al-Qur'an harus terjaga dari kekeliruan. Oleh karenanya, para sahabat khususnya *khulafa al-rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) dan sahabat lainnya seperti al-Zubair, Ibn 'Abbas dan Abu 'Ubadah berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan hadits.¹⁶

Data sejarah tentang kegiatan periwayatan hadits di kalangan umat Islam pada masa Khalifah Abu Bakar sangat terbatas. Hal ini dapat dimengerti, karena umat Islam pada masa ini dihadapkan dengan berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan pemerintahan.¹⁷ Abu Bakar juga dikenal sebagai orang yang sangat hati-hati menerima periwayatan sebuah hadits. Ini terjadi ketika al-Mugirah bin Syu'bah menyatakan bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Lalu Abu Bakar meminta al-Mugirah untuk mendatangkan saksi atas pernyataannya. Akhirnya Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mugirah, dan pernyataan al-Mugirah pun diterima.¹⁸

¹⁵ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 80-81.

¹⁶ Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, Cet. VI, Dar al-Fikr, Bairut, 1997, hal. 92-93. Abu Bakar wafat tahun 13 H/634 M, Umar wafat tahun 23 H/644 M, dan Ali wafat tahun 40 H/661 M.

¹⁷ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 43.

¹⁸ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 42. Lihat pula, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 81.

Kehati-hatian Abu Bakar dalam periwayatan hadits diikuti oleh khalifah berikutnya, yaitu Umar, Usman, dan Ali. Bahkan Ali meminta sahabat yang meriwayatkan hadits untuk bersumpah bila dia tidak merasa yakin akan kebenaran hadits yang disampaikan.¹⁹

3). Masa Dinasti Umayyah

Masa ini dikenal sebagai masa penyebaran periwayatan hadits. Para sahabat menyebar ke daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Islam. Ketika pemerintah dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sampai meliputi Mesir, Persia (Iran), Irak, Afrika Selatan, Samarkand, Spanyol, di samping Madinah, Makkah, Basrah, Syam (Suriah), dan Khurasan (Iran).²⁰ Luasnya wilayah pemerintahan Islam memerlukan bimbingan dari para sahabat yang harus menyebar ke daerah-daerah tersebut. Karena itu, pusat-pusat pembinaan hadits terdapat di berbagai daerah. Di tempat-tempat ini para tabi'in belajar hadits kepada sahabat yang dikirim ke daerah-daerah tersebut. Daerah-daerah yang menjadi pusat pembinaan hadits antara lain adalah sebagai berikut.

- a). Di Madinah para tabi'in seperti Sa'id bin al-Musyayyab, 'Urwah bin Zubair, Ibn Syihab al-Zuhri, Ubaidullah bin Uthbah bin Mas'ud, dan Salim bin Abdillah bin Umar yang belajar dengan sahabat Abu Hurairah, Siti 'Aisyah, Abdullah bin Umar, dan Abu Sa'id al-Khudri.
- b). Di Makkah para tabi'in seperti Mujtahid bin Jabar, Atha' bin Abi Rabah, Thawus bin Kaisan, dan 'Ikrimah maula

¹⁹ Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 116. Lihat pula, al-Khatib al-Bagdadi, *Al-Kifayat fi 'Ilmi al-Riwayah*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Ttp., 1972, hal. 68. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 48.

²⁰ Lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 85. Masa ini dimulai pada tahun 40 H/662 M sampai pada masa Umar bin Abdul Aziz (memerintah 99-101 H/718-720 M).

- Ibn Abbas belajar dengan sahabat Mu'adz bin Jabal, 'Atab bin Asid, Haris bin Hisyam, Utsman bin Thalhah, dan 'Utbah bin Haris.²¹
- c). Di Kufah (Irak) para tabi'in seperti al-Rabi' bin Qasim, Kamal bin Zaid al-Nakha'i, Said bin Zubair al-Asadi, Amir bin Sarahil al-Sya'bi, Ibrahim al-Nakha'i, dan Abu Ishaq al-Sa'bi belajar dengan sahabat Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Abd Allah bin Mas'ud.
- d). Di Basrah (Irak) para tabi'in seperti Hasan al-Basri, Muhammad bin Sirrin, Ayub al-Sakhyani, Yunus bin 'Ubaid, Abdullah bin 'Aun, Khatadah bin Du'amah al-Sudusi, dan Hisyam bin Hasan berguru kepada Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, 'Imran bin Husain, Ma'qal bin Yasar, Abdurrahman bin Samrah, dan Abu Sa'id al-Anshari.²²
- e). Di Syam (Suriah) para tabi'in seperti Salim bin Abd Allah al-Muharibi, Abu Idris al-Khaulani, Abu Sulaiman al-Darani, dan 'Umar bin Hana'i berguru kepada sahabat seperti Abu 'Ubaidah al-Jarrah, Bilal bin Rabah, Ubadah bin Shamit, Mu'adz bin Jabal, Khalid bin Walid.
- f). Di Mesir, Maghribi (Afrika), Andalusi (Spanyol), dan Yaman, para tabi'in berguru kepada para sahabat yang berada di daerah-daerah tersebut.²³

Pada masa ini secara umum para sahabat meriwayatkan hadits dengan cara: melalui mulut ke mulut

²¹ Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, Maktabah al-Mutanabi, Kairo, Tth., hal. 192. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 111-118. Lihat pula, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 86.

²² Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, hal. 242-243. Lihat pula, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 86.

²³ Lebih lanjut lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, hal. 241, 249. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 111-118, 193. Lihat pula, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 87-88

(belum secara tertulis), periwayatan dengan cara lafdziyah dan maknawiyah, lebih banyak bersandar pada ingatan dan hafalan.²⁴

ad. b. Masa Abad II sampai Abad III H.

Masa ini dikenal dengan masa penulisan dan pembukuan hadits yang dimulai dari Khalifah Umar bin Aziz (yang memerintah Dinasti Umayyah tahun 99-101 H) sampai pada Khalifah al-Makmun (Khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah pertama (akhir abad II H).

Sebelum perintah penulisan hadits secara resmi oleh seorang khalifah kepada gubernurnya, para tabi'in secara pribadi telah menulis hadits untuk kepentingan mereka sendiri, seperti agar hadis yang dipelajari bias dibaca kembali. Ternyata misalnya Hammam bin Munabah (wafat 101 H/720 M) yang memiliki *Shalihah Hamma*, yaitu catatan hadits yang disampaikan Abu Hurairah (wafat 59 H/678 M) secara lisan.²⁵ Kegiatan penulisan hadits secara pribadi ini belum dimasukkan ke dalam masa kodifikasi hadits, karena kegiatan penulisan itu dilakukan secara pribadi.

Penulisan hadits secara resmi (kodifikasi hadits) dimulai ketika Umar bin Abd al-Aziz sebagai Khalifah Bani Umayyah memerintahkan kepada Gubernur Madinah, yaitu Abu Bakar bin Muhammad 'Amr bin Hazm (wafat 117 H/735 M) untuk menulis hadits yang ada di tangan 'Amrah binti 'Abd al-Rahman dan al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq. Perintah yang sama ditujukan

²⁴ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 97.

²⁵ Lebih jauh lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 110-113. Lihat pula, Nisar Ahmed, *Early Muslim Historiography*, Idarah-I Adabiyat-I Delli, Delhi-India, 1979, hal. 179. Lihat, Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Cet IX, Bairut, 1977, hal. 31-32. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 200-2001

khalifah kepada Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri (wafat 124 H/742 M) seorang ulama di Hijaz dan Syam. Sebelum khalifah meninggal, Ibn Syihab al-Zuhri sempat menyelesaikan tugasnya dan mengirim penghimpunan hadits itu kepada khalifah, kemudian khalifah mengirim ke daerah-daerah.²⁶

Setelah penulisan hadits yang dilakukan oleh Ibn Syihab al-Zuhri ini, para ulama kemudian melakukan penulisan hadits. Tercatat misalnya Malik bin Anas (93-179 H) menyusun kitab tadwin *al-Muwathlitha'* yang disusun pada tahun 143 H atas permintaan Khalifah al-Mansur, dan Imam al-Syafi'i menulis *Musnad al-Syafi'i* yang berisi hadits yang tercantum dalam *al-Um*.²⁷

ad. c. Masa Abad III H

Masa ini dimulai pada Khalifah al-Makmun (akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan pertama) sampai pada Khalifah al-Muqtadir (pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan kedua).

Kalau penulisan kitab hadits pada masa sebelumnya masih bercampur antara hadits shahih dengan hadits dha'if, antara hadits-hadits tafsir, hadits-hadits sirah Nabi, hadits-hadits hokum dan lain-lain, maka pada periode ini para ulama hadits mulai melakukan klasifikasi hadits, yaitu antara hadits *marfu'*, hadits *mauquf*, dan hadits *maqthu'*. Ulama hadits juga melakukan seleksi hadits, yaitu antara hadits, shahih dan dha'if. Orang yang pertama melakukan seleksi hadits ini adalah Ishak bin Rahawaih yang kemudian

²⁶ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 113-114. Lihat, Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, hal. 45-46. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 177-180.

²⁷ Lebih lanjut lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 91. Lihat, Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Cet. V, Rajawali Pres dan LKIS, Jakarta, 1996, hal. 165

diikuti oleh al-Bukhari. Pada masa ini para ulama juga melakukan pengembaraan mendatangi ulama-ulama hadits di berbagai tempat.²⁸

Pada masa ini para ulama telah menyusun beberapa kitab hadits. Kitab-kitab hadits yang disusun pada masa ini dikenal dengan *Kutub al-Sittah* yang terdiri dari:

- 1). *Al-Jami al-Shahih* susunan Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194-252 H), dikenal dengan *Shahih al-Bukhari*.
- 2). *Al-Jami al-Sahih* susunan Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi (204-261 H), dikenal dengan *Shahih Muslim*.
- 3). *Al-Sunan* susunan Abu Daud Sulaiman bin Ishaq al-Sijistani (202-275 H), dikenal dengan *Sunan Abi Daud*.
- 4). *Al-Sunan* susunan Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah al-Turmudzi (200-279 H), dikenal dengan *Sunan al-Tumudzi*.
- 5). *Al-Sunan* susunan al-Nasa'i, dikenal dengan *Sunan al-Nasa'i*.
- 6). *Al-Sunan* susunan Abu Abdillah bin Yazid bin Majah (207-273 H), dikenal dengan *Sunan Ibn Majah*.²⁹

Pada masa ini, juga ditulis kitab *musnad*, yaitu kitab hadits yang oleh penyusunnya disusun berdasarkan nama perawi pertama. Hadits-hadits yang dimuat dalam kitab *Musnad* tidak dijelaskan kualitasnya. Di antara kitab *Musnad* adalah:

- 1). *Musnad* susunan Imam Ahmad bin Hambal.
- 2). *Musnad* susunan Imam Abu al-Qasim al-Baghawi.
- 3). *Musnad* susunan Imam Utsman bin Abi Syaibah.³⁰

²⁸ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 114.

²⁹ Lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 93. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 115-116.

ad. d. Masa Abad IV H

Masa ini dikenal sebagai masa pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan. Kegiatan ulama yang menonjol adalah memelihara, mengembangkan hadits Nabi yang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadits. Kegiatan yang mereka lakukan adalah mempelajari, menghafalnya, memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya; dan menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab hadits.

Kitab-kitab hadits yang dikarang ulama antara lain:

- 1). Kitab *Athraf*, yaitu kitab hadits yang hanya menyebut sebagian dari matan hadits tertentu kemudian menjelaskan seluruh sanad dan matan haditsnya. Ibnu Asakir al-Dimasyqy (571 H) kitab *Athraf al-Sunan al-Arba'ah*, Ibrahim al-Dimasyqy (400 H) menyusun *Athraf al-Shahihain*.
- 2). Kitab *Mustakhraj*, yaitu kitab hadits yang memuat matan-matan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan hadits tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda. Abu Awanah (316 H) *Mustakhraj Shahih Muslim*, Abu Bakar bin Abdan al-Sirazy (388 H) menyusun *Mustakhraj Bukhari-Muslim*.
- 3). Kitab *Mustadrak*, yaitu kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya. Al-Hakim (321-405 H) menyusun *al-Mustadrak*, al-Daruquthni (306-385 H) menyusun *al-Izamat*.
- 4). Kitab *Jami'*, yaitu kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits Nabi yang termuat dalam kitab-kitab yang telah

ada. Al-Bagawi (516 H) menyusun *al-Jami' bain al-Sahibain*, al-Hasan bin Ahmad al-Samarqandi (491) menyusun *Bahr al-Asanid*.³¹

ad. e. Masa Abad VII sampai sekarang

Pasa masa ini dikenal sebagai pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan. Para ulama berupaya mengklasifikasikan hadits dengan menghimpun hadits-hadits yang sejenis kandungannya. Di samping itu, mereka juga melakukan *syarh* dan *ikhtishar* dari kitab-kitab hadits yang disusun oleh ulama sebelum mereka. Tercatat misalnya *Nail al-Authar* sebagai *syarh* kitab *Muntaqa al-Akhbar* karya Muhammad bin Ali al-Syaukani (1172-1250 H), dan *Dalil al-Falihin* karya Muhammad bin 'Allan al-Shiddiqy (wafat 1057 H) sebagai *syarh* dari kitab *Riyadlus Shalihin* karya Imam Muhyidin Abi Zakariya al-Nawawi (wafat 676 H).

Di masa ini pula muncul para penyusun kitab yang memudahkan orang mencari kitab-kitab hadits, yaitu berupa kamus hadits untuk *mentakhrij* hadits atau mencari kitab hadits dari sumber aslinya. Tercatat misalnya *al-Jami' al-Shagir fi Ahadits al-Basyirin al-Nadzirin* karya Imam Jalal al-Din al-Sayuthi (849-911 H) yang menyusun hadits secara alfabetis, dan *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfadz al-Hadits al-nabawi* karya A.J Winsinc dan J.F. Mensing sebagai kamaus hadits yang mengandung hadits dalam *Kutub al-Sittah* (dicetak tahun 1936 M)³²

³⁰ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 116

³¹ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 120-122

³² Lihat, Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, hal. 168-169

3. Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an

Jumhur Ulama menyatakan bahwa al-Sunnah menempati urutan kedua setelah al-Qur'an. Sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an, hadits memiliki beberapa fungsi. Fungsi hadits terhadap al-Qur'an adalah sebagai *Bayan tafshil, bayan takhshish, bayan ta'iyin, bayan nasakh*.³³

a. Bayan Tafshil

Hadits sebagai *bayan tafshil* atau *bayan tafsir* adalah hadits berfungsi menjelaskan atau merinci kemujmalan (keumuman/global) ayat-ayat al-Qur'an dan kemustarakan (dobious/memiliki banyak arti). Sebagai contoh, hadits yang berbunyi :

صَلُّوا كَمَا رَأَى يُشْمُونِي أُصَلِّي

Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku mengerjakan salat.

Merupakan penjelasan terhadap ayat yang berkaitan dengan perintah mengerjakan salat, yaitu surat *al-Baqarah/2: 43*

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'

b. Bayan Takhshish

Hadits memberikan penjelasan tentang kekhususan ayat-ayat yang bersifat umum. Takhsis dapat dilakukan antara ayat dengan ayat lain. Sebagai contoh, setiap anak menjadi waris dari orang tuanya sebagaimana Allah firman dalam surat al-Nisa/4: 11.

³³ Lihat, Abuddin Nata, Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I), hal. 171-183.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلَا يُورِثُهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُوسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ...

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan[272]; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua[273], Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam...

Ayat ini bersifat umum, lalu ditakhsis oleh hadits yang berbunyi

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه البخارى ومسلم)

"Seorang muslim tidak boleh mewarisi dari orang kafir, begitupun sebaliknya, orang kafir tidak boleh mewarisi orang muslim" (H.R. Bukhari dan Muslim)

c. Bayan Ta'iyin

Hadits berfungsi menentukan mana yang dimaksud di antara dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksudkan oleh al-Qur'an. Sebagai contoh, Hadits memberikan taqyid terhadap ayat yang muthlaq adalah hadits yang diriwayatkan Ibn Majah yang berbunyi :

Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai, dan dua macam darah. Adapun dua amacam bangkai itu ialah bangkai ikan dan bangkai belalang. Sedang dua macam darah itu ialah hati dan limpa.

Hadits ini merupakan pembatasan terhadap ayat 3 surat al-Maidah/5.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لغيرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمُؤَفَّقَةُ
وَالْمَرْدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.....

d. Bayan Nasakh

Bayan Nasakh disebut juga Bayan Tabdil yaitu mengganti suatu hukum atau menjelaskan mana ayat yang menasakh (menghapus) dan mana yang dimansukh (dihapus).

Jumhur ulama berpendapat bahwa, boleh nasakh kitab dengan kitab, hadits dengan hadits. Mereka berbeda apakah boleh sunah menasakh ayat. Imam Syafi'i tidak membolehkannya, meskipun jumhur ulama membolehkan.

e. Bayan Tasyri'

Hadits menetapkan dan menentukan suatu hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Contoh-contoh hukum yang ditetapkan oleh hadits antara lain ketentuan haramnya makan daging *himar ahliyah*, makan daging binatang buas yang bertaring, haram lelaki mengawini dua orang wanita yang bersaudara sekaligus.

D. Kesimpulan

Para ulama berbeda mendefinisikan hadits. Hal ini didasari oleh perbedaan cara peninjauan hadits. Sebagian ulama menyamakan *al-khabar* dengan *al-hadits*, yaitu segala yang datang dari nabi, sahabat, tabi'in. Sementara sebagian ulama yang lain membedakan antara keduanya, hadits

bersifat khusus dan khabar bersifat umum. Adapun *atsar* menurut satu pendapat sinonim dengan hadits, dan pendapat lain membedakannya, yaitu *atsar* adalah perkataan-perkataan ulama Salaf, Sahabat, Tabi'in, dan lain-lain.

Kodifikasi hadits secara tidak resmi dimulai sejak masa Rasulullah saw. Adapun kodifikasi hadits secara resmi adalah pada masa Khalifah Abdul Aziz. Fungsi hadits terhadap al-Qur'an adalah sebagai *Bayan tafshil*, *bayan takhshish*, *bayan ta'yyin*, *bayan nasakh*.

E. Pertanyaan

1. Terang pengertian hadits dari segi bahasa dan istilah.
2. Berikan contoh jenis hadits
3. Kenapa pada masa Rasul dan Khulafaurrasyidin, hadits belum dibukukan secara resmi.
4. Jelaskan fungsi hadits terhadap al-Qur'an.

F. Tugas

1. Berikan gambaran tentang para sahabat yang memiliki catatan hadits secara pribadi.
2. Uraikan tentang kodifikasi hadits pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmed, Nisar, *Early Muslim Historiography*, Idarah-I Adabiyat-I Delli, Delhi-India, 1979.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid 1, Dar al-Fikr wa al-Maktabah al-Salafiyah, Bairut, Tth.
- al-Bagdadi, al-Khatib, *Al-Kifayat fi 'Ilmi al-Riwayat*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Ttp., 1972.
- al-Bahsanawiy, Salim 'Ali, *Al-Sunnah al-Muftara 'alaiha*, Dar al-Buhuts al-'Ilmiyyah, Ttp., 1979.
- al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1994.
- al-Hakim al-Naisaburi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, Maktabah al-Mutanabi, Kairo, Tth.
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. X, Angkasa, Bandung, 1994
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, 1995.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, Cet. VI, Dar al-Fikr, Bairut, 1997.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz 1, Maktabah al-Mishriyah, Kairo, 1349.

- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Cet. V, Rajawali Pres dan LKIS, Jakarta, 1996
- al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jilid XVIII, Syirkah Iqamah al-Din, 1349 H.
- al-Qasimy, Muhammad Jamal al-Din, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, 'Isa a;-Halaby, Ttp., 1353 H.
- al-Shalih, Subhi, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul "Membahas Ilmu-Ilmu Hadis", Pustaka Firdaus, Cet. II, 1995.
- Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Cet IX, Bairut, 1977.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- al-Syawkani, Muhammad bin 'Ali Muhammad, *Nayl al-Awthar min Ahadits al-Akhyar Muntaqa al-Akhbar*, Juz VIII, Dar al-Jil, Bairut, 1973.

BAB VII TAKHRIJ AL - HADITS

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami perlunya *takhrij al-hadits*

B. Deskripsi

Pada bab ini akan duraikan tentang pembagian hadits dilihat dari kualitasnya. Pembahasan dalam bab ini juga menguraikan tentang adanya hadits *dla'if* dan hadits palsu, serta cara melakukan *takhrij al-hadits*.

C. Uraian/Pembahasan

1. Pembagian Hadits

Para ulama membagi hadits kepada beberapa bagian sesuai dengan dari aspek mana mereka memandang. Ada ulama yang membagi hadits kepada hadits *Mutawatir* dan hadits *ahad*. Kemudian membagi hadits kepada hadits *masyhur* dan hadits *gairu masyhur*. Selanjutnya hadits *gairu masyhur* terbagi kepada hadits *'aziz* dan *garib*.¹ Pembagian ini dilihat dari jumlah para periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadits.

Bila pembagian hadits dilihat dari kualitas hadits, maka hadits terbagi kepada hadits *shahih*, *hasan*, dan *dla'if*. Hadits *shahih* dan *hasan* disebut dengan hadits *maqbul* yaitu hadits yang periwayatannya dapat diterima, sedang hadits *dla'if* adalah hadits *mardud* yaitu hadits yang periwayatannya

¹ Lihat, Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Angkasa, Bandung, Cet. X, 1994, hal. 132-133. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Cet. III, Jakarta, 2002, hal. 95-116.

tidak dapat diterima.² Menurut Subhi Shalih, hadits *hasan* adakalanya termasuk kedalam hadits *shahih* dan adakalanya termasuk kedalam hadits *dla'if* yang tidak boleh diamalkan begitu saja, tetapi menurut Ahmad bi Hanbal bahwa lebih layak untuk diamalkan daripada *qiyas*.³

Hadits *mutawatir* adalah hadits yang jumlah periwayatnya banyak, disampaikan oleh orang banyak kepada orang banyak, mulai dari awal sampai akhir periwayatnya (dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*), yang menurut kebiasaan (adat) mustahil para periwayat yang banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama menambahkan unsur penyaksian pancaindera sebagai salah satu syarat sahnya periwayatan hadits *mutawatir*.⁴ Hadits *mutawatir* mempunyai nilai 'ilmu *dharuri*, yakni keharusan untuk menerima dan mengamalkannya sesuai dengan yang diberikan oleh hadits *mutawatir* tersebut, sehingga membawa kepada keyakinan yang *qath'i* (pasti).⁵ Karena hadits *mutawatir* diyakini periwayatannya berasal dari Nabi Muhammad saw, hadits ini disebut dengan *qath'i wurud*.

Hadits *ahad* adalah hadits selain hadits *mutawatir*, yakni hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits *mutawatir*. Dalam definisi lain, hadits *ahad* adalah hadis yang jumlah

² Lihat, Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 134. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Cet. III, Jakarta, 2002, hal. 124-126.

³ *Hadits Dla'if* ada yang tidak boleh diamalkan karena rawinya berdusta atau banyak kesalahan, dan ada yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja, karena rawinya bukan berdusta atau tidak melakukan kesalahan, melainkan hanya kurang cermat. Lihat, Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terjemah: Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. II, Jakarta, 1995, hal. 129.

⁴ Lihat, al-Asqalani, *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*, Maktabah al-Munawwa, Semarang, Tth, hal. 9. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Dar al-Fikr, Bairut, 1975/1395, hal. 302-303. Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Bairut, 1979/1399, hal. 18.

⁵ Lihat, Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 139-140. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja hal. 106.

periwayatnya, baik pada sebagian maupun seluruh tingkat *sanad*-nya tidak banyak.⁶ Hadits *ahad* terbagi kepada hadits *masyhur*, 'aziz, dan *garib*. Hadits *masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat, tetapi bilangannya tidak sampai ukuran bilangan mutawatir, kemudian baru mutawatir setelah sahabat dan demikian pula setelah mereka. Hadits 'aziz adalah hadits yang jumlah periwayatnya pada setiap tingkat *sanad* hadits tersebut tidak kurang dari dua orang yang menerima dari dua orang juga. Adapun hadits *garib* adalah hadits yang periwayatannya pada setiap tingkat *sanad* hanya seorang saja.⁷

Selanjutnya hadits *shahih* adalah hadits yang *sanad*-nya bersambung, seluruh periwayat dalam *sanad* itu bersifat adil, seluruh periwayat dalam *sanad* itu bersifai *dlabith*, *sanad* hadits itu terhindar dari *syudzudz*, dan *sanad* hadits itu terhindar dari 'illat.⁸ Hadits *shahih* terbagi kepada *shihih li dzatih* dan *shahih ligairih*. Hadits *hasan* adalah hadits yang *sanad*-nya bersambung, seluruh periwayat dalam *sanad* itu bersifat adil, seluruh periwayat dalam *sanad* itu bersifai *dlabith*, *sanad* hadits itu terhindar dari *syudzudz*, dan *sanad* hadits itu terhindar dari 'illat

2. Perlunya Takhrij Al-Hadits

Cukup banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad saw. Di antara ayat itu adalah surah al-Hasyar/59: 7, Ali Imran/3: 22, al-Nisa/4: 80, dan al-Ahzab/33:21.

⁶ Lihat, Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, hal. 21.

⁷ Kadang ulama mendefinisikan hadis *masyhur* dengan segala hadits yang populer dalam masyarakat, sekalipun tidak mempunyai *sanad* sama sekali, baik berstatus *shahih* atau *dla'if*. Lihat, al-Asqalani, *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*, hal. 7-8. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, hal. 302-303. Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, hal. 23-26.

⁸ Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Cet. II, Jakarta, 1995, hal. 126.

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa semua perintah dan larangan nabi wajib dipatuhi; ketaatan kepada nabi adalah mengikuti sunnah atau hadis nabi; ketaatan kepada nabi salah satu tolok ukur kepada kepada Allah; dan beliau menjadi teladan bagi orang-orang yang beriman. Sementara itu dalam sejarah, ada kelompok yang mengaku muslim tetapi mereka menolak hadits dengan berbagai alasan. Alasan-alasan yang mereka kemukakan ternyata sangat lemah.⁹

Dalam sejarah, kodifikasi hadits berbeda dengan kodifikasi al-Qur'an. Al-Qur'an selalu ditulis sejak masa Nabi Muhammad saw. sedang hadits secara resmi ditulis sejak masa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (wafat 101 H = 720 M). Jauhnya jarak penulisan hadits secara resmi dengan wafatnya Rasulullah, ditambah lagi tidak semua hadits nabi tertulis pada zaman nabi, ternyata dimanfaatkan oleh pemalsu hadits yang membuat hadits palsu untuk berbagai alasan. Kegiatan pemalsuan hadits mulai muncul dan berkembang pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib (memerintah 35-40 H/656-661 M).¹⁰

Berdasarkan data sejarah yang ada, motif yang mendorong pemalsu hadits membuat hadits palsu adalah

- a. Pertentangan politik. Ini bermula terjadi antara pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Setelah terjadi perpecahan tersebut, umat Islam terbagi kepada golongan Syi'ah (pengikut setia Ali), golongan khawarij, dan golongan yang setia kepada Mu'awiyah. Untuk mengalahkan lawan, masing-masing golongan membuat hadits palsu.

⁹ Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 10

¹⁰ Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 13

- b. Menghancurkan Islam dari dalam. Kaum Zindik adalah golongan yang membenci Islam. Mereka tidak dapat melampiaskan kebencian melalui konfrontasi dan pemalsuan al-Qur'an. Karena itu, mereka melakukan pemalsuan hadits sebagai upaya menghancurkan Islam dari dalam.
- c. Motif lain terjadinya pemalsuan hadits adalah fanatik terhadap bangsa, suku, bahasa dan pimpinan. Golongan yang fanatik kepada mazhab Abu Hanaifah membuat hadits palsu memuji golongan mereka, dan golongan yang fanatik kepada mazhab Syafi'i membuat hadits palsu memuji golongan mereka. Demikian juga mereka yang fanatik mazhab dalam ilmu kalam.
- d. Mempengaruhi kaum awam dengan kisah dan nasihat. Ini dilakukan oleh tukang cerita untuk membumbui kisahnya agar berkesan di telinga pendengar.
- e. Membangkitkan gairah beribadat. Ini dilakukan Nuh bin Abi Maryam yang membuat hadits palsu tentang kelebihan membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur'an.¹¹

Dengan telah terjadinya pemalsuan-pemalsuan hadits tersebut, maka kegiatan penelitian hadits menjadi sangat penting. Tanpa dilakukan penelitian, maka hadits Nabi akan bercampur aduk dengan yang bukan hadits dan ajaran Islam akan dipenuhi oleh berbagai hal yang menyesatkan umatnya. Demikian pula dengan fakta bahwa tidak seluruh hadits Nabi telah tertulis pada zaman Nabi, maka besar kemungkinan terjadi salah dalam periwayatan. Oleh karena itu, kedudukan penelitian yang mampu menerangkan tingkat kebenaran suatu riwayat menjadi sangat penting.¹²

¹¹ Lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 181-187. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 104-110.

¹² Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 16

Hadits yang perlu diteliti adalah hadits *ahad*, karena hadits *ahad* adalah *zhanni qurud* (datangnya dari Nabi belum dipastikan). Adapun hadits *mutawatir* tidak perlu diteliti, karena hadits *mutawatir* adalah *qath'i wurud* (pasti datangnya dari Nabi)

3. Cara Takhrij Al-Hadits

Menurut Syuhudi Ismail, *takhrij al-hadits* memiliki beberapa pengertian. Ini tergantung dari sudut pandang dari *takhrij al-hadits*¹³ tersebut.

a. *Takhrij al-hadits* adalah mengemukakan hadits kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.

Ini merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh para periwayat hadits yang menghimpun hadits ke dalam kitab hadits yang mereka susun masing-masing, seperti Imam Bukhari dengan kitab *Shahihnya*, dan Abu Daud dengan kitab *Sunannya*.

b. *Takhrij al-hadits* adalah mengemukakan berbagai hadits yang telah dikemukakan oleh para guru hadits, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, atau temannya atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya yang dijadikan sumber pengambilan.

Ini kegiatan yang dilakukan oleh Imam al-Baihaqi, yang telah banyak mengambil hadis dari kitab al-Sunan yang disusun oleh Abul Hasan al-Basri al-Saffar, lalu dia mengemukakan *sanad*-nya sendiri.

c. *Takhrij al-hadits* adalah menunjukkan asal-usul hadits dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadits yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadits yang mereka riwayatkan).

Kegiatan seperti ini dilakukan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dengan kitab *Bulugul Maram*.

d. *Takhrij al-hadits* adalah mengemukakan hadits berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanadnya* masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas haditsnya.

Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan oleh ulama hadits untuk menjelaskan berbagai hadits yang termuat di kitab tertentu. Inilah yang dilakukan Zain al-Din Abd al-Rahman bin al-Husain al-'Iraqi (wafat 806 H/1401 M) ketika menyusun kitab *takhrij al-hadits* untuk kitab *Ihya' Ulum al-Din*.

e. *Takhrij al-hadits* adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadits itu secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing.

Kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.

Pengertian ini merupakan kegiatan penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan *sanad* hadis yang bersangkutan. Penelitian hadits termasuk dalam pengertian ini.

¹³ Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 41-42

Pembahasan berikut terbatas pada kegiatan *takhrij al-hadits* dengan pengertian melakukan penelusuran hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang belum diketahui sumber aslinya.

Salah satu metode *takhrij* adalah penelusuran hadits melalui lafal. Kitab yang diperlukan untuk kegiatan ini adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi dengan judul "*al-Mu'jam al-Mufharas Li'alfazh al-Hadits al-Nabawi*". Kitab ini memuat sembilan hadits yang menjadi rujukan, yaitu *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'I, Sunan Ibn al-Majali, Sunan al-Darimi, Muwaththa' Malik, dan Musnad Ahmad bin Hambal*.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan lafal yang akan menjadi kunci untuk melakukan penelusuran. Misalnya مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا lalu kata kunci atau lafal yang akan dicari itu bias مَنْكَرًا dari asal kata نَكَرَ atau رَأَى.

Setelah itu, langkah kedua adalah mencari kata tersebut dalam "*al-Mu'jam al-Mufharas Li'alfazh al-Hadits al-Nabawi*". Dalam kitab itu akan ditemukan penggalan hadits seperti contoh di atas dan ditunjukkan kitab yang memuat hadits tersebut dengan menggunakan kode. Kode yang digunakan antara lain ٥ untuk kitab *Shahih al-Bukhari*, ٦ untuk kitab *Shahih Muslim*, dan ٧ untuk kitab *Sunan Abu Daud*.¹⁴

D. Kesimpulan

Hadits ditinjau dari kuantitas perawinya (periwayatnya) terbagi kepada *mutawatir* dan *ahad*. Hadits ditinjau dari kualitasnya terbagi kepada *shahih, hasan, dan dla'if*. Untuk

¹⁴ Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 46-47. Lebih lengkap tentang metode *takhrij* ini dapat dilihat pada "Cara Praktis Mencari Hadis" oleh Syuhudi Ismail.

mengetahui kualitas hadits itu dilakukan penelitian. Hadits *ahad* adalah hadits yang perlu diteliti, karena hadits *ahad* belum dapat dipastikan apakah benar-benar berasal dari Nabi. Salah satu pengertian *takhrij al-hadits* adalah penelusuran hadits untuk mengetahui sumber aslinya. Ini merupakan kegiatan awal untuk melakukan penelitian hadits.

E. Pertanyaan

1. Terangkan tentang pembagian hadits.
2. Apa yang dimaksud dengan hadits *shahih, hasan, dan dla'if*.
3. Terangkan motif para pemalsu hadits membuat hadits palsu.
4. Bagaimana langkah dalam *takhrij al-hadits*.

F. Tugas.

1. Uraikan pendapat ulama tentang jumlah periwayat yang meriwayatkan hadits, sehingga hadits itu disebut dengan hadits *mutawatir*.
2. Lakukan penelusuran hadits yang tidak jelas sumbernya untuk mengetahui sumber aslinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Asqalani, *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*, Maktabah al-Munawwa, Semarang, Tth.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Dar al-Fikr, Bairut, 1975/1395.
- Ismail, Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Angkasa, Bandung, Cet. X, 1994.
- — — Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Bulan Bintang, Cet. II, Jakarta, 1995, hal. 126.
- — — —, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terjemah: Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. II, Jakarta, 1995.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Cet. III, Jakarta, 2002.
- al-Thahhan, Mahmud, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-karim, Bairut, 1979/1399.

BAB VIII QUR'AN HADITS SEBAGAI PEDOMAN

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami dan mencintai al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup.

B. Deskripsi

Pembahasan dalam bab ini berkaitan dengan fungsi al-Qur'an menurut al-Qur'an dan fungsi hadits terhadap al-Qur'an. Dalam bab ini juga diuraikan tentang al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup seorang muslim dalam segala aspek kehidupannya, dan cara seorang muslim mengaplikasikan al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

C. Uraian/Pembahasan

1. Fungsi al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup.

a. Fungsi al-Qur'an

1). *Hudan dan furqan: Al-Baqarah/2: 2-3, 185*

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿١٨٥﴾

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹

¹ Tuhan menamakan al-Qur'an dengan al-Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

Ayat 2-3 surat Al-Baqarah/2 menjelaskan tentang *al-Qur'an* sebagai *hudan*, yaitu petunjuk di dalam hidup yang diridlai oleh Allah atau menjadi pedoman hidup.² Petunjuk atau hidayah bagi manusia itu terbagi kepada: a). Hidayah ilham yang diberikan kepada bayi sejak lahir; b) Hidayah khawas (panca indera); c). Hidayah akal, yang hanya diberikan kepada manusia. Fungsinya membenarkan kekeliruan panca indera); d). Hidayah agama. Dengan hidayah ini orang dapat menghasilkan petunjuk, dapat mengetahui syari'at agama, agar manusia dapat tetap memegang petunjuk dan bisa menjauhi hal-hal yang mungkar; e). Agama (al-Qur'an) adalah hidayah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, agar selalu berjalan di jalan yang lurus³.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)....

Ayat ini menerangkan tiga macam fungsi al-Qur'an, yaitu a). Sebagai petunjuk hidup manusia; b). Sebagai penjelasan dari petunjuk tersebut; c). Sebagai pembeda (*al-Furqan*), yaitu pembeda antara yang benar dan batil

2). Syifa dan *mau'izhah*: Yunus/10: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menerangkan bahwa a). Al-Qur'an sebagai *syifa* atau penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada: b) Al-Qur'an sebagai *al-mau'izhah* berarti nasehat atau pengajaran, yaitu uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Al-Qur'an berfungsi sebagai *mau'izhah* karena al-Qur'an memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.⁴ (Quraish Shihab).

3). Al-Dzikra: Al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُم مُّحْفِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ayat ini menerangkan bahwa al-Qur'an dinamakan *al-Dzikra* atau peringatan. Peringatan akan diterima orang yang mendengarkan, hati yang khusuk memperhatikan, dan memahami isi pesan. Hakikat mengingat (*tadzakkur*) adalah mengingat kembali yang pernah ia ketahui, namun kemudian terlupa. Fungsi al-Qur'an sebagai *al-Dzikra* adalah al-Qur'an memberikan peringatan kepada orang-orang yang lalai agar mereka kembali ke jalan yang diridlai. Peringatan itu bisa berbentuk cerita tentang orang-orang yang saleh dan akibat kesalahannya, dan juga orang-orang yang ingkar dan azab yang menimpa kepada mereka. Peringatan itu juga dapat dilihat dari penciptaan langit, bumi, dan semua makhluknya, agar orang-orang dapat menyadari akan kekuasaan Allah dan betapa lemahnya manusia. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat selalu berdzikir kepada Allah, yaitu mentauhidkan Allah dalam setiap amal atau perbuatan; semua amalnya hanya tertuju kepada Allah, sehingga hatinya menjadi tenang.

² Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, hal.

³ Lihat, Mahyuddin, *Tafsir al-Fatihah*, Makalah, Banjarmasin, 2007, hal. 9.

⁴ Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1997, hal.

Secara umum, fungsi al-Qur'an bagi kehidupan manusia⁵ antara lain adalah :

- a). Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia agar hidupnya berada di jalan Allah.
- b). Al-Qur'an merupakan nikmat bagi orang-orang yang beriman.
- c). Al-Qur'an sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, karena Allah menjanjikan balasan keimanannya dengan nikmat di surga.
- d). Al-Qur'an sebagai peringatan bagi orang-orang kafir, karena Allah menjanjikan balasan kekafirannya dengan kesengsaraan di neraka.
- e). Al-Qur'an sebagai pendidikan moral yang sempurna, karena di dalamnya terdapat kisah-kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran dalam memilih jalan kehidupan.

b. Fungsi Hadits⁶

1). Mengukuhkan hukum-hukum yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Allah dalam surat Ali Imran/ 3 : 102 memerintahkan untuk bertakwa sebagaimana firman-Nya

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖٓ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat ini dikukuhkan Rasulullah saw dengan sabdanya dalam hadits dari Abu Zar yang diriwayatkan al-Turmudzi yang berbunyi :

⁵ Lihat, T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2008, hal. 4

⁶ Lihat, penjelasan tentang fungsi hadits dalam Bab 6 Kodifikasi Hadits dari hal. 55-58.

اَتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاَتَّبِعِ السَّبِيْلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَ خَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya (kebaikan itu) akan menghapus (keburukan)-nya. Pergaulilah manusia dengan yang baik. (H.R. Al-Turmudzi dari Abu Zar, hadis no.1910)

2). Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mujmal (global). Al-Qur'an memerintahkan untuk melaksanakan salat dalam surat *al-Hajj/22: 78*

.... فَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاَتُوا الزَّكٰوةَ وَاَعْتَصِمُوا بِاللّٰهِ هُوَ مَوْلٰكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

... Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

Ayat ini dijelaskan tentang tata cara melakukan salat dalam hadits Rasulullah saw

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ اُصَلِّيْ. (رواه البخاري عن مالك)

Salatlah kamu sebagaimana kalian melihat aku salat. (H.R AL-Bukhari dari Malik, hadis no. 595).

3). Membatasi keumuman al-Qur'an. Allah memerintahkan mengerjakan salat Jum'at dalam surat *al-Jumu'ah/62: 9*

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah

dan tinggalkanlah jual beli⁷. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.

Kemudian Rasulullah saw menerangkan orang-orang yang boleh tidak mengerjakan salat jum'at dalam hadits dari Thariq bin Syihab yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ
مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ.

Salat Jum'at wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dengan berjamaah, kecuali empat golongan, hamba sahaya, wanita, anak-anak, dan orang sakit. (H.R. Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadis no. 3224)

4). Menetapkan hukum yang belum terdapat dalam al-Qur'an.

Hadits menetapkan dan menentukan suatu hokum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Contoh-contoh hukum yang ditetapkan oleh hadits antara lain ketentuan haramnya makan daging *himar ahliyah*, makan daging binatang buas yang bertaring, haram lelaki mengawini dua orang wanita yang bersaudara sekaligus.

Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bersabda

أَكْلُ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ حَرَامٌ.

Makan setiap binatang buas yang bertaring adalah haram. (H.R. Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadis no. 3224)

⁷ Apabila imam Telah naik mimbar dan muazzin Telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalakan semua pekerjaannya.

2. Cara-Cara Memfungsikan al-Qur'an dan Hadits dalam Kehidupan

Ada beberapa cara memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari⁸. Hal ini dilakukan agar al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman dalam hidup seorang muslim.

a. Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi.

Allah berfirman dalam surat al-Nur/24: 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ
أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka[1045] ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.[1045] Maksudnya: di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang beriman wajib menggunakan hukum Allah dan Rasul-Nya (al-Qur'an dan hadits) dalam mengatasi persoalan hidupnya. Lebih dari itu, setiap muslim wajib menggunakan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar setiap ucapan dan perbuatannya sehari-hari. Orang yang tidak bersedia menggunakan al-Qur'an dan hadits sebagai pedomannya dalam memutuskan berbagai masalah dalam kehidupan, maka dia termasuk orang-orang yang zhalim. Orang yang zhalim adalah orang yang hidup dalam kegelapan. Allah berfirman dalam surat al-Maidah/5: 45.

⁸ Lihat, T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 7-12

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
 بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَاللِّسَانَ بِاللِّسَانِ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ
 فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ. وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٤﴾

Dan kami Telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

Dalam hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Bukhari

من اطاعني فقد اطاع الله ومن عصاني فقد عصي الله

Barang siapa taat kepadaku berarti dia taat kepada Allah.
 Barang siapa maksiat kepadaku berarti dia maksiat kepada Allah.
 (H.R. al-Bukhari dari Abu Hurairah, hadits no. 6604)

b. Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman hidup dalam keluarga

Allah dan Rasulullah saw telah memberikan petunjuk untuk menjadikan rumah tangga sebagai rumah yang penuh rahmat dan sakinah. Di antara petunjuk Allah dan Rasul-Nya adalah memberikan kesadaran kepada umat Islam akan posisi dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Allah berfirman dalam surat *al-Nisa*/4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
 وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ
 بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
 وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
 عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka, wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Ayat ini menerangkan bahwa lelaki itu adalah pelindung atau pemimpin perempuan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kelebihan yang diberikan kepada lelaki. Kelebihan itu antara lain: lelaki tidak bisa hamil, secara fisik lebih kuat. Ayat ini juga menjelaskan tanggungjawab masing-masing, yaitu hendaklah sang isteri taat kepada Allah dan memelihara diri, menjaga rahasia dan harta mereka, dan tidak melakukan *nusyudz*, yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. *nusyuz* dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Kewajiban suami adalah memberi nafkah keluarga, dan mempergauli isteri dengan baik. Ayat ini juga memberikan solusi terhadap isteri yang melakukan *nusyuz* yaitu dengan memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah

dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

Lebih jauh Rasulullah saw

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا.

Dari Abdullah bin Umar r.a, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, 'Kamu semua adalah pemimpin dan harus bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan harus bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin di lingkungan rumah tangga suaminya dan harus bertanggungjawab atas kepemimpinannya". (H.R. al-Bukhari, hadis no: 844)

Hadits ini menerangkan tentang tanggung jawab setiap orang yang pada dasarnya adalah pemimpin. Dalam keluarga, suami isteri bertanggungjawab atas keluarganya sesuai peran masing-masing.

c. Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi dengan lingkungan, termasuk masyarakat sekitarnya. Dalam melakukan interaksi itu, manusia memerlukan tuntunan, agar mereka bisa hidup bermasyarakat secara harmonis. Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam telah memberikan beberapa tuntunan bagi seorang muslim dalam kehidupan sosial. Di antara petunjuk al-Qur'an adalah kesediaan untuk saling

menolong sebagaimana terdapat dalam surat al-Maidah/5: 2; berbuat baik kepada sesama seperti terdapat dalam surat al-Nisa/4: 36; mau memberi dan menerima nasehat seperti tertera dalam sural al-'Ashr/103:1-3.

1). Saling menolong dalam hidup bermasyarakat. Allah berfirman

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah/5: 2)

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda,

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

Allah akan selalu menolong seorang hamba, selama hamba itu mau menolong saudaranya. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah, hadits no. 4867)

2). Berbuat kepada manusia. Allah berfirman

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil

dan hamba sahayamu.⁹ Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (al-Nisa/4: 36)

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadis

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berbuat baik kepada tetangga. (H.R. Muslim dari Abu Syurairih al-Khuza'iy, hadits no. 69)

- 3). Saling memberi dan menerima nasehat. Allah berfirman dalam surat al-'Ashr/103:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Melakukan dakwah, khususnya memberi nasehat adalah tugas seorang muslim. Apalagi kalau ada orang lain yang memintanya untuk memberikan nasehat, maka seorang muslim harus memberikan nasehat. Hal ini dikarenakan salah satu hak seorang muslim dari muslim lainnya adalah memberi nasehat jika diminta. Rasulullah saw bersabda

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِعْتَهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

⁹ Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Hak orang Islam terhadap orang Islam lainnya ada enam: apabila engkau bertemu, berilah salam kepadanya; apabila engkau diundang, datangilah; apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; apabila dia bersin lalu memuji Allah, doakanlah dia; apabila dia sakit, jenguklah dia; apabila dia mati, ikutlah jenazahnya. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah, hadits no. 4867)

- d. Al-Qur'an dan Hadits Menjadi Pedoman dalam Kehidupan Berbangsa

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Masing-masing individu memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan yang terjadi di antara manusia bukanlah halangan untuk mereka saling mengenal dan saling membutuhkan. Allah telah mengingatkan manusia bahwa mereka pada dasarnya adalah sama di sisi Allah. Ketakwaan masing-masing saja yang membuat mereka berbeda dalam pandangan Allah. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat/49: 13

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Karena manusia memiliki karakter yang berbeda tentu kebutuhan mereka juga berbeda. Meski demikian, ada persoalan-persoalan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Untuk itu, manusia harus melakukan musyawarah, agar mereka dapat mendapatkan kesepakatan bersama. Musyawarah diperlukan untuk menyelesaikan persoalan yang menjadi keperluan hidup orang banyak. Al-Qur'an

telah memberikan dasar-dasar bagaimana menyelesaikan persoalan bangsa melalui musyawarah ini. Hal ini terdapat dalam surat *Ali Imran/3: 159*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

e. Al-Qur'an dan Hadits Menjadi Hakim dalam Menyelesaikan Perbedaan dan Persoalan.

Allah berfirman dalam surat *al-Ahzab/33: 36*

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ
لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa perbedaan dan persoalan yang terjadi di antara manusia hendaklah diselesaikan sesuai dengan ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Mereka seharusnya tidak mencari-cari alasan untuk tidak menerima hukum yang telah Allah tetapkan. Sebagai seorang mukmin, mereka hendaklah bersikap *sama'na wa 'atah'na* (kami dengar dan kami taati) terhadap ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat *al-Nisa/4: 59*

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

3. Menerapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai Pedoman Hidup Umat Islam.

Untuk membuktikan kecintaan seorang muslim terhadap al-Qur'an dan Hadits, serta kesediaannya menjadi al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, maka gerak langkah seorang muslim harus selaras dengan tuntunan kedua sumber pokok Islam ini. Agar perilaku seorang muslim mencerminkan pembuktian keimanan mereka, ada beberapa cara yang harus dilakukan. Cara penerapan al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. Penerapan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari seorang pelajar tercermin dalam sikap dan perilakunya, antara lain:

- 1). meningkatkan ketekunan dalam mempelajari al-Qur'an dan hadits;

- 2). mempelajari ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dalam rangka meningkatkan keimanan;
 - 3). memanfaatkan waktu luang untuk menguasai suatu bidang keterampilan untuk bekal menghadapi masa yang akan datang;
 - 4). memiliki semangat keilmuan yang tinggi untuk kepentingan dunia dan akhirat;
 - 5). memperbanyak bergaul dengan teman-teman yang saleh.¹⁰
- b. Penerapan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan keluarga, baik sebagai seorang ayah sebagai kepala keluarga, seorang ibu, dan seorang anak tercermin dalam sikap dan perilaku sebagai berikut:
- 1). Sebagai seorang ayah, penerapan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan antara lain:
 - a). berusaha mengarahkan diri dan seluruh anggota keluarga agar ucapan, perbuatan, dan sikap hidupnya sesuai dengan al-Qur'an dan hadits;
 - b). berusaha memperoleh nafkah yang halal dalam mencukupi kebutuhan keluarga;
 - c). memberi contoh perilaku sesuai dengan al-Qur'an dan hadits;
 - d). memupuk semangat dan ketekunan kepada seluruh anggota keluarga dalam menjalankan syariat Islam;
 - e). membiasakan bermusyawarah dalam keluarga untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
 - 2). Sebagai seorang ibu, penerapan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan, antara lain:

¹⁰ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 13

- a). senantiasa menaati perintah dan saran-saran suami sebagai pemimpin rumah tangga selama dalam kebenaran;
 - b). memberi dukungan kepada suami dalam upaya membentuk keluarga yang islami;
 - c). mendidik anak-anak sesuai dengan al-Qur'an dan hadits;
 - d). menjaga harta suami dengan membelanjakannya sesuai keperluan dan tidak berlebih-lebihan.
 - e). menjaga kehormatan suami, baik ketika suami ada di rumah maupun tidak.
- 3). Sebagai seorang anak, penerapan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan, antara lain:
- a). menaati anjuran dan bimbingan dari kedua orang tuanya;
 - b). menjaga amanah yang diberikan oleh kedua orang tuanya;
 - c). menjaga nama baik kedua orang tuanya dengan membiasakan berperilaku terpuji;
 - d). mendoakan kedua orang tua agar senantiasa diberi perlindungan oleh Allah swt.;
 - e). mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh.¹¹
- c. Penerapan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan bermasyarakat tergambar dalam sikap dan perilaku anggota masyarakat, antara lain:
- 1). ikut berperan aktif dalam kehidupan masyarakat selama tidak melanggar norma-norma agama;
 - 2). menjaga diri dari perilaku yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, baik dari ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku;

¹¹ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 13

- 3). menjaga kerukunan dan gemar menolong;
- 4).rela berkorban demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis;
- 5).gemar bermusyawarah dalam menghadapi permasalahan dalam masyarakat.¹²

d. Penerapan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tergambar dalam sikap dan perilaku warga Negara, antara lain:

- 1). ikut berperan aktif dalam membangun bangsa dan Negara menuju bangsa yang aman dan sejahtera dalam ridha Allah swt.;
- 2).mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi ataupun golongan;
- 3). ikut berperan aktif dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa dan Negara
- 4). melaksanakan kewajiban sebagai warga Negara seperti membayar pajak;
- 5). mendukung program-program pemerintah selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits;
- 6). ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.¹³

4. Cara Mencintai al-Qur'an dan Hadits

a. Perintah Mencintai Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan hadits merupakan dua sumber utama dalam hukum Islam. Oleh karena itu, setiap muslim harus mencintai keduanya. Kecintaan kepada kedua sumber pokok ajaran Islam ini dibuktikan dalam sepak terjang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu selalu mengutamakan

¹² T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 14

¹³ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 14

keduanya di atas yang lain. Rasulullah saw. Pernah bersabda dalam sebuah hadits yang berbunyi

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّا أَبَدًا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَمُسْنَةَ نَبِيِّهِ.

Aku tinggalkan kepadamu dua perkara. Kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang pada keduanya, yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits). (H.R. Malik dari Umar bin Khattab, hadits no. 1395)

Hadits ini mengingatkan kepada kaum muslimin agar selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits, agar mereka selama di dunia dan akhirat. Karena bagi mereka yang berpegang kepada keduanya dijamin oleh Rasulullah tidak akan tersesat. Agar kedua sumber ini menjadi pegangan dalam kehidupan, maka keduanya harus selalu dicintai. Hal ini telah tegaskan oleh Allah dalam surat *Ali Imran/3: 31*.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang mencintai Allah harus mengikuti Rasulullah. Mencintai Allah berarti harus menerima dan mencintai al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Menerima al-Qur'an berarti harus mengikuti ajaran yang dibawa oleh beliau. Mengikuti ajaran beliau berarti menerima dan mencintai hadits. Dan cinta kepada al-Qur'an dan Hadits merupakan salah satu dari kenikmatan iman yang dirasakan seorang muslim. Rasulullah saw. Bersabda

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ. (رواه البخارى عن انس بن مالك)

Ada tiga hal yang barang siapa mencapainya, dia akan merasakan kenikmatan iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai melebihi segala-galanya, mencintai orang lain hanya karena Allah, dan membenci kekafiran sebagaimana dia benci dimasukkan ke dalam api neraka. (H.R. al-Bukhari dari Anas bin Malik, hadits no.15)

b. Bentuk dan Manfaat Mencintai Al-Qur'an dan Hadits

Menurut T. Ibrahim dan H. Darsono, mencintai al-Qur'an dan hadits dapat diwujudkan

- 1). berusaha memiliki kitab al-Qur'an dan hadits meskipun menyisihkan uang saku;
- 2). memiliki kemauan untuk dapat membaca al-Qur'an dan hadits secara benar meskipun harus mengeluarkan biaya;
- 3). memiliki kemauan yang sungguh-sungguh untuk dapat memahami isi al-Qur'an dan hadits secara benar;
- 4). rajin mendatangi majelis-majelis ilmu yang mempelajari al-Qur'an dan hadits;
- 5). tidak suka jika ada pihak lain yang merendahkan atau menghina al-Quran dan hadits.
- 6). berusaha menjaga kesucian al-Qur'an dan hadits tanpa memandang remeh;
- 7). memiliki kepedulian apabila melihat lembaran yang bertuliskan al-Qur'an atau hadits yang berceceran dengan mengumpulkan dan membakarnya.¹⁴

¹⁴ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 23-24

Adapun manfaat mencintai al-Qur'an dan hadits adalah sebagai berikut:

- 1). Memperoleh nasehat, obat hati, petunjuk dan rahmat dari Allah, seperti yang ditegaskan Allah dalam surat Yunus/10: 57

يَأْتِيَا النَّاسَ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-mau'izhah bisa berarti nasehat atau pengajaran, yaitu uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Al-Qur'an berfungsi sebagai mau'izhah karena al-Qur'an memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Al-Qur'an sebagai syifa bermakna penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada. Al-Qur'an sebagai hudan adalah petunjuk di dalam hidup yang diridlai oleh Allah atau menjadi pedoman hidup.

- 2). Tidak akan tersesat dan celaka. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Thaha/20 : 123.

قَالَ أَهْبِطْ مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

- 3). Dicintai Allah dan dosa-dosa diampuni-Nya. Allah berfirman dalam surat *Ali Imran/3 :31*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- c. Perilaku orang yang mencintai Al-Qur'an dan hadis terwujud dalam langkah-langkah sebagai berikut:
- 1). Berupaya mewujudkan berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di lingkungan masing-masing;
 - 2). ikut serta secara aktif dalam upaya melancarkan jalannya TPQ, baik dengan pikiran, tenaga, maupun materi;
 - 3). menyediakan waktu khusus untuk mempelajari Al-Qur'an dan hadis untuk kemudian diajarkan kepada orang lain;
 - 4). mengajak orang-orang yang belum mau belajar Al-Qur'an dan hadis;
 - 5). selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar dalam segala tindakan dan cara berpikirnya.¹⁵

¹⁵ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 25.

5. Menerapkan Kandungan Surat al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlas

a. Surat *al-Fatihah/1: 1-7*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
 4. Yang menguasai di hari Pembalasan.
 5. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.
 6. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.
 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.
- (Al-Fatihah/1: 1-7)

Maksud dari ayat 1 sampai 7 *al-Fatihah/1* secara global¹⁶ adalah sebagai berikut.

- 1). Saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Dia bersifat *Ar Rahmaan* (Maha Pemurah), yaitu melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya tanpa kecuali di dunia, dan Dia bersifat *Ar Rahiim* (Maha Penyayang),

¹⁶ Lihat, Mahmud Yunus, dan Funuh Dali, *Tafsir al-Fatihah*, Sa'adiah Putra, P. Pandang, 1971, hal.

yaitu selalu melimpahkan Hamba-Nya yang beriman di akhirat nanti.

- 2). *Al-hamdu lillahi* (segala puji bagi Allah). Kita memuji Allah berarti kita menyanjung-Nya, karena perbuatannya yang baik. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. Dia adalah *rabbul'alamin*. *Rabb* berarti Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam), yaitu semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.
- 3). *Maalik* (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, ia berarti pemilik; dapat pula dibaca dengan *malik* (dengan memendekkan *mim*), artinya Raja. *Yaumiddin* (hari Pembalasan), yaitu hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaumiddin* disebut juga *yaumulqiyamah*, *yaumulhisab*, dan *yaumuljaza'*. Allah itu Raja pada hari Pembalasan
- 4). *Na'budu* diambil dari kata *'ibaadat* yang berarti kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah. Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *Nasta'iin* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah* yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri. Hanya kepada Allah kami menyembah dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan.

- 5). *Ihdina* (tunjukilah kami), dari kata *hidayaat* yang berarti memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Ayat 1 surat *al-Fatihah*/1 menggambarkan bahwa Allah benar-benar mencurahkan kasih sayang-Nya kepada manusia. Sifat kasih Allah (*rahman*) tidak terbatas, dan diberikan kepada semua makhluk tanpa kecuali, meskipun makhluk itu kafir kepada-Nya. Sementara sifat sayang Allah (*rahim*) Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman nanti di akhirat.¹⁷ Karena itu, seorang muslim hendaklah selalu memulai pekerjaan yang baik dengan menyebut nama Allah. Menyebut nama Allah dalam memulai pekerjaan memberikan keyakinan bahwa tenaga yang kita pakai untuk melakukan apa saja adalah pemberian Allah swt.

Pada ayat kedua menggambarkan *tauhid rububiyah*. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa segala pujian hanya bagi Allah, karena Dialah Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara sekalian alam. Ketika seorang mengucapkan *al-hamdulillah*, dia meyakini bahwa segala yang Allah ciptakan adalah baik dan terpuji.¹⁸ Karena itu dia menerima segala takdir dengan ridla, tanpa meninggalkan usaha sebelumnya. Keyakinan bahwa Allah menciptakan, memelihara dan menguasai seluruh alam disebut dengan *tauhid rububiyah*.

¹⁷ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, hal. 14

¹⁸ Lihat, Muhammad Jalaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1978, hal. 8. Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thusi, *Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, Maktabah al-A'lam al-Islam, Ttp, 1409 H, hal. 30.

membedakan antara *isti'annah* (pertolongan) dengan *mu'awwanah* (tolong menolong). Seseorang memohon pertolongan (*isti'annah*) hanya kepada Allah, sedang saling menolong (*mu'awwanah*) terjadi antar sesama makhluk. Dan *mu'awwanah* dalam berbuat kebajikan memang diperintahkan (*al-Maidah/5: 2*).²²

Pada ayat 6-7 mengingatkan kita agar selalu berdoa kepada Allah SWT. Seorang muslim harus senantiasa berdoa agar Allah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*), bukan jalan yang *magdlub* (dimurkai) dan *dlallin* orang-orang yang sesat. Jalan lurus itu dapat berarti agama Islam atau al-Qur'an.²³

b. Surat *al-Falaq/113: 1-5*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[1609]. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (*al-Falaq/113: 1-5*)[1609] Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

Pada ayat pertama ini Allah memerintahkan agar permohonan perlindungan hendaknya ditujukan kepada Allah SWT semata, karena Dia lah yang menetapkan dan mengatur hukum-hukum alam (*tauhid rububiyah*). Surah ini menyifati Allah dengan *Rabb al-falaq*, karena biasanya kejahatan atau kesulitan muncul di malam hari dan atau

²² Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 86.

²³ Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal.88.

direncanakan dalam keadaan gelap, baik kejahatan itu dari manusia, binatang dan sebagainya, maupun kesulitan yang diakibatkan oleh kelamnya malam itu sendiri. Dengan meyakini bahwa Allah mampu membelah kegelapan malam dengan terangnya pagi, seseorang akan yakin bahwa Allah juga mampu menyingkirkan kejahatan dan kesulitan, kapan dan di mana pun, dengan memunculkan pertolongan dan menyingkirkan kesulitan.²⁴

Ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tentang jenis-jenis kejahatan yang dapat menimpa seseorang. Pada ayat kedua Allah menggunakan kata *syarr* untuk menggambarkan kejahatan. Kata *syarr* adalah lawan dari *khair*. *Syarr* berarti buruk dan atau mudarat. Ibn Qasyyim berpendapat bahwa *al-syarr* mencakup "kepedihan" dengan bentuk penyakit, kebakaran, tenggelam, dan "yang mengantar kepada kepedihan" dalam bentuk kekufuran, maksiat dan sebagainya. Perlindungan yang dimohonkan adalah dari segala sesuatu yang mengakibatkan *syarr* atau berpotensi untuk mengakitkannya (*ma khalaq*), yaitu makhluk ciptaan-Nya.²⁵

Selanjutnya ayat ketiga, keempat dan kelima menggambarkan jenis kejahatan tertentu yang pada dasarnya adalah bagian dari kejahatan yang terdapat pada ayat kedua. Jenis kejahatan itu adalah kejahatan atau keburukan yang terjadi di waktu malam; kejahatan atau keburukan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu (perempuan-perempuan tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul dalam rangka menyihir); kejahatan dan keburukan yang dilakukan oleh pemilik sifat-sifat tertentu (orang-orang yang dengki ketika ia dengki).²⁶

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, hal. 681-682.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, hal. 683-684.

Didalam ayat ketiga kita diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan di malam hari. Memang, pada malam hari itu berbagai ragam bahaya dapat terjadi. Binatang berbisa, seperti ular, kala dan lipan gentyangan di malam hari, ketika manusia sedang tidur. Pencuri pun beraksi di malam hari, ketika orang sedang pulas tidur. Di masa modern inipun orang yang suka maksiat tenggelam dala hawa nafsu di malam hari. Oleh karena itu, kita disuruh berlindung kepada Allah sebagai *Rabb* dari bahaya kejahatan di malam apabila telah kelim. ²⁷

Kejahatan wanita-wanita peniup buhul sebagaimana tertera pada ayat keempat merupakan kejahatan yang dilakukan tukang-tukang sihir yang meniup atau menghembus-hembus barang ramuan yang dia bungkus, dan bungkusannya itu diikat dengan tali yang dibuhulkan. Jiwa manusia yang tidak ada pegangan dan tidak ada perlindungan dari Allah bisa saja terkena sihir atau mantra seseorang, dan ini dapat berakibat buruk baginya. Oleh karena itu, kita dianjurkan dalam ayat ini untuk berlindung kepada Allah, agar kita terpelihara dari hembusan tukang sihir. Karena orang yang kokoh keyakinannya kepada Allah, mantra tukang sihir tidak akan dapat mengenai dirinya. ²⁸

Dengki (*hasad*) mempunyai dua makna, yaitu: a). keinginan untuk memperoleh nikmat sebagaimana diperoleh orang lain, tanpa menghendaki hilangnya nikmat tersebut dari tangan orang lain itu. Ini sinonim dengan (*gibthah*). b). keinginan akan hilangnya nikmat yang terdapat pada seseorang, baik dengan harapan agar nikmat

tersebut diraih oleh yang menghasud maupun tidak. ²⁹ Al-Alusi memberikan makna dengki secara lebih luas, yaitu kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat, dan yang tidak memiliki nikmat apa-apa, agar yang bersangkutan terus menerus berada dalam kekurangan dan kepedihannya. ³⁰ Dengki menurut Sayyid Qutb merupakan emosi yang dapat melahirkan dampak negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran iri hatinya. Oleh karena itu, kita memohon perlindungan Allah agar terhindar dari bahaya yang mungkin timbul dari ulah mereka. ³¹

c. Surat *al-Nas*/114: 1-6³²

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِنَا النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, hal. 689-696.

²⁷ Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hal. 304-305

²⁸ Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, hal. 305-307

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, hal. 695-696.

³⁰ Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'an fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i wa al-Matsani*, Jilid 30, Dar al-Fikr, Bairut, 1994/1414, hal.

³¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid , Dar al-Syuruq, Bairut, 1994/1415, hal.

³² Ibn Abbas menceritakan bahwa Rasulullah mengalami sakit keras, lalu dua malaikat datang menemuinya. Berdasarkan informasi dari malaikat itu, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir dan beberapa orang sahabat mendatangi sebuah sumur dan menemukan buntalan yang di dalamnya terdapat seutas tali memiliki sebelas buhul (ikatan). Lalu turun surat al-Falaq dan al-Nas. Setiap beliau membaca satu ayat dari kedua surat ini, terlepaslah satu ikatan. Lihat, Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Sinar Baru, Bandung, 1990, hal. 2809.

Dalam ayat satu, dua dan tiga surat ini, penyebutan sifat *Rubudiyah* (Ketuhanan) disebut terlebih dahulu dengan maksud karena hal tersebut merupakan nikmat yang luar biasa yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Setelah itu, diturunkan sifat *Malikiyah* (Yang memiliki, Yang merajai), karena seorang hamba baru merasakan hal tersebut setelah ia mau berpikir. Selanjutnya, disebut sifat *Uluhiyah* (Keesaan penyembahan-Nya). Sebab, setelah sang hamba mengetahui dan berpikir, ia akan mengerti bahwa hanya Allah-lah yang wajib ditaati, diagungkan dan disembah. Di sini dikatakan, Allah Yang memelihara manusia, dan Yang memiliki mereka. Allah adalah pemelihara segala sesuatu dan Pemilik segala sesuatu itu. Karena itu, Allahlah tempat kita berlindung, bukan "tuhan-tuhan" yang dianggap mereka sebagai perantara yang menghubungkan kepada Tuhan.³³

Dikhususkannya sifat-sifat *ilahiah* dalam ayat-ayat ini sebagai *Rabb* manusia, Raja bagi manusia, *Ilah* (Tuhan) bagi manusia mengingat manusia lah yang telah keliru dalam memahami sifat-sifat Allah dan terjerumus dalam kesesatan tentang hakekat makna-makna sifat-sifat tersebut. Manusialah yang menjadikan berbagai *rabb* yang mereka anggap sebagai pemberi sebagian atau bahkan seluruh karunia yang mereka nikmati.³⁴

Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan orang yang selalu mengintai kalau ada peluang. Yang selalu menunggu moga-moga kita lengah. Ketika kita lengah itulah peluang yang baik baginya untuk membisik-bisikkan sesuatu. Bisikannya itu masuk ke dalam dada manusia secara halus. Tanpa disadari, kita telah terpengaruh oleh

³³ Lihat, Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putera, Semarang, 1992, hal.

³⁴ Lihat, Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim (Tafsir Ayat-Ayat Pilihan)*, Darul Falah, Jakarta Timur, 2000, hal. 717.

bisikan itu. Pada mulanya kita bertekad ingin berjihad fi sabilillah, namun karena bisikan yang menembus hati itu, kita tidak jadi berjihad. Kita pun menjadi orang yang selalu ragu-ragu. Bisikan ini disebut dengan was-was.³⁵

Para penyebar *was-was* itu terdiri dari dua jenis makhluk, yaitu jin dan manusia. Jin adalah jenis makhluk yang tersembunyi, dan tidak kasat mata. Bagi setiap orang ada setan yaitu suatu kekuatan yang mengajak kepada kejahatan dan menimbulkan pikiran-pikiran jahat dalam hati.³⁶

d. Surat al-Ikhlash/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan.. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash/112: 1-4)

Surat al-Ikhlash merangkum rukun-rukun terpenting sebagai landasan misi (risalah) yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yaitu: a. *tauhid* dan *tanzih* bagi Allah (mengesakan Allah dan tidak melekatkan kepada-Nya sifat yang sama sepenuhnya dengan sifat makhluk atau sifat yang tak layak bagi-Nya); b. penetapan batasan-batasan umum bagi penilaian segala perbuatan; yang baik dan yang buruk (yang disebut dengan syari'ah); c. pelbagai keadaan yang menyangkut jiwa manusia setelah mati, seperti balasan baik (surga) atau buruk (neraka).³⁷

³⁵ Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, hal. 317.

³⁶ Lihat, Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, Terjemah: Muhammad Bagir, Mizan, Bandung, Cet.V, 1999, hal. 385.

³⁷ Lihat, Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 363..

Tauhid dan *tanzih* untuk mengeluarkan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya dari syirik (penyekutuan) dan tasybih (penyerupaan Allah dengan sesuatu). Katakanlah bahwa Allah itu *ahad*. Kata *ahad* berarti sesuatu yang tunggal dalam zatnya; tidak tersusun dari pelbagai substansi yang berbeda-beda. Ia bukan materi, dan tidak pula berasal dari pelbagai unsur non materi. Inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu Allah nama-Nya. Tidak ada Tuhan salin Dia, Dia Maha Esa, mutlak Esam tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia.³⁸ Menurut Abu al-Su'ud, kata *huwa* menunjuk kepada Allah adalah untuk memberi kesan bahwa Dia, Yang Mahakuasa itu, sedemikian terkenal dan nyata, sehingga hadir dalam benak setiap orang, dan bahwa kepada-Nya selalu tertuju segala isyarat.³⁹

Ada dua pengertian yang populer dari kata *al-shamad*, yaitu: sesuatu yang tidak memiliki rongga, dan sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan. Sesuatu yang tidak memiliki rongga mengandung arti bahwa ia sedemikian "padat" dan atau bahwa ia tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan ke dalamnya, seperti makanan atau minuman. Allah tidak membutuhkan makanan, tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Sesuatu yang menjadi tumpuan harapan mempunyai arti bahwa Allah adalah zat yang kepada-Nya bertumpu semua harapan makhluk, Dia yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan makhluk serta mananggulangi kesulitan mereka. Mayoritas ulama memahami seperti ini.⁴⁰

³⁸ Lihat, Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 364. Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, hal. 296-297.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, hal. 666..

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, hal. 671.

Allah mustahil memerlukan anak, karena Allah hidup terus, tidak akan pernah mati, sehingga Dia tidak memerlukan anak yang akan melanjutkan atau menyambung kekuasaan-Nya. Dia tidak diperanakkan, karena kalau Dia punya bapa, tentu si anak lahir ke dunia dari ayahnya, dan ayah itu pun kemudian mati. Dan kalau si anak itu kemudian baru lahir, jelaslah bahwa si anak itu ketuhanan atau kekuasaan yang tidak perlu, kalau diakui bahwa si bapa kekal dan tidak mati.⁴¹ Jadi dengan demikian jelaslah bahwa mustahil Allah beranak dan mustahil pula Dia diperanakkan.

Tidak ada bagi-Nya yang setara, seorang jua pun memiliki arti bahwa Allah itu mutlak kekuasaanNya, tiada terbagi, tiada bandingan dan tiada tandingan. Tidak ada tuhan yang menganggur, belum bertugas sebab bapanya masih ada.⁴² Memang ada sementara kaum yang meyakini adanya penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan merupakan sekutu Allah yang menciptakan kejahatan. Nah, ayat ini menafikan hal tersebut, sehingga kedua ayat terakhir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah swt.⁴³

D. Kesimpulan

Al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan, furqan, syifa, mau'zhah, dan dzikra*. Adapun hadits berfungsi adalah mengukuhkan hukum-hukum yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mujmal (global), membatasi keumuman al-Qur'an,

⁴¹ Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, hal. 297-298.

⁴² Lihat, Menurut Ibn Qayyim *Qutwullahu ahad* adalah puncak ilmu tentang akidah. Itu sebabnya Nabi mengarahkan sepertiga al-Qur'an. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, hal. 298.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, hal. 674.

menetapkan hukum yang belum terdapat dalam al-Qur'an, Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi,

Adapun cara memfungsikan al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari adalah Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat, dan Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu, seseorang perlu memahami Al-Qur'an dan Hadits.

E. Pertanyaan

1. Terangkan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
2. Terangkan fungsi hadits terhadap al-Qur'an.
3. Terangkan bagaimana memfungsikan al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan.
4. Terangkan apa yang dimaksud dengan tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah dalam surat *al-Fatihah*

F. Tugas

1. Buatlah cerita orang yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.
2. Buatlah cerita bagaimana orang yang menerapkan al-Qur'an dan hadits dalam keluarga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, Terjemah: Muhammad Bagir, Mizan, Bandung, Cet.V, 1999
- Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1994
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982
- Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim (Tafsir Ayat-Ayat Pilihan)*, Darul Falah, Jakarta Timur, 2000
- Ibrahim, T. dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2008.
- al-Mahally, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Sinar Baru, Bandung, 1990.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putera, Semarang, 1992.
- al-Qasimi, Muhammad Jalaluddin, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1978.
- Sayyid, Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 1, Dar al-Syuruq, Kairo, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.

al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, Maktabah al-A'lam al-Islam, Ttp, 1409 H.

Yunus, Mahmud, dan Funuh Dali, *Tafsir al-Fatihah*, Sa'adijah Putra, P. Pandang, 1971.

BAB IX HUKUM MAD

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami dan mempraktekkan hukum *mad*

B. Deskripsi

Pembahasan dalam bab ini berkaitan dengan *mad thabi'i* (*asli*) dan *mad far'i* dengan berbagai cabangnya. *Mad far'i* merupakan pengembangan dari *mad thabi'i*. *Mad far'i* terbagi ke dalam 13 cabang. Dalam pembahasan ini juga dikemukakan *hukum lam dan ra*, dan penerapan hukum tajwid ini dalam beberapa surat pendek.

C. Uraian/Pembahasan

1. Pengertian Mad dan Huruf-Huruf Mad

Menurut bahasa, *mad* berarti "panjang". Sedang menurut istilah ilmu tajwid, *mad* adalah memanjangkan bacaan huruf menurut aturan-aturan tertentu di dalam al-Qur'an. Huruf-huruf *mad* ada tiga macam, yaitu alif (ا) jika alif itu berada setelah huruf yang berbaris fathah (قَالَ), waw (و) jika waw itu berada setelah huruf yang berbaris dhommah (وُؤسِف), dan ya (ي) jika ya itu berada setelah huruf yang berbaris kasrah (dibawah) (فِيهِ). Ini disebut dengan *mad Ashli* atau *mad Thabi'i*¹

¹ Ali Mahfudz dkk, *Risalah, Al-Qur'an - Al-Hadits untuk Madrasah Tsanawiyah*, Semester 8, Alfadinar, Surakarta, Tth., hal. 30

2. Macam-macam Mad

Secara garis besar, *mad* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *mad ashli* atau *mad thabi'i*, dan *mad far'i*. *Mad thabi'i* dibaca dengan panjang satu ketukan atau dua harakat (satu alif). Adapun *mad far'i* terbagi kepada 13 macam, yaitu *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, *mad layyin*, *mad 'aridl lissukun*, *mad 'iwadl*, *mad badal*, *mad tamkin*, *mad farq*, *mad shilah*, *mad lazim mukhaffaf kilmi*, *mad lazim mutsaqqal kilmi*, *mad lazim mukhaffaf harfi*, *mad lazim mutsaqqal harfi*.²

3. Mad iwadl, mad badal, mad tamkin dalam al-Qur'an, dan mad layyin, mad 'aridl lissukun dalam al-Kautsar dan al-Ma'un.

a. *Mad iwadl*, *mad badal*, *mad tamkin*³ dalam al-Qur'an

Mad iwadl (مد عوض) yaitu apabila ada *fathatain* (فُ) di akhir kata dan dibaca waqaf, sehingga menjadi *fathahi*. *Mad iwadl* ini dibaca 1 alif atau 2 harakat (seperti *mad thabi'i*).

Contoh

غفوراً رحيمًا dibaca wakaf menjadi غفوراً رحيمًا

فتحاً مبيئاً dibaca wakaf menjadi فتحاً مبيئاً

Mad badal (مد بدل) adalah apabila ada 2 *hamzah*, yang pertama hidup dan yang kedua mati, maka *hamzah* itu diganti dengan *huruf mad* (ا - و - ي) ketentuan:

- 1). Dengan *alif* (ا) jika *hamzah* yang pertama difathah (f)
- 2). Dengan *wa* (و) jika *hamzah* yang pertama didhammah (f)
- 3). Dengan *ya* (ي) jika *hamzah* yang pertama dikasroh (f).

Contoh cara membacanya: آدم ditulis آدم

² Ali Mahfudz dkk, *Risalah, Al-Qur'an - Al-Hadits untuk Madrasah Tsanawiyah*, Semester 8, hal. 31-37

³ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2007, hal. 4-6.

⁴

Mad tamkin yaitu apabila ada ya sukun berada setelah huruf ya yang berbaris kasrah dan bertasydid. Cara membacanya dipanjang satu alif sama dengan *mad thabi'i*

حَيْثُمُ النَّبِيِّينَ

b. *Mad layyin*, *mad 'aridl lissukun*⁵ dalam al-Kautsar dan al-Ma'un.

Mad layyin adalah yaitu apabila terdapat waw sukun (وْ) atau ya sukun (يْ) terletak sesudah huruf yang berbaris fathah dan sesudah waw sukun itu huruf hidup (berbaris) yang dibaca mati (sukun) karena waqaf (berhenti). Contoh *mad layyin* adalah *mad layyin* adalah فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ، أَعْطَيْنَكَ. Cara membacanya boleh 1 alif atau 2 harakat, 2 alif atau 4 harakat, atau 3 alif atau 6 harakat.

Mad 'aridl lissukun adalah bila ada *mad thabi'i*, kemudian sesudahnya ada huruf hidup dalam satu kata yang dibaca mati karena diwaqafkan (berhenti). Contoh *mad 'aridl lissukun* adalah *mad 'aridl lissukun* adalah يٰرَأَيْتَ سَاهُونَ. Cara membaca boleh 3 alif atau 6 harakat, 2 alif atau 4 harakat, dan 1 alif atau 2 harakat.

(Al-Kautsar)

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَضَلَّ لِرَبِّكَ وَأَخْبَرَ ۖ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۖ

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ

الْيَتِيمِينَ ۖ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۖ الَّذِينَ هُمْ

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۖ (Al-Ma'un)

⁵ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, hal. 3-4. Lihat, Abdullah Asy'ari, *Ilmu Tajwid*, Apollo, Surabaya, tth, hal. 33

4. Mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqal kilmi, mad farqi⁶ dalam al-Qur'an dan mad shilah dalam surat al-Zalzalah.

a. Mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqal kilmi, mad farqi dalam al-Qur'an

Mad lazim mukhaffaf kilmi adalah apabila mad thabi'i bertemu dengan huruf yang disukun dan tidak diakhir lata. Cara membacanya adalah 3 alif atau 6 harakat. Contoh hanya terdapat pada surat Yunus ayat 51 dan 91, yaitu الان.

Mad lazim mutsaqal kilmi adalah apabila ada mad thabi'i bertemu dengan huruf yang bertasydid dalam satu kata. Cara membacanya tiga alif atau 6 harakat. Contoh:

الحَاقَّةُ مَالِحَاةٌ، وَلَا الضَّالِّينَ، الصَّاحَّةُ

Mad farqi ialah mad yang dibaca panjang dengan tujuan membedakan antara kalimat tanya dan bukan kalimat tanya. Bacaan ini dibaca panjang untuk menunjukkan bahwa kalimat ini adalah kalimat Tanya. Mad farqi (pembeda) dibaca dengan memanjangkan hamzah istifham tiga alif (enam harakat).

Mad farqi terdapat di empat tempat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-An'am/6: 143-144 (ءَالِدُكَّرَيْنِ), Yunus/10: 59 (ءَاللهُ), dan al-Naml/27: 59 (ءَاللهُ)

فَلَنْ أُرِيَهُمْ مَا أَنزَلْنَا اللَّهُ لَكُمْ مِنَ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ بَيْنَهُمْ حَرَامًا وَحَلَالًا فَلَنْ نَعْتَدَ لَكُمْ أُمَّرًا عَلَى اللَّهِ تَعَتُّوهُمْ ۗ

b. Mad shilah dalam surat al-Zalzalah.

Mad shilah terbagi menjadi dua macam, yaitu mad shilah qashirah dan mad shilah thawilah. Mad Shilah qashirah adalah ha dhamir yang dhommah (هـ atau هـ) maupun kasrah (و atau و) yang didahului huruf berharakat hidup

⁶ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, Jilid 3, hal. 4-6.

dan dibaca wasal. Sedang mad shilah thawilah adalah apabila ha dhamir yang dhommah (هـ atau هـ) maupun kasrah (و atau و) yang didahului huruf berharakat hidup diikuti huruf hamzah ()

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۖ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَٰذَا ۚ يَوْمَئِذٍ نَخَذُنَا أَعْيُنَاهَا ۚ وَأَنْزَلْنَاكَ نُزُورًا مِّنْ سَمَوَاتِنَا لِيُبَيِّنَ لَكُمُ الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ ۚ وَذُرِّيَّةً مِّنْ دُونِهَا ۚ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۚ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۚ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ

5. Mad lazim mukhaffa harfi, dan mutsaqqal harfi dalam al-Qur'an dan hukum bacaan mad, lam dan ra' dalam al-'Ashr dan al-'Alaq'

a. Mad lazim mukhaffaf harfi, dan mutsaqqal harfi dalam al-Qur'an

Mad lazim (pasti) mukhaffaf (diringankan, karena tidak diidgamkan) harfi adalah apabila ada salah satu dari lima huruf (ح ي ط ه ر) berada di awal surat (fawatih al-suwar). Mad ini dibaca panjang dua harakat (satu alif). Contoh

طاه dibaca طه , ياس dibaca يس

Mad mutsaqqal (diberatkan karena diidgamkan) mukhaffaf harfi adalah apabila salah satu dari lima huruf (س ل ك ن ق ص غ م) berada di awal surat. Mad ini dibaca panjang enam harakat (tiga alif). Contoh: الم طسم المص

b. Hukum bacaan lam dan ra⁸

Apabila ada huruf lam dalam lafzhul jalalah (الله) yang didahului dengan huruf berharakat fathah atau dhommah, maka lam tersebut dibaca tebal (mufakhikhamah/tafkhim). Cara mengucapkannya, kedua bibir menjorok ke depan. Contoh

⁷ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, Jilid 3, hal. 3-5, dan 52.

⁸ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, Jilid 3, hal. 61-62. Lihat, Jono Syafawi dkk, Panduan Belajar Salam untuk Madrasah Tsanawiyah (Qur'an-Hadits), Semester Gasal Kelas 2, Pustaka Firdaus, Tangerang, Tth., hal. 37-38.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Apabila ada huruf lam dalam lafzhuul jalalah (الله) yang didahului dengan huruf berharakat kasrah, maka lam tersebut dibaca tipis (muraqqaqah/tarqiq). Contoh

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۝

Huruf dibaca tebal bila ra tersebut berharakat fathah, berharakat dhommah, berharakat sukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dhommah, berharakat sukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah (bukan asli dari asal perkataannya), contoh ارْجِعِي; berharakat sukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah asli serta sesudah ra ada salah satu huruf isti'la (خ ص ض غ ط ق ظ), contoh فِرْقَةٌ

Huruf ra dibaca tipis bila ra tersebut berharakat kasrah, sebelum ra ada huruf ya sukun, huruf ra berharakat sukun yang didahului huruf berharakat kasrah dan setelah ra bukan huruf isti'la, contoh فِرْعَوْنُ

Mad, lam dan ra' dalam al-'Ashr dan al-'Alaq

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُورٌ ۝ إِلَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَّوْا بِالنَّحَى ۝
(al-'Ashr)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكْرُمُكَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُورٌ ۝ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْوَجْدَ ۝
(al-'Alaq)

c. Mim Sukun

Mim sukun yang bertemu dengan hurufhijiyah. Hukum bacaannya ada tiga, yaitu idgam mimi, ikhfa syafawi, izhhar syafawi.⁹

⁹ Lihat, Ahmadi, *Star Sholeh, al-Qur'an Hadits*, Kelas VIII, Putra Kertonatan, Solo, Tth, hal. 49-50. Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 1, hal. 60-62. Abdullah Asy'ari, *Ilmu Tajwid*, Apollo, Surabaya, hal. 17

- 1). *Idgam mimi* disebut juga dengan *idgam mutmasilain*, karena huruf yang didigamkan sama, mahkraj maupun sifatnya. Cara membacanya ialah dengan memasukkan suara mim sukun ke dalam mim berharakat hidup berikutnya. Contoh كَمْ مِنْ
- 2). *Ikhfa syafawi* terjadi bila huruf mim sukun bertemu dengan huruf ba. Disebut *ikhfa syafawi* karena hukum ikhfa terjadi pada huruf yang bermakhraj di bibir. Cara membacanya ialah dengan suara samara antara mim dan ba. Contoh أَنْ رَبَّنْهُمْ بِهِمْ
- 3). *Izhhar syafawi* terjadi apabila ada huruf mim sukun bertemu dengan huruf selain mim dan ba. Cara membacanya dengan suara yang jelas. Pada saat mengucapkan huruf mim, kedua bibir dirapatkan.

D. Kesimpulan

Mad adalah memanjangkan bacaan huruf menurut aturan-aturan tertentu di dalam al-Qur'an. Huruf-huruf mad ada tiga macam, yaitu alif jika alif itu berada setelah huruf yang berbaris fathah. Waw jika waw itu berada setelah huruf yang berbaris dhommah dan ya jika ya itu berada setelah huruf yang berbaris kasrah (dibawah). Ini disebut dengan *mad Ashli* atau *mad Thabi'i*. Adapun *mad far'i* terbagi kepada 13 macam.

Huruf lam yang terdapat dalam lafzhuul jalalah bias dibaca tebal dan bias dibaca tipis. Demikian juga huruf ra bias dibaca tebal atau tipis. Baik lam dan ra yang dibaca tebal atau tipis, masing-masing ada syarat yang harus dipenuhi.

Mim sukun yang bertemu dengan hurufhijiyah. Hukum bacaannya ada tiga, yaitu idgam mimi, ikhfa syafawi, izhhar syafaw

E. Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan mad?
2. Mad terbagi kepada berapa jenis, sebutkan?
3. Kenapa huruf yang terdapat dalam lafzhul jalalah dibaca tipis.
4. Kenapa huruf *ra sukun* dibaca tebal padahal huruf sebelumnya berharakat *kasrah*.
5. Terangkan cara membaca *mim sukun* bertemu huruf *ba*?

F. Tugas

1. Kumpulkan sepuluh ayat yang di dalam ayat-ayat itu terdapat di dalamnya *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, *mad layyin*, *mad 'aridl lissukun*, *mad 'iwadl*, *mad badal*, *mad tamkin*, *mad farq*, *mad shilah*.
2. Tuliskan surat *al-Dhuha* dan tentukan jenis hukum mad yang terdapat di surat itu

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, *Star Sholeh*, *al-Qur'an Hadits*, Kelas VIII, Putra Kertonatan, Solo, Tth.
- Ali Mahfudz dkk, *Risalah, Al-Qur'an - Al-Hadits untuk Madrasah Tsanawiyah*, Semester 8, Alfadinar, Surakarta, Tth.
- Asy'ari, Abdullah, *Ilmu Tajwid*, Apollo, Surabaya, Tth.
- Depag RI, *Buku Pelajaran Qur'an-Hadits untuk Madrasah Tsanawiyah*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 2002.
- Ibrahim, T., dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2007.
- Syafawi, Jono, dkk, *Panduan Belajar Salam untuk Madrasah Tsanawiyah (Qur'an-Hadits)*, Semester Gasal Kelas 2, Pustaka Firdaus, Tangerang, Tth.

BAB X KANDUNGAN SURAT PENDEK

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami dan menerapkan isi kandungan surat *al-Kafirun*, *al-Quraisy* dan *al-Insyirah*, *al-Kautsar* dan *al-Ma'un*, *al-Humazah* dan *al-Takatsur*.

B. Deskripsi

Dalam bab ini diuraikan kandungan ayat tentang toleransi dan batas-batas toleransi dalam agama (surat *al-Kafirun*), nikmat yang diberikan kepada kaum Quraisy, sehingga pantas untuk bersyukur kepada Allah (surat *al-Quraisy*), tantangan, tanggung jawab, dan penghargaan Allah kepada Nabi Muhammad yang telah berjuang menegakkan agama (surat *al-Insyirah*), nikmat yang banyak yang diberikan kepada Nabi Muhammad (surat *al-Kautsar*), orang-orang yang mendustakan agama (surat *al-Ma'un*), orang-orang yang mengumpulkan harta dan melupakan akhirat, sehingga mereka sadar ketika mereka sudah meninggalkan dunia (surat *al-Humazah* dan *al-Takatsur*)

C. Uraian/Pembahasan

1. Surat *al-Kafirun*

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi

penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Al-Kafirun/109: 1-6)

Surah *al-Kafirun* termasuk surah *Makkyah* yaitu surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Surat ini mempunyai nama lain, seperti ibadah al-Din, dan *al-Muqasqisah*. Disebut *al-Muqasqisah* (penyembuh) karena isi surat tersebut dapat menyembuhkan dan menghilangkan penyakit kemusyrikan. Tema pokok surat ini adalah penolakan secara tegas usulan kaum musyrikin Quraisy untuk penyatuan ajaran agama mereka dengan Islam dalam rangka mencapai kompromi.

Surah ini turun sekaligus sebagai jawaban atas ajakan tokoh-tokoh musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. Mereka itu antara lain al-'As bin Wa'il al-Sahim, al-Aswad bin Abdul Muththalib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mugirah. Mereka mengajak Nabi Muhammad saw. agar mau sedikit toleran dan berkompromi dengan bergantian dalam menyembah Tuhan. Kaum Musyrikin Quraisy akan menyembah Tuhan yang disembah Nabi Muhammad saw. Dan waktu yang lain, Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya diminta untuk menyembah apa yang mereka sembah.¹

Kata *al-kafirun* berasal dari kata *kafara* yang berarti menutup. Kata ini dalam al-Qur'an memiliki banyak arti. Kata kafir bisa berarti mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw (Saba: 3), mensyukuri nikmat Allah (Ibrahim/14: 7), tidak mengamalkan tuntunan syari'at Islam walau ia mengimaninya dalam hati (al-Baqarah/2: 85)

¹ Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, hal. 283. Lihat, Muhammad Husin al-Thaba-Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Isma'iliyan, Ttp, 1412, hal. 375

Kata *a'budu* berbentuk *fi'il mudlari'* yang berarti Nabi Muhammad saw diperintahkan Allah berkata bahwa aku sekarang dan yang akan datang untuk sepanjang masa tidak akan pernah menyembah, tunduk atau taat dengan apa yang kamu sembah wahai Musyrikin.

Sebagai seorang mukmin hendaknya seseorang memiliki kepribadian yang teguh dan kuat serta tidak tergoyahkan oleh apapun. Manusia memiliki dua potensi sifat. Sifat yang mampu mengarahkan pada kebaikan (nafsu malaikat) dan sifat yang selalu mengajak kepada kejahatan/kemunkaran (nafsu syetan). Bila sifat yang mengajak kepada kebaikan menang, seseorang akan tampil sebagai pribadi yang baik dan kukuh serta penuh pendirian. Bila sifat yang mengajak kepada kejahatan menang, maka seseorang akan menjadi pribadi seperti syetan yang indikatornya seperti kejam, takabbur, dan tidak memiliki kepribadian yang kukuh dan kuat.

Surat ini ditutup dengan pernyataan secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing.²

2. Al-Quraisy dan al-Insyirah.

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۖ إِيْلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْبَيْتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim

² Lihat, Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Ammu*, Terjemah: Muhammad Bagir, Mizan, Bandung, Cet.V, 1999, hal. 348. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, hal. 637-642.

panas[1602]. 3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah Ini (Ka'bah). 4. Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Al-Quraisy/106: 1-4)[1602] orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu nikmat yang amat besar dari Tuhan mereka. Oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang Telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

Sejak zaman dahulu, mata pencaharian suku Quraisy pada umumnya berdagang. Kebiasaan mereka melakukan perjalanan dalam berdagang tergambar dalam ayat 1 dan . Kota Mekkah sendiri berada di antara dua negara yang menjadi pusat perdagangan, yaitu Syam (di sebelah utara) dan Yaman (di sebelah selatan). Negeri Syam (sekarang Suriah) merupakan pintu perniagaan yang menuju ke arah laut Tengah dan negeri-negeri sebelah barat. Adapun Yaman membuka jalan dagang ke negeri-negeri sebelah timur sampai ke Hindia dan Tiongkok. Perjalanan dagang yang dilakukan suku Quraisy itu dilakukan pada musim dingin ke arah negeri Syam dan pada musim panas ke arah Syam (Suriah) Jalur perdagangan musim dingin adalah Mekah-Taif-'Asir-San'a (Yaman), dan jalur perdagangan di musim panas adalah Mekah-Madinah-Damaskus dan Mekah-Hunain-Badar-Ma'an (Syirqil Urdun). Nabi Muhammad telah ikut dalam perjalanan ini ketika berusia 12 tahun. Hal itu menunjukkan kuatnya jiwa berdagang suku Quraisy. Ini berkaitan dengan kondisi tanah Arab berupa padang pasir luas. Dengan berdagang, mereka memperoleh rezeki dari Allah guna mencukupi kebutuhan hidup mereka.³

³ Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, hal. 250-251. Lihat, Muhammad Husin al-Thaba-Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, hal. 365-366

Ayat 3 mengingatkan suku Quraisy khususnya dan umat Islam pada umumnya, agar selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan-Nya. Mereka diperintahkan untuk beribadah kepada Tuhan (pemilik) Ka'bah. Mereka harus mensyukuri rezeki yang mereka terima dengan memanfaatkannya sesuai perintah Allah.⁴

Ayat 4 menerangkan bahwa Manusia diperintahkan menyembah (taat) kepada-Nya karena dua alasan. Pertama, Allah telah memberi makan kepada orang-orang Quraisy khususnya dan semua manusia pada umumnya. Allah juga telah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat peribadatan umat Islam dan setiap selalu dikunjungi orang yang beribadah haji. Hal itu akan membawa rezeki tersendiri bagi mereka. Kedua, Allah telah memberikan rasa aman kepada suku Quraisy. Allah berjanji bahwa kota Makah akan dijaga keamanannya dari gangguan. Mereka telah diberikan rasa aman dari kecemasan, baik kecemasan dari hidup melarat maupun dari gangguan sesama manusia.⁵

أَلَمْ نَقْرَأْكَ لِكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وَرَزَاكَ ۖ الَّذِي أَتَقَضَّ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا
لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

1. Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu?,
2. Dan kami Telah menghilangkan daripadamu bebanmu, 3. Yang memberatkan punggungmu[1584]? 4. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu[1585], 5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu Telah selesai

⁴ Lihat, Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 326. Lihat, al-Mahally, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Jilid 21, Sinar Baru, Bandung, 1990, hal. 2786.

⁵ Lihat, Ibnu Katsir, *Mukhtasar Ibnu Katsir*, Terjemah oleh Salim Bahreisy dengan judul "Terjemah Singkat Ibnu Katsir", Jilid 8, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, 396-397. Lihat, Ibrahim, T. dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, 2, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2008, hal. 14-15

(dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain [15 86], 8. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al-Insyirah/94: 1-8). [1584] yang dimaksud dengan beban di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita nabi Muhammad s.a.w. dalam menyampaikan risalah. [1585] meninggikan nama nabi Muhammad s.a.w di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah dan lain-lain. [1586] Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) Telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu Telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila Telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

Pertanyaan yang bersifat penegasan bahwa Allah telah melapangkan dada (hati) Nabi Muhammad saw tergambar dalam ayat 1. Perjuangan beliau menegakkan ajaran Islam senantiasa menghadapi rintangan yang berat. Sebagai manusia, beliau juga merasakan kesedihan dan keprihatinan karena tekanan yang datang dari kaum kafir Quraisy. Perlakuan yang tidak manusiawi sering diterima para pengikutnya. Misalnya Yasir dan istrinya yang meninggal karena dipanggang di atas api, Bilal bin Rabah hampir mati disiksa Umayyah. Beliau merasakan sendiri ketika diboikot di Syi'b, ketika itu beliau harus memakan daun-daun untuk sekedar mengisi perut. Semua itu beliau jalani dengan sabar.⁶

Selanjutnya Allah menegaskan pada ayat 2 dan 3 bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab dan berusaha untuk dapat melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Beliau adalah contoh orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar. Tugas

⁶ Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, hal. 191. Lihat, Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsir*, Juz 3, Dar al-Fikri, Ttp, Tth, hal. 536. Lihat, Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 232.

dakwah yang diamanahkan kepada beliau seakan-akan membuat tulang punggung beliau menjadi berat.. Hal ini dikarenakan selama 3 tahun dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi itu hanya mendapatkan 39 orang pengikut dari orang-orang yang lemah. Allah berjanji memberikan rasa ringan.⁷

Ayat 4 memberikan penghargaan kepada Nabi Muhammad atas kesabarannya melaksanakan tugas dakwah. Penghargaan itu berupa pengangkatan nama beliau. Penghargaan ini belum pernah diberikan Allah kepada siapapun. Pengangkatan nama ini tercermin dari:

- a. Nama beliau terdapat dalam lafal dua kalimat syahadat, azan, dan iqamah.
- b. Keimanan seseorang tidak berarti tanpa disertai keimanan kepada beliau.
- c. Beliau dijadikan suri tauladan bagi seluruh manusia.
- d. Allah, malaikat, dan seluruh umat islam senantiasa mengucapkan shalawat kepada beliau.⁸

Kemudian, pemberian motivasi kepada Nabi Muhammd dan para sahabatnya. bahwa perjuangan berat yang beliau jalani akan membawa hasil yang gemilang tergambar dalam ayat 5 dan 6. Hasil ini dapat beliau saksikan ketika terjadi penaklukan Kota Mekah pada tahun 8 Hijriah. Orang-orang kafir yang dahulu membenci dan memusuhi beliau, akhirnya tunduk dan taat. Mereka banyak yang masuk Islam. Peristiwa ini membuat beliau terharu dan menangis di atas al-Qaswa (unta beliau).

Dalam ayat 7, Allah mengingatkan kepada nabi dan pengikutnya agar tidak cepat puas dengan hasil usahanya.

⁷ Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, hal. 191. Lihat, al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putera, Semarang, 1992, hal. 314-315

⁸ Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, hal. 191.

Setelah memperoleh hasil dari satu usahanya, seperti penaklukan Kota Mekah, hendaklah mempersiapkan diri untuk usaha yang lain. Hal ini dibuktikan Nabi dan para sahabatnya dalam mengembangkan dakwah Islam. Setelah penaklukan Kota Mekah, Islam makin berkembang ke seluruh jazirah Arab, bahkan ke luar dari Negara Arab.⁹

Ayat 8 mengingatkan kepada nabi dan para sahabatnya, agar selalu bersandar kepada Allah. Karena manusia hanya mampu berusaha. Keberhasilan usaha itu sepenuhnya menjadi hak Allah. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa memohon kepada Allah atas keberhasilan usahanya.¹⁰

3. Al-Kautsar dan al-Ma'un

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْسِرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. 2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah[1605]. 3. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus[1606]. [1605] Yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan Qurban dan mensyukuri nikmat Allah. [1606] Maksudnya terputus di sini ialah terputus dari rahmat Allah.

Surat ini turun berkaitan dengan kematian Ibrahim putra Nabi Muhammad saw. Dengan kematian putranya ini, beliau tidak lagi memiliki anak lelaki. Orang kafir Quraisy berkata: *Bataru Muhammad (Muhammad telah terputus keturunannya)*". Ucapan ini sempat membuat beliau gelisah. Untuk menghibur beliau, Allah menurunkan surat ini.¹¹

⁹ Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, hal. 194.

¹⁰ Lihat, Ibrahim, T. dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, 2, hal. 15-16

¹¹ Lihat, Quraish Shihab, *Tafsiri al-Qur'an al-karim*, hal. 564.

Allah menyatakan pada ayat 1 bahwa Dia telah memberikan nikmat yang banyak kepada Nabi Muhammad saw. Nikmat yang banyak itu disebut dengan *al-Kautsar*. *Al-Kautsar* berarti kenabian, al-Qur'an, banyak pengikut, nama beliau selalu disebut, beliau dapat memberi syafaat, sebuah sungai di surga, cahaya hati Nabi saw, dan sifat Nabi saw yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain.¹² Kata *shalli* dalam ayat 2 ini menurut Ibnu Abbas adalah perintah melaksanakan shalat lima waktu. Ada juga yang berpendapat ayat ini berisi dua perintah kepada nabi Muhammad dan umat Islam, yaitu melaksanakan shalat 'Idul Adha dan berkorban. Pelaksanaan kedua perintah tersebut sebagai bukti rasa syukur atas limpahan nikmat Allah yang banyak.¹³

Selanjutnya Allah menjelaskan pada ayat 3 bahwa orang yang membenci Nabi Muhammad dan risalahnya akan terputus dari rahmat Allah. Ini merupakan bantahan dari ucapan kafir Quraisy yang mengatakan bahwa keturunan Muhammad telah putus. Padahal Nabi Muhammad akan ada generasi yang akan melanjutkannya.¹⁴

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلَيْتِيْمَةً ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُرُهُ عَجَلٌ ﴿٣﴾
طَعَامَ الْمِسْكِيْنَ ﴿٤﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٧﴾ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٨﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya[1603], 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna[1604]. (Al-Ma'un/107: 1-7) [1603] riya ialah

¹² Lihat, Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Anma*, hal. 338-340. Lihat, al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, hal. 442.

¹³ Lihat, Quraish Shihab, *Tafsiri al-Qur'an al-karim*, hal. 564

¹⁴ Lihat, al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, hal. 444

melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. [1604] sebagian Mufasssirin mengartikan: enggan membayar zakat.

Menurut riwayat, ada seseorang yang diperdebatkan apakah Abu Jahal atau Abu Sofyan menyembelih unta setiap minggu. Suatu hari, seorang anak yatim meminta sedikit daging yang telah disembelih. Anak yatim itu tidak diberi, bahkan ia dihardik. Lalu ayat ini turun.¹⁵

Allah menanyakan pada ayat 1 tentang siapa orang yang mendustakan agama. Ayat ini memberikan penekanan agar Nabi Muhammad saw menaruh perhatian yang lebih besar terhadap masalah yang akan diterangkan. Ayat 2 berisikan penjelasan Allah tentang orang yang termasuk sebagai pendusta agama. Mereka adalah orang yang menghardik anak yatim (menyia-nyiakan), termasuk di dalamnya orang yang menganiaya, mengganggu dan bersikap tidak bersahabat dengan anak yatim. Sedang ayat 3 menerangkan bahwa orang yang tidak mau menganjurkan orang lain memberi makan orang miskin juga termasuk sebagai pendusta agama. Dia menganjurkan saja tidak mau, sudah tentu dia juga tidak mau memberi makan orang-orang miskin.¹⁶

Selanjutnya, Allah menjelaskan pada ayat 4 dan 5 tentang orang-orang yang salat, tetapi mendapat celaka. Kecelakaan itu akibat mereka lalai terhadap salatnya. Lalai di sini berarti mengabaikan atau tidak memperhatikan waktu salat. Mereka juga lalai terhadap yang mereka baca dan kerjakan. Mereka hanya berbuat karena terdorong kebiasaan saja, tanpa kehadiran makna di dalam hati.¹⁷

¹⁵ Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-karim*, hal. 612

¹⁶ Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-karim*, hal. 612. Lihat, al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, hal. 436.

¹⁷ Lihat, Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 333. Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-karim*, hal. 618.

Ayat 6 menerangkan tentang ria, yaitu ingin memperoleh pujian atau mendapat penghormatan dari orang lain. Orang yang ria termasuk pendusta agama, karena perbuatan itu menyekutukan Allah dengan dirinya. Itulah sebab ria dikatakan sebagai perbuatan syirik. Menurut Islam, hanya Allahlah yang berhak ria dan mendapat pujian. Sedang ayat 7 merupakan salah satu pelajaran tentang kepedulian social bagi umat Islam, yaitu agar jangan bakhil. Orang yang enggan memberikan bantuan kepada orang lain merupakan bentuk pendustaan terhadap agama.¹⁸

4. al-Humazah, al-Takatsur.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝
كَلَّا لَيَلْبَسُنَّ فِي الضُّلْمَةِ ۝ وَمَا أَذْرَبَكُمْ مَا اتَّخَذْتُمُ ۝ تَارَ اللَّهُ الْمَوْقِدَةَ ۝ أَلَيْسَ تَطَّلِعُ
عَلَى الْآفِيَةِ ۝ إِنَّا عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ ۝

1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpul lagi pencela, 2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung [1600], 3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, 4. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. 5. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? 6. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, 7. Yang (membakar) sampai ke hati. 8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (Al-Humazah/104: 1-8) [1600] maksudnya mengumpulkan dan menghitung-hitung harta yang karenanya dia menjadi kikir dan tidak mau menafkaskannya di jalan Allah.

Surat al-Humazah diturunkan berkaitan dengan Ubay bin Khalaf, seorang tokoh kafir Quraisy yang kaya raya. Ia selalu mengejek Nabi Muhammad saw. dengan kekayaannya. (Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Utsman dan Ibnu Umar.

¹⁸ Lihat, Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 334

Pada ayat 1 Allah menjelaskan bahwa orang yang suka mencela dan mengumpat akan celaka. Hal ini sebagai bentuk jawaban atas ejekan-ejekan orang kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad. Perbuatan mencela dan mengumpat adalah perbuatan tercela. Meskipun ayat ini turun berkaitan dengan ejekan kepada Nabi Muhammad, tetapi mencela dan mengumpat kepada siapapun merupakan perbuatan tercela. Oleh karena itu, seseorang harus senantiasa menjauhi perilaku mengumpat dan mencela. Selanjutnya, ayat 2 menerangkan bahwa orang-orang kafir mengejek dan mengumpat keadaan Nabi Muhammad yang sangat sederhana. Mereka mengira bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang ditentukan oleh berlimpahnya harta. Itulah sebabnya mereka selalu mengumpulkan harta sehingga mereka sibuk menghitung-hitung kekayaannya. Mereka hanya mementingkan kehidupan dunia yang sementara.¹⁹

Ayat 3 Allah menjelaskan bahwa orang kafir itu menganggap bahwa harta yang mereka miliki dapat membawa pada kesenangan selama-lamanya. Mereka menganggap bahwa semua yang mereka inginkan dapat dibeli dengan harta. Bahkan, mereka beranggapan bahwa kehidupan neraka sebagai ganjaran bagi mereka dapat pula ditukar dengan harta. Kemudian Allah membantah semua anggapan orang-orang kafir itu pada ayat 4. Karena kekayaan yang mereka miliki tidak dapat mengekalkan dirinya dan tidak bermanfaat bagi mereka di hadapan Allah. Mereka akan mendapat balasan dari perbuatannya, yaitu dilempar ke dalam Hutamah.²⁰

Pada ayat 5-8 menjelaskan bahwa Hutamah adalah api yang dinyalakan untuk membakar mereka. Api itu akan membakar hingga masuk ke dalam hati mereka. Jika sudah demikian, harta yang selalu mereka banggakan tidak berarti lagi. Orang yang masuk di dalamnya tidak mampu melarikan diri. Api tersebut mengepung mereka. Mereka semua diikat di tiang-tiang panjang. Jika sudah demikian, hanyalah penyesalan yang akan mereka dapatkan.²¹

أَلَيْسَ لَكُمُ اللَّكَاظِمُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ رُزِمَ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْتَفْتَنَنَّ يَوْمَهُوَ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu[1598], 2. sampai kamu masuk ke dalam kubur. 3. janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4. dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. 5. janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, 6. niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, 7. dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin[1599]. 8. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). [1598] Maksudnya: Bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya telah melalaikan kamu dari ketaatan. [1599] 'ainul yaqin artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.

Surat ini turun berkaitan dengan dua kabilah Anshor (Bani Harisah dan Bani Hars). Mereka saling menyombongkan diri dengan kekayaan dan keturunannya dengan saling bertanya, "Apakah kalian mempunyai pahlawan segagah dan secekatan di Fulan"? Mereka juga menyombongkan diri diri dengan kedudukan dan kekayaan orang-orang yang masih hidup. Mereka mengajak pergi kekubur untuk

¹⁹ Lihat, Muhammad Husin al-Thaba-Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, hal. 358.

²⁰ Lihat, Muhammad Husin al-Thaba-Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, hal. 358

²¹ Lihat, Muhammad Husin al-Thaba-Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, hal. 358-359

menyombongkan kepahlawanan dari golongannya yang sudah gugur dengan menunjukkan kubur mereka.

Pada ayat 1 dan 2 Allah memberi gambaran kepada orang-orang yang beriman bahwa kebanyakan manusia mendambakan dan membanggakan kemewahan dunia. Sifat manusia dalam membanggakan kemewahan hidup di dunia ini berlangsung sampai mereka masuk ke dalam kubur. Demikian besar kebanggaan mereka terhadap dunia sehingga mereka melupakan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mengabdikan kepada Allah.

Ayat 3-5 merupakan bantahan terhadap anggapan orang yang bermegah-megahan. Mereka tidak akan mendapat apa pun dari yang mereka banggakan dan megah-megahkan. Mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan yang telah mereka lakukan. Maksudnya, mereka akan menerima balasan sebagai akibat perbuatannya.

Ayat 6-8 menerangkan tentang balasan yang akan mereka terima. Mereka akan melihat langsung neraka Jahim. Setiap dari mereka menyaksikan dan merasakan siksaan di neraka Jahim. Pada saat itu, mereka ditanya tentang kemegahan yang dahulu telah dibanggakan. Namun, semua itu hanya tinggal penyesalan yang tidak berarti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, Terjemah: Muhammad Bagir, Mizan, Bandung, Cet.V, 1999, hal.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- Ibnu Katsir, *Mukhtasar Ibnu Katsir*, Terjemah oleh Salim Bahreisy dengan judul "Terjemah Singkat Ibnu Katsir", Jilid 8, Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Ibrahim, T. dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, 2, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2008
- al-Mahally, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Jilid 21, Sinar Baru, Bandung, 1990.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsiri al-Marago*, Toha Putra Semarang, 1985.
- al-Qasimi, Muhammad Jalaluddin, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1978
- Quthub, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 1, Dar al-Syuruq, Kairo, 1992
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafasir*, Juz 3, Dar al-Fikri, Ttp, Tth
- Sholih, K.H., *Asbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung, 1975
- al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, Maktabah al-A'lam al-Islam, Ttp, 1409 H.

BAB XI

HADITS TENTANG IMAN DAN AKHLAK

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami dan me-nerapkan ciri-ciri iman dan ibadah yang diterima Allah, tolong menolong, dan cinta yatim piatu

B. Deskripsi

Pembahasan dalam uraian berikut adalah berkaitan hubungan iman dengan akhlak. Iman adalah percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul-Rasul Allah, Kitab-Kitab Allah, Hari Kiamat, dan Qadar baik dan buruk dari Allah. Iman memiliki banyak cabang. Cabang-cabang iman merupakan bentuk implementasi dari iman seseorang. Di antara akhlak yang mulia adalah menolong dan menutup aib orang lain.

C. Uraian/Pembahasan

1. Hadits tentang iman dan ibadah.

a. Hadits tentang iman

الإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَءُتُوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بَأَلْأَرْكَانِ. (رواه ابن ماجه عن علي بن ابي طالب).

Iman itu ialah dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan (H.R. Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib nomor 64)¹

¹ Lihat, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1995/1415, hal. 38.

قال فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وُرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. (رواه
مسلم عن عمر بن الخطاب).

Jibril berkata, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman?"
Rasulullah saw. bersabda, "Iman itu ialah kamu percaya kepada
Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya,
hari akhir, dan kamu percaya pada takdir yang baik dan yang
buruk. (H.R.H. Muslim dari Umar bin Khatab nomor 9)²

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا وَبُؤْسُهَا
وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ .
(رواه مسلم عن أبي هريرة).

Iman itu ada tujuh puluh satu cabang. Yang paling utama
ialah ucapan la ilaha illallah, sedangkan yang paling rendah ialah
menyingkirkan gangguan dari tengah jalan. Adapun malu juga
sebagian dari iman. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah nomor
51)³

Menurut hadits pertama, iman itu ada tiga unsur, yaitu
diyakini dengan hati, diucapkan dengan perbuatan, dan
diamalkan dalam bentuk perbuatan. Ketiga unsur ini saling
berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Orang beriman, hatinya
meyakini, lisannya mengucapkan, dan aplikasinya
tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada hadits keduanya menjelaskan obyek
yang harus diimani, Ada enam pokok keyakinan yang harus
diyakini oleh setiap orang, yaitu iman kepada Allah, iman
kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab

² Lihat, Abu al-Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*,
Jilid 1, Dar al-Fikr, Ttp., 1992/1412, hal. 27.

³ Lihat, Abu al-Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*,
Jilid 1, hal. 42..

Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari
akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.
Keenam keyakinan ini merupakan satu kesatuan.

Hadis ketiga ini menjelaskan bahwa banyak macam
amal yang termasuk bentuk keimanan. Kata tujuh puluh
itu menunjukkan banyaknya macam amal. Ucapan la ilaha
illah merupakan puncak keimanan karena pernyataan itu
sebagai pengakuan bahwa tidak ada sesembahan kecuali
Allah. Sedang menghilangkan gangguan dari tengah jalan
merupakan bagian dari iman yang paling kecil. Meski
demikian, perbuatan tersebut dapat membawa manfaat bagi
orang lain, dan orang lain dapat selamat dari kesengsaraan
di jalan. Dan malu juga merupakan bagian dari iman, yaitu
malu melakukan maksiat.⁴

Yang dimaksud dengan iman kepada Allah ialah
percaya bahwa Allah itu wujud, Maha Esa, bersifat dengan
segala sifat sempurna, dan tidak memiliki kelemahan dan
kekurangan apapun. Yang dengan iman kepada malaikat-
malaikat Allah ialah percaya bahwa makhluk-makhluk Al-
lah yang bernama malaikat jumlahnya banyak sekali.
Mereka itu selalu patuh kepada perintah-perintah Allah,
mensucikan-Nya, serta tidak pernah mendurhakai-Nya.

Iman kepada kitab-kitab maksudnya adalah percaya
bahwa Allah telah mengutus para rasul dengan kitab-kitab
Allah yang berisi aqidah dan ibadah, serta hukum-hukum
halal dan haram. Kitab-kitab itu adalah Kitab Taurat yang
disampaikan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur kepada Nabi
Daud, Kitab Injil kepada Nabi Isa, dan al-Qur'an kepada
Muhammad saw. Selain itu, Allah juga menurunkan suhuf

⁴ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, Tiga
Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2007, hal. 47. Lihat, Muhammad Fuad Abd al-
Baqi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jilid 1, Maktabah Dahlan, Indonesia,
Tth., hal. 63

(lembaran) kepada Nabi-Nya, yaitu diberikan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

Yang dimaksud dengan iman kepada rasul Allah adalah percaya bahwa Allah telah memilih di antara hamba-Nya sebagai rasul atau utusan yang menerima wahyu dari-Nya melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia untuk kesejahteraan umat manusia. Adapun iman kepada akhir adalah percaya bahwa setelah kehidupan di dunia ini akan ada hari akhirat, tempat pembalasan semua amal yang dikerjakan manusia selama mereka hidup di dunia. Mereka yang berat amal baiknya masuk ke dalam surga, mereka yang berat amal maksiatnya, dia akan masuk neraka.

Sedang iman kepada qadar dari Allah adalah percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak terlepas daripada ketentuan-Nya, ilmu-Nya, dan hukum-hukum-Nya.⁵

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا خَيْرُ شَرِيكَ فَمَنْ اشْرَكَ مَعِيَ شَرِيكًا فَهُوَ
لِلشَّرِيكَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اخْلَصُوا أَعْمَالَكُمْ لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنْ
الْأَعْمَالِ إِلَّا مَا خَلَصَ لَهُ. وَلَا تَقُولُوا هَذَا اللَّهُ وَلِلرَّحْمِ فَاتَّخَا
لِرَحْمِهِ وَلَيْسَ اللَّهُ مِنْهَا شَيْءٌ وَلَا نَقُولُوا وَلِوَجْهِكُمْ فَاتَّخَا
لِوَجْهِكُمْ وَلَيْسَ اللَّهُ مِنْهَا شَيْءٌ (رواه البيهقي عن الضحاك).

Allah swt berfirman, "Aku adalah sebaik-baik sekutu. Barang siapa mempersekutukan aku dengan yang lain, berarti ia telah diserahkan kepada sekutu itu. Wahai manusia! Beramallah kalian dengan ikhlas karena Allah. Sesungguhnya Allah tidak menerima amal seseorang, kecuali yang didasari keikhlasan kepada-Nya. Janganlah kalian mengucapkan, 'Ini demi Allah dan ini demi kekeluargaan.' Perbuatan itu hanya kekeluargaan, tidak

⁵ Lihat, Moh. Amin dkk, *Materi Pokok Quran-Jadis I*, Buku II Modul 10-18, Ditjen Binbaga Islam dan UT, Tth, hal. 718-719.

sedikit pun karena Allah. Jangan pula kalian mengucapkan, 'Ini demi Allah dan ini demi pemimpin kalian.' Amalan seperti itu hanyalah untuk kehormatan pemimpin kalian, tidak sedikit pun karena Allah". (H.R. al-Bazzar dari al-Dlahaq dalam hadis Muslim jilid 1, hal. 29)

Hadits di atas menerangkan bahwa keikhlasan seseorang dalam beramal itu penting. Jika amal itu tidak ikhlas, maka amal itu sia-sia di sisi Allah, meskipun amal itu baik. Karena itu kunci diterimanya amal adalah niat yang ikhlas karena Allah..

Hadits-hadits di atas menggambarkan bahwa ada keterkaitan antara iman dan ibadah dalam kehidupan. Keterkaitan itu antara lain.

- 1). Iman menjadi salah satu syarat diterimanya ibadah. Ibadah tanpa iman akan sia-sia.
- 2). Perbuatan yang bernilai ibadah merupakan bukti pengakuan orang-orang beriman.
- 3). Amal ibadah harus ikhlas, yaitu hanya karena Allah. Bila dalam beribadah karena Allah dan karena yang lain, maka niat itu tidak ikhlas, dan amal itu tidak diterima.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang beriman akan selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah meskipun dia berada sendirian dan selalu melaksanakan yang diperintahkan-Nya, karena mereka percaya dan merasa bahwa Allah mengetahuinya. Di samping itu, orang beriman juga menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya, seperti menjauhi perbuatan zina, berbohong, dll.

Oleh karena itu hendaknya orang beriman memiliki rasa senang terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad saaw. sebagai petunjuk hidupnya, gemar mempelajari hadits-hadits nabi dalam rangka memahami ajaran Islam, berusaha meningkatkan mutu amal agar Allah berkenan menerimanya

sebagai bentuk ibadah dan amal saleh, memurnikan niat dalam segala ibadah kepada Allah swt.⁶

2. Hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim

a. Hadits tentang tolong menolong

اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ
اَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ
اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat.⁷ (H.R. al-Bukhari dari Abdullah Ibnu Umar nomor 2262)

Hadits ini menjelaskan bahwa seorang muslim satu dengan yang lain adalah bersaudara. Oleh karena itu, sesama muslim tidak boleh saling menzalimi, tetapi sebaliknya sesama muslim harus saling membantu. Dalam hadits ini Allah telah berjanji:

- 1). memenuhi kebutuhan seseorang, bila dia mau membantu keperluan saudaranya;

⁶ Lihat, Moh. Amin dkk, *Materi Pokok Quran-Jadis I*, Buku II Modul 10-18, hal. 721. Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 1, hal. 48-49.

⁷ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 2, Diponegoro, Bandung, Tfh., hal. 930. Lihat, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Dar ibn Katsir, Bairut, 1987/1407, hal. 2549.

- 2). melepaskan kesusahan seseorang pada hari kiamat, bila dia mau melepaskan kesusahan seorang muslim;
- 3). Menutupi aib seorang muslim pada hari kiamat, bila dia menutupi aib seorang muslim.⁸

Yang dimaksud dengan menutupi aib adalah menutupi kemaksiatan yang telah berlalu. Adapun kemaksiatan yang sedang dilakukan dan dia tidak mau menghentikannya, maka kewajiban seorang muslim mengajukannya kepada hakim.

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ
اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
اَخِيهِ. (رواه مسلم عن ابي هريرة).

Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah nomor 4867).⁹

Hadits ini menerangkan tentang bentuk-bentuk sikap hidup yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadits ini Allah berjanji kepada:

⁸ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, hal. 44. Lihat, Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 5, Dar al-Ma'rifah, Bairut, 1379 H, hal. 98.

⁹ Lihat,

- 1). Seseorang yang bersedia melapangkan kesusahan seorang mukmin, Allah memberikan kelapangan dari kesusahan pada hari kiamat.
- 2). Seseorang meringankan beban penderitaan orang lain, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat.
- 3). Seseorang yang menjaga (menutupi) aib saudaranya agar tidak diketahui banyak orang, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat.
- 4). Seseorang yang menolong sesama, Allah akan selalu memberikan pertolongan.¹⁰

b. Hadits tentang mencintai anak yatim

عن سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا. (رواه البخاري)

Dari Sahal bin Sa'ad, Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Aku dan orang-rang yang mengurus anak yatim di dalam surga, beginilah keadaannya dan beliau mengisyaratkan dengan telunjuk jari tengah dan merenggangkan antara keduanya. (H.R. al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad nomor 4892)¹¹

Setiap anak pasti menginginkan hidupnya bahagia dan didampingi kedua orang tuanya. Tetapi, impian mereka hilang ketika orang tua meninggal dunia ketika mereka masih anak-anak. Mereka menjadi yatim dan terkadang hidupnya pun kurang terurus. Rasulullah saw selalu memotivasi umat Islam untuk senantiasa mencintai anak yatim.

Pemberian motivasi kepada umat Islam agar peduli terhadap anak yatim terdapat pada hadits di atas. Orang yang mau peduli terhadap anak yatim dengan cara

¹⁰ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, hal. 44.

¹¹ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4, hal. 2435.

memeliharanya, akan memperoleh kedudukan yang tinggi, yaitu berada di surga bersama Nabi Muhammad saw layaknya jari telunjuk dan jari tengah.¹²

خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسِنُ إِلَيْهِ وَشُرَّ
بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ. (رواه ابن
ماجه عن ابى هريرة)

Sebaik-baik rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim dan diasuh dengan baik. Seburuk-buruk rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan jahat. (H.R. Ibnu Majah dari Abu Hurairah nomor 3669).¹³

Pada hadits kedua ini Rasulullah saw menerangkan rumah yang ada anak yatim di dalamnya adalah rumah yang paling mulia, asalkan anak yatim itu dipelihara dengan baik. Tetapi bila anak yatim itu disia-siakan, maka rumah itu adalah rumah paling buruk, artinya rumah itu akan jauh dari keberkahan.

Kandungan hadits-hadits di atas adalah tolong menolong dan mencintai anak yatim:

- 1). Memiliki nilai ibadah yang berdimensi sosial.
- 2). Merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Merupakan bukti pelaksanaan terhadap ajaran Islam bagi seorang muslim.
- 4). Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik.

¹² Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, hal. 45-46. Yatim adalah orang yang tidak mempunyai bapak dan ia masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan..

¹³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzwini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, hal. 396

- 5). Merupakan dakwah bil hal, sehingga menarik simpatik dari orang-orang yang masih lemah imannya. Ini merupakan bentuk penanaman akhlak yang terpuji dan harus diwariskan kepada setiap generasi muslim.

Bila sikap tolong menolong dan mencintai anak yatim ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari, maka dampak positif yang dirasakan adalah:

- 1). Islam dapat dirasakan sebagai rahmatan li al-'alamin.
- 2). Hubungan persaudaraan sesama manusia dapat terjalin dengan kuat.
- 3). Ada kenikmatan hidup bersama dalam suatu masyarakat.
- 4). Kemiskinan, kesulitan, dan kesengsaraan dapat dikurangi.
- 5). Jurang pemisah antara si miskin dan si kaya serta rakyat dan pejabat akan hilang.¹⁴

Karena kedua sikap ini merupakan ajaran yang sangat mulia, maka perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar bermanfaat bagi masyarakat. Adapun cara menerapkan kedua sikap ini:

- 1). Ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan bersama, misalnya memberi bantuan kepada orang yang kesusahan.
- 2). Berusaha meringankan beban sesama manusia, misalnya menengok orang sakit, memberikan pinjaman jika diperlukan.
- 3). Ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti panti asuhan anak yatim.

¹⁴ Lihat, T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, hal. 46-47.

D. Kesimpulan

1. Iman merupakan kepercayaan yang diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam bentuk perbuatan. Karena itu, amal ibadah merupakan perwujudan dari iman seseorang.
2. Implementasi dari iman terlihat dari keikhlasan seseorang menolong orang lain, termasuk menolong anak yatim, dan tidak menyebarkan aib yang dimiliki seseorang. Mereka yang menolong dengan ikhlas akan mendapatkan balasan pahala dan dijanjikan masuk ke dalam surga.

E. Tugas dan Pertanyaan

1. Hafalkan hadits tentang iman dan cabang-cabangnya.
2. Hafalkan hadits tentang perwujudan dari iman.
3. Hafalkan hadits tentang menolong anak yatim.
4. Mengapa iman harus dibuktikan dalam bentuk perbuatan.
5. Mengapa menutupi aib seseorang merupakan salah satu dari implementasi dari iman.
6. Apa bentuk balasan Allah kepada orang yang ikhlas membantu anak yatim.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid Hasyim, Husaini, *Syarah Riyadlus Shalihin*, Pustaka Ilmu Surabaya, 1985
- Ali Usman, K.H.M., dkk, *Hadits Qudsi*, Diponegoro, Bandung, 1976.
- Amin, Moh., dkk, *Materi Pokok Quran-Jadis I*, Buku II Modul 10-18, Ditjen Binbaga Islam dan UT, Tth..
- Al-Bukhari, al Imam, *Shahih Bukhari*, PT al-Asriah, Surabaya, 1982.
- Ibrahim, T. dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 2, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2007.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Dar ibn Katsir, Bairut, 1987/1407.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 5, Dar al-Ma'rifah, Bairut, 1379 H

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, Terjemah: Muhammad Bagir, Mizan, Bandung, Cet.V, 1999
- Abdul Majid Hasyim, Husaini, *Syarah Riyadlus Shalihin*, Pustaka Ilmu Surabaya, 1985
- Ali Usman, K.H.M., dkk, *Hadits Qudsi*, Diponegoro, Bandung, 1976.
- Amin, Moh., dkk, *Materi Pokok Quran-Jadis I*, Buku II Modul 10-18, Ditjen Binbaga Islam dan UT, Tth..
- Ali Mahfudz dkk, *Risalah, Al-Qur'an - Al-Hadits untuk Madrasah Tsanawiyah*, Semester 8, Alfadinar, Surakarta, Tth.
- Ahmadi, Star Sholeh, *al-Qur'an Hadits*, Kelas VIII, Putra Kertonatan, Solo, Tth.
- Ahmed, Nisar, *Early Muslim Historiography*, Idarah-I Adabiyat-I Delli, Delhi-India, 1979.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu Surabaya, 1987.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid 1, Dar al-Fikr wa al-Maktabah al-Salafiyah, Bairut, Tth.

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Arifin, Bey, *Samudera al-Fatihah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1994
- al-Bagdadi, al-Khatib, *Al-Kifayat fi 'Ilmi al-Riwayat*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Ttp., 1972.
- al-Bahsanawiy, Salim 'Ali, *Al-Sunnah al-Muftara 'alailha*, Dar al-Buhuts al-'Ilmiyyah, Ttp., 1979.
- al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan Shahih al-Bukhari, Juz 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1994.
- al-Bukhari, al Imam, *Shahih Bukhari*, PT al-Asriah, Surabaya, 1982.
- Depag RI, *Buku Pelajaran Qur'an-Hadits untuk Madrasah Tsanawiyah*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 2002.
- Frondizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2002.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsfat Barat I*, Kanisius, Cet. XIX, Yogyakarta, 1980.
- al-Hakim al-Naisaburi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, Maktabah al-Mutanabi, Kairo, Tth.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982

- Ibnu Katsir, *Mukhtasar Ibnu Katsir, Terjemah oleh Salim Bahreisy* dengan judul "Terjemah Singkat Ibnu Katsir", Jilid 8, Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim (Tafsir Ayat-Ayat Pilihan)*, Darul Falah, Jakarta Timur, 2000
- Ibrahim, T. dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2008.
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. X, Angkasa, Bandung, 1994
- — —, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, 1995.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, Cet. VI, Dar al-Fikr, Bairut, 1997.
- al-Mahally, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Sayuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Sinar Baru, Bandung, 1990.
- al-Malaky, Ekky, *Filsafat untuk Semua*, Lentera, Jakarta, 2001.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putera, Semarang, 1992.
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 2001.

- — — —, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Rake Sarasin, Cet. II, Yogyakarta, 1998.
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Mustansyir, Rizal, dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu, Pustaka Pelajar*, Cet. IV, Yogyakarta, 2004.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz 1, Maktabah al-Mishriyah, Kairo, 1349.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, UI Press, Jakarta, 1979.
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Cet. V, Rajawali Pres dan LKIS, Jakarta, 1996
- al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jilid XVIII, Syirkah Iqamah al-Din, 1349 H.
- Noor Syam, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986.
- al-Qasimy, Muhammad Jamal al-Din, *Qawa'id al-Tahdits min Fun'un Mushthalah al-Hadits*, 'Isa a;-Halaby, Ttp., 1353 H.

- al-Qasimi, Muhammad Jalaluddin, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1978.
- al-Qattan, Maanna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Terjemah oleh Mudzakir AS dengan judul "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Sayyid, Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 1, Dar al-Syuruq, Kairo, 1992.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafasir*, Juz 3, Dar al-Fikri, Ttp, Tth
- al-Shalih, Subhi, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul "Membahas Ilmu-Ilmu Hadis", Pustaka Firdaus, Cet. II, 1995.
- — — —, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Cet IX, Bairut, 1977.
- — — —, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm li al_malayin, Bairut, 1977.
- Ash-Shiddiegy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantr Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bntang, Jakarta, 1972.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- Sholih, K.H., *Asbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung, 1975
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2009.
- — —, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Harapan, Jakarta, 2010.
- Syafawi, Jono, dkk, *Panduan Belajar Salam untuk Madrasah Tsanawiyah (Qur'an-Hadits)*, Semester Gasal Kelas 2, Pustaka Firdaus, Tangerang, Tth.
- Syalabi, Ahmad, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, Kairo, 1987.
- al-Syawkani, Muhammad bin 'Ali Muhammad, *Nayl al-Awthar min Ahadits al-Akhyar Muntaqa al-Akhbar*, Juz VIII, Dar al-Jil, Bairut, 1973.
- Thabbarah, 'Afif 'Abd al_fattah, *Ruh al-Din al-Islami*, Dar al'ilm li al-Malayin, Bairut-Libanon, tth.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2010.

- al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, Maktabah al-A'lam al-Islam, Ttp, 1409 H.
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Cet. III, Jakarta, 1996.
- Yunus, Mahmud, dan Funuh Dali, *Tafsir al-Fatihah*, Sa'adijah Putra, P. Pandang, 1971.
- al-Zarkani, 'Abd al'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, 'Isa al-Babi al-Halabi, ttp, tth.
- al-Zarkasyi, Muhammad Badr al-Din, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Isa al-babi al-Halabi, Bairut-Libanon, tth.



Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag, lahir di Ampukung, 12 Nopember 1962. Guru besar bidang ilmu Tafsir ini memiliki latar belakang pendidikan formal beliau yaitu: MIS Ampukung Kelua (tamat 1975), MTsN Ampukung Kelua (tamat 1979), MAS Normal Islam Rakha Amuntai (tamat 1982), S1 Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (tamat 1987), S2 Studi Sumber/Tafsir Pps IAIN Alauddin Makassar (tamat 1995), dan terakhir S3 Pengkajian Islam Pps UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tamat 1997). Pria asal Kelua ini terakhir dipercaya sebagai Pembantu Rektor III IAIN Antasari Banjarmasin.

Beberapa buku yang telah ditulis oleh beliau antara lain: Mengungkap Aspek Pendidikan dan Pembalasan di Akhirat Penerbit Unlam Banjarmasin (2001), Kehidupan Akhirat dalam Perspektif Al-Qur`an Penerbit LKIS Yogyakarta (2006), Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya Penerbit Antasari Press Banjarmasin (2008), dan lain-lain.

Beliau juga memiliki beberapa pengalaman sebagai tenaga ahli/pakar dari luar PT sebagai pembicara dalam seminar/pelatihan, sebagai pembicara tamu antara lain : Pemakalah Seminar Metodologi Pengajaran di Kabupaten Tabalong (2003), Moderator Seminar Pendidikan Karakter di IKASARI Kabupaten Tabalong (2009), Moderator Seminar Pendidikan Holistik di Kabupaten HSS (2010), Pemakalah dalam ACIS ke 10 di IAIN Antasari Banjarmasin (2010), dan Pemakalah Seminar Pendidikan Karakter di STAI Darul Ulum Kotabaru (2011).

Saat ini, beliau bertempat tinggal di Perumahan Dosen IAIN Antasari No. 5 Komplek IAIN Antasari Jl. A. Yani Km 4.5 Banjarmasin, HP: 0816 456 1256, dan beralamat kantor di Jl. Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan, Telepon 0511 3252829 Fax: 0511 3254344, e-mail: mahyuddinbarni@yahoo.co.id



ANTASARI PRESS
BANJARMASIN
2012

ISBN 979-17089-0-8



9 789793 170890